



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KOMUNITAS BELAJAR INSPIRATIF

Praktik Baik untuk Kolaborasi dan Inovasi





KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KOMUNITAS BELAJAR INSPIRATIF

Praktik Baik untuk Kolaborasi dan Inovasi

Editor : Dr. Sugiman, B.Sc., M.Si.

Hak Cipta Pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku tentang berbagai praktik untuk Kolaborasi dan Inovasi yang terhimpun pada Komunitas Belajar (Kombel). Buku ini disusun oleh guru dan kepala sekolah terpilih. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

KOMUNITAS BELAJAR INSPIRATIF

Praktik Baik untuk kolaborasi dan inovasi

Pengarah

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M. Pd. (Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan & Pendidikan Guru)

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd. (Direktur Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan)

Penanggung Jawab

Dr. Eni Susilawati (Kasubdit Peningkatan Kapasitas, Perlindungan, dan Pengendalian Direktorat KSPSTK)

Dr. Rita Dewi Suspalupi (Kasubag Tata Usaha Direktorat KSPSTK)

Dr. Paiman (Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat KSPSTK)

Penulis:

- | | | |
|----------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Rita, M.Si | 10. Yeti Yulia | 19. Muhamad Yusuf, S.Pd. SD, M.Pd |
| 2. Halimatussakdiah, S.Pd., M.Si | 11. Ika Nurjanah, S.Pd. | 20. Norma Wahab, S.Pd. |
| 3. Wendy Juliasari, SH.MH | 12. Siti Nurwana, S.Pd., M.Pd. | 21. Siti Rodiyah |
| 4. Simon Towansiba | 13. Sujarno, S.Kom. | 22. Yati Utami Purwaningsih |
| 5. Supriyadi Usman | 14. Hj. Syahwiah Rahim, S.Pd., M.Pd. | 23. Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd |
| 6. Ni Ketut Wardani, S.Pd., M.M. | 15. Jamaluddin Hamza | 24. Nikmat , S.Pd |
| 7. Dwi Saraswati, S.Pd. | 16. Mince Rombe, S.Pd | 25. Yunita Mose |
| 8. Ni Made Santiniwati, S.Pd. | 17. Asnawir, S.E., M.Pd. | 26. Tri Handayani, M.Pd |
| 9. Herwansyah, S.Pd., M.Pd. | 18. Rini Septiani Mukti, S.Sos. | 27. Dr. Muqorobin, M.P |

Editor

Dr. Sugiman, B.Sc., M.Si.

Desain Sampul dan Penata Letak

Caesar AFFA

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Dikeluarkan oleh

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan (Dit. KSPSTK)

Cetakan pertama 2025

ISBN 978-634-00-2346-6

ISBN 978-634-00-2347-3 (PDF)

SAMBUTAN

Pendidikan bermutu merupakan hasil kerja bersama dari seluruh ekosistem sekolah. Kepala sekolah memimpin arah perubahan, pengawas sekolah memastikan mutu melalui pendampingan yang berkesinambungan, sementara tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, dan tenaga laboratorium menghadirkan layanan yang menopang berlangsungnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan tidak hanya tercipta melalui kebijakan, tetapi melalui kepemimpinan transformatif, pendampingan profesional, dan layanan dukungan yang tertata serta berpihak pada peserta didik.

Buku ini merekam praktik baik dari berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bagaimana kolaborasi seluruh sumber daya sekolah dapat menghasilkan transformasi nyata. Beragam pengalaman di dalamnya menggambarkan kepala sekolah yang menggerakkan perubahan, pengawas yang menguatkan budaya mutu, serta tenaga kependidikan yang memberikan layanan administratif dan teknis yang efisien, ramah, dan mendukung kebutuhan pembelajaran. Praktik-praktik ini menegaskan bahwa inovasi tidak bergantung pada besarnya sumber daya, melainkan pada komitmen, kompetensi, dan keberanian untuk berproses bersama.

Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang telah berbagi praktik baik dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi sumber inspirasi, penguat semangat perubahan, dan ruang belajar kolektif bagi semua pihak yang ingin terus memajukan mutu layanan pendidikan. Dengan sinergi peran yang kuat, kita dapat mewujudkan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Jakarta, November 2025

Direktur Jenderal Guru, Tenaga
Kependidikan, dan Pendidikan Guru

Prof. Dr. Nunuk Suryani, M.Pd.



KATA PENGANTAR

Setiap satuan pendidikan memiliki cerita unik tentang bagaimana perubahan dirintis, didampingi, dan dijalankan. Kepala sekolah menggerakkan visi dan budaya belajar, pengawas sekolah memastikan kualitas melalui supervisi dan pendampingan, sementara tenaga administrasi sekolah, tenaga perpustakaan sekolah, dan tenaga laboratorium sekolah memberi fondasi layanan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tertib dan efektif. Dari pengalaman-pengalaman ini kita belajar bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari kolaborasi dan ketulusan menjalankan peran masing-masing.

Buku ini menyajikan berbagai praktik baik dari beragam konteks sekolah di Indonesia, di dalamnya tercermin bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menumbuhkan transformasi, bagaimana pendampingan pengawas memperkuat budaya refleksi dan peningkatan mutu, serta bagaimana layanan administrasi, perpustakaan, dan laboratorium berkontribusi signifikan terhadap kualitas ekosistem belajar. Setiap tulisan inspiratif dihadirkan sebagai pembelajaran berharga tentang bagaimana sekolah dapat bertumbuh melalui sinergi yang terencana dan berkelanjutan, dan disarikan dari karya baik finalis KSPSTK pada Jambore GTK Tingkat Nasional 2024 yang merepresentasikan inovasi dan dedikasi insan KSPSTK di seluruh Indonesia.

Terima kasih atas kontribusi semua penulis, editor, dan pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga kehadirannya menjadi ruang berbagi pengalaman, memperkuat jejaring praktik baik, serta mendorong setiap sekolah untuk terus memperbaiki layanan dan kepemimpinan pendidikan. Melalui kolaborasi yang solid, kita dapat memajukan pendidikan bermutu untuk semua.

Jakarta, November 2025

Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan

Dr. Iwan Junaedi, S.Si., M.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan	1
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	1

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Transformasi Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.....	1
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Guru TK Swasta Methodist Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara oleh Rita, M.Si	4
B. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai Agen Sentral Pendidikan	8
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Persegi Empat (Pertemuan Senin Berbagi) TK IT Bunnaya 7 Al Hijrah, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara oleh Halimatussakdiah, S.Pd., M.Si	10
C. Skala dan Komitmen Nasional: Inovasi Merata di Seluruh Nusantara	13
▪ Praktik baik Kombel Wilayah Barat (SMPN 25 Takengon, Aceh); Kombel: KIDDOS English School oleh Wendy Juliasari, SH.MH	15
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar dari Timur; Komunitas Belajar SMPN 22 Satap Mubri (oleh Simon Towansiba) oleh Simon Towansiba	18
D. Komunitas Belajar sebagai Jantung Kolaborasi dan Inovasi	19
▪ Kombel sebagai Jantung Sekolah.....	19
▪ Apa yang Sebenarnya Dilakukan di Dalam Kombel	20
E. Permasalahan Mendasar Pendidikan di Indonesia	21
▪ Praktik Baik Bengkel Inovasi Digital Literasi; Integrasi Inovasi Digital untuk Mengatasi Tantangan Literasi di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Komunitas Belajar: Coffee Break Spensa oleh Supriyadi Usman	22
F. Keterbatasan dan Ruang Lingkup Data	23

BAB II PENINGKATAN KOMPETENSI DAN DIGITALISASI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	26
A. Urgensi dan Kerangka Kompetensi Digital GTK dalam Transformasi Pendidikan ..	27
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar UPTD SD Negeri Sumur Kucing, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung oleh Ni Ketut Wardani, S.Pd., M.M.	35
B. Pengembangan Profesional GTK dalam Ekosistem Digital	39
▪ Pratik Baik Komunitas Belajar “Cerdas Berkarakter” SMP Negeri 7 Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Prov.Kalimantan Tengah oleh Dwi Saraswati, S.Pd.	40
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar “KOMA” SLDB N Klungkung, Kab. Klungkung, Prov. Bali oleh Ni Made Santiniwati, S.Pd.	44
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar SMANDAKA Lampung SMA N 2 Kalianda, Kab. Lampung Selaran, Prov. Lampung oleh Herwansyah, S.Pd., M.Pd.....	50
▪ Praktik Baik Kolaborasi Guru dan Observasi Rekan Sejawat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Komunitas belajar SMP Negeri 3 Ampek Angkek oleh Yeti Yulia.....	54
C. Inovasi Pedagogi Digital: Implementasi dalam Pembelajaran dan Asesmen	59
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar SMP Negeri 10 Kab. Tebo, Prov. Jambi oleh Ika Nurjanah, S.Pd.	62
D. Digitalisasi Kepemimpinan, Manajemen, dan Peningkatan Kinerja GTK Berbasis Data	64
▪ Praktik Baik Digitalisasi Manajemen dan Penggerakan Komunitas Belajar Sipakaraya di SD Negeri 060 Pekkabata oleh Siti Nurwana, S.Pd., M.Pd.	67

BAB III KEPEMIMPINAN BERBASIS DATA DAN PELOPOR KOMUNITAS BELAJAR (TRANSFORMASI SEKOLAH)	69
A. Menggerakkan Kombel Stagnan dengan Siklus Inkuiri dan Komitmen Kolektif	70
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Rumah Lentera GWE dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) di SMAN 6 Binjai oleh Sujarno, S.Kom.	74
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Hopulo Pitu SMP N 17 Kendari, Kota Kendari, Prov. Sulawesi Tenggara oleh Hj. Syahwiah Rahim, S.Pd., M.Pd.	75
B. Kepemimpinan Berbasis Data (PBD)	77
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Sahabat Belajar di SMK Negeri 1 Teknologi dan Rekayasa Keerom, Kab. Keerom, Prov. Papua oleh Jamaluddin Hamza	82
C. Pelopor Transformasi: Peran GTK sebagai Duta Pengimbasan Lintas Sekolah	85
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar di SD N 3 Mimika, Kab. Mimika, Prov. Papua Tengah oleh Mince Rombe, S.Pd	90
BAB IV SIKLUS TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: DARI DATA MENUJU DAMPAK BERPUSAT MURID	93
A. Refleksi Awal: Data sebagai Kompas Perencanaan Pembelajaran	94
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar SMP Muhammadiyah 1 Plus, Tarakan oleh Asnawir, S.E., M.Pd.	97
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar PAUD HI PAUD Berkualitas TK Kasih Maitreya oleh Rini Septiani Mukti, S.Sos.	100
▪ Praktik Baik Aksi Inovatif Literasi–Numerasi di SD Negeri 013 Majopahit, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat; Komunitas Belajar “Ipos Sur Karama”. oleh Muhamad Yusuf, S.Pd. SD, M.Pd	104
B. Aksi Kelas: Implementasi Pembelajaran Beragam dan Inovatif	108
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar “GESEKAN” SMP Muhammadiyah 3 Tidore Kepulauan oleh Norma Wahab, S.Pd.	110
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar TK Yasmida 3 Candiretno oleh Siti Rodiyah	113
▪ Praktik Baik Pemanfaatan Quizizz dalam Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Keterlibatan Siswa di Komunitas Belajar TataGawa SMA Negeri 1 Banguntapan Kab. Bantul, Prov. DIY oleh Yati Utami Purwaningsih	119
BAB V IKLIM SEKOLAH AMAN, INKLUSIF, DAN PEMBANGUNAN KARAKTER HOLISTIK	123
A. Pilar Karakter Holistik: Budaya Positif, Anti Kekerasan, dan Kesejahteraan (Well-being)	124
▪ Praktik Baik Kombel Asyik di SMAN 1 Limboto, Gorontalo oleh Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd	124
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar “SMAN 14 Maros” oleh Nikmat, S.Pd	131
B. Mencegah dan Menangani Kekerasan (Anti-Perundungan & Kekerasan Seksual)	133
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Berbagi SMP Lentera Harapan Tomohon oleh Yunita Mose	134
▪ Praktik Baik Komunitas Belajar Bersahabat; Fokus Inspiratif pada Kesejahteraan Sekolah: Dua Pilar Dukungan Emosional oleh Tri Handayani, M.Pd	4
C. Pendidikan Inklusif dan Transisi PAUD-SD yang Mengembirakan	138
▪ Praktik Baik Pojok Belajar Fleksibel – Implementasi Universal Design for Learning (UDL); Komunitas Belajar: Avicenna Community of Learning SMA Avicenna Jagakarsa, Jakarta Selatan oleh Dr. Muqorobin, M.Pd	141
BAB VI PENUTUP	145
A. Komunitas Belajar (Kombel) sebagai Jantung Transformasi Pendidikan	145
B. Rekomendasi Strategis: Menggerakkan Perubahan dengan Hati dan Data	148

BAB I

Pendahuluan

A. Transformasi Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan rencana pembangunan jangka panjang yang bertepatan dengan satu abad kemerdekaan Republik Indonesia. Visi ini menegaskan cita-cita besar bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur melalui penguatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks global yang dinamis dan penuh ketidakpastian, Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter tangguh, kemampuan adaptasi tinggi, daya saing global, serta berpijak kuat pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan generasi Indonesia Emas.

Pendidikan saat ini tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah yang sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Paradigma baru menempatkan pendidikan sebagai mesin pelopor transformasi pembangunan manusia, di mana peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang belajar, bereksplorasi, dan mencipta. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator, mentor, dan pelopor refleksi. Transformasi ini bertujuan membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat generasi yang kreatif, produktif, peka terhadap perubahan sosial, dan mampu menghadirkan solusi atas berbagai tantangan kehidupan. Sebagai contoh nyata,

pembelajaran Matematika di kelas kini tidak berhenti pada hafalan rumus semata. Murid didorong untuk menggunakan konsep tersebut untuk memecahkan permasalahan nyata. Ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan, murid tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai pengetahuan yang relevan dan bermakna.

Transformasi pendidikan ini selaras dengan arah kebijakan Rencana Strategis (Renstra) Kemendikbudristek 2020–2024 yang menekankan empat pilar utama, yaitu: (1) peningkatan mutu SDM pendidikan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat; (2) pemerataan akses dan kualitas pendidikan yang adil serta inklusif; (3) pemanfaatan teknologi dalam memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pembelajaran; dan (4) penguatan tata kelola serta kolaborasi dalam ekosistem pendidikan. Keempat pilar tersebut menjadi landasan bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan untuk menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada murid melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis refleksi.

Dalam kerangka transformasi ini, peran guru menempati posisi sentral. Guru tidak lagi dipahami sebatas penyampai informasi, tetapi sebagai agen perubahan yang membentuk budaya belajar yang progresif dan humanis. Komunitas Belajar (Kombel) hadir sebagai salah satu instrumen kebijakan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas, profesionalisme, dan jejaring antar guru. Kombel menyediakan ruang kolaboratif bagi guru untuk berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta mengembangkan inovasi berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Melalui ekosistem profesional yang aktif, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih relevan, adaptif, dan berdampak bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

Pemerataan mutu pendidikan juga menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Pemerataan tidak hanya menyangkut distribusi sarana dan prasarana pendidikan, tetapi juga kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh anak bangsa, termasuk mereka yang berada di daerah 3T, dari keluarga kurang mampu, maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini, pemerintah berkomitmen meningkatkan

kapasitas guru, mendistribusikan tenaga pendidik secara proporsional, serta memperkuat ekosistem pembelajaran yang inklusif.

Transformasi pendidikan juga tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatan anggaran atau pembangunan infrastruktur fisik. Substansi utama perubahan terletak pada proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas. Perubahan tersebut tercermin dalam tiga dimensi utama:

- a. **Bagaimana guru mengajar?** Hal ini diukur dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan pemberian ruang bagi murid untuk menemukan solusi mandiri, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
- b. **Bagaimana murid belajar?** Hal ini ditandai oleh peningkatan partisipasi aktif, kemampuan berkolaborasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.
- c. **Bagaimana sekolah dikelola?** Hal ini yang diarahkan pada kepemimpinan kepala sekolah yang ditandai transparansi, akuntabilitas, dan orientasi pada kebutuhan perkembangan setiap peserta didik. Ketiga dimensi ini merupakan indikator penting keberhasilan transformasi pendidikan yang berorientasi pada mutu dan pemerataan.

Kualitas pendidikan yang diharapkan dalam kerangka Indonesia Emas adalah kualitas yang berkeadilan. Artinya, seluruh anak Indonesia baik di perkotaan, daerah pedesaan, wilayah tertinggal, maupun peserta didik penyandang disabilitas berhak mendapatkan pengalaman belajar yang bermutu, relevan, dan sesuai tuntutan zaman. Penguasaan keterampilan digital, kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kecakapan sosial-emosional menjadi kebutuhan esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Pada akhirnya, pendidikan menuju Indonesia Emas harus bersifat membebaskan, memanusiakan, dan memandirikan, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan sinergi kebijakan nasional, penguatan kapasitas guru, dan optimalisasi komunitas belajar sebagai ekosistem profesional yang

berkelanjutan, Indonesia memiliki peluang besar untuk melahirkan generasi emas, generasi yang berkarakter, kompeten, inovatif, dan berdaya saing global dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan kebangsaan.

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan salah satu strategi pengembangan profesional guru dan menjadi ruang kolaboratif bagi guru untuk semua jenjang pendidikan melakukan berdiskusi, berbagi pengalaman, serta mengembangkan inovasi pembelajaran sesuai kebutuhan murid.

Berikut diberikan contoh Komunitas Belajar (Kombel) pada satuan pendidikan TK Swasta Methodist Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Kombel berfungsi sebagai wahana utama untuk memperkuat praktik pembelajaran berpusat pada murid. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis, tetapi juga membangun budaya refleksi yang berkelanjutan.

Praktik Baik Komunitas Belajar Guru TK Swasta Methodist Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara (Rita, M.Psi)



Gambar 1.1 Dokumentasi Kegiatan Kombel: Pembuatan Media Edukatif



Gambar 1.2 Diskusi Reflektif: Komitmen Main Literasi dan Numerasi

Situasi

Komunitas Belajar (Kombel) Rasa Limau di TK Swasta Methodist Tanjung Morawa, Deli Serdang, Sumatera Utara memiliki budaya kolaborasi dan komitmen tinggi. Hasil asesmen awal tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa rata-rata total **33%** kemampuan numerasi dan literasi peserta didik kelompok B masih berada pada kategori **belum berkembang**.

Tujuan

Komunitas Belajar perlu melaksanakan praktik baik untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan fokus utama pada perbaikan kemampuan literasi dan numerasi anak usia dini.

Aksi

Komunitas merancang dan mengimplementasikan "Daya KOB" (Daya Komunitas Belajar dan Komitmen Bersama). Aksi ini melibatkan diskusi guru, penyusunan modul ajar yang sesuai, dan komitmen kolektif untuk melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Implementasi dilakukan melalui kegiatan main numerasi dan literasi yang fokus pada pengembangan kemampuan dasar dan kognitif (seperti warna dan hitungan).

Hasil

Pembelajaran berpusat pada peserta didik menghasilkan peningkatan yang signifikan:

1. Akademik Dasar: Anak-anak mengalami peningkatan dalam pengenalan huruf dan angka, serta menunjukkan kesiapan motorik (mau memegang pensil/menguatkan tangan).
2. Perkembangan Sosial-Emosional: Terjadi perubahan positif pada perkembangan emosi anak di rumah (dari marah meledak menjadi bisa menahan diri), anak mengerti arti *sharing*, dan terjadi peningkatan sosialisasi.

Inovasi yang Dikembangkan: Daya KOB (Daya Komunitas Belajar dan Komitmen Bersama).

Inti Inovasi: Daya KOB adalah cara adaptif komunitas belajar untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan penekanan pada implementasi kegiatan main numerasi dan literasi sebagai respons langsung terhadap data asesmen awal yang menunjukkan kekurangan di bidang tersebut.

Implementasi Kurikulum di tingkat PAUD menuntut guru untuk menggeser paradigma dari mengajar menjadi memfasilitasi proses belajar. Tantangan ini

membutuhkan ruang kolaborasi yang sistematis agar guru dapat saling belajar, berlatih, dan memperbaiki praktiknya berdasarkan temuan lapangan. Kombel TK Methodist Tanjung Morawa dibentuk sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan pembelajaran aktif, eksploratif, dan sesuai tahap perkembangan murid.

Praktik Komunitas Belajar Guru TK Swasta Methodist Tanjung Morawa ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan hanya dapat berlangsung jika guru memiliki ruang untuk berkembang bersama. Kombel menjadi wadah strategis untuk mewujudkan pembelajaran berpusat pada murid, pembelajaran yang memerdekakan, dan pembelajaran yang mendorong kreativitas.

Pembelajaran penting dari kegiatan Kombel TK Swasta Methodist, Tanjung Morawa sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kombel mengawali kegiatan dengan melakukan identifikasi kebutuhan guru melalui diskusi rutin. Beberapa isu pembelajaran yang ditemukan antara lain:

- a. kurangnya media belajar kontekstual,
- b. kebutuhan variasi kegiatan bermain berbasis proyek,
- c. perlunya dokumentasi praktik baik.

Berdasarkan temuan tersebut, Kombel menyusun rencana aksi berupa:

- a. Pengembangan media pembelajaran kreatif,
- b. Perancangan kegiatan bermain bermakna,
- c. Sesi berbagi praktik antar guru,
- d. Penguatan refleksi setelah praktik mengajar.

2. Pelaksanaan

Beberapa kegiatan utama yang dilaksanakan antara lain:

- a. *Mini Lesson Study*: Guru mengamati dan merefleksikan pembelajaran rekan sejawat.
- b. Pembuatan Media: Guru membuat permainan edukatif yang memfasilitasi eksplorasi.
- c. Diskusi Reflektif: Mengidentifikasi kekuatan dan area peningkatan pembelajaran.

- d. Dokumentasi Kelas: Pengambilan foto/video sebagai bukti praktik pembelajaran.
- e. Simulasi Pembelajaran: Guru mempraktikkan strategi baru sebelum diterapkan di kelas.

3. Hasil Produk

Kombel berhasil memproduksi beberapa bentuk praktik baik, seperti:

- a. Video dokumentasi pembelajaran berpusat pada murid
- b. Media belajar tematik
- c. Rencana pelaksanaan kegiatan bermain
- d. Lembar refleksi guru
- e. Portofolio pembelajaran murid

Dampak Kegiatan Kombel

1. Dampak bagi Guru

- a. Guru lebih percaya diri mengembangkan pembelajaran kreatif dan eksploratif.
- b. Kolaborasi guru meningkat melalui diskusi reflektif dan praktik berbagi.
- c. Guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang lebih kontekstual.
- d. Kompetensi pedagogis guru berkembang melalui praktik *coaching* dan observasi sejawat.

2. Dampak bagi Murid

- a. Murid lebih aktif dalam kegiatan eksplorasi dan bermain terarah.
- b. Interaksi sosial meningkat melalui kegiatan kolaboratif.
- c. Minat belajar berkembang karena media belajar lebih menarik dan relevan.
- d. Murid menunjukkan peningkatan kemandirian dan kemampuan komunikasi.

3. Dampak bagi Sekolah

- a. Terbangun budaya belajar bersama antar guru.
- b. Sekolah memiliki dokumentasi praktik baik yang dapat dijadikan acuan internal.
- c. Lingkungan pembelajaran menjadi lebih kondusif dan berpusat pada murid.
- d. Sekolah semakin siap menjalankan prinsip Kurikulum.

Refleksi Penting dari Kombel

Dari rangkaian kegiatan Kombel, terdapat beberapa pelajaran penting:

1. Kolaborasi adalah kunci perubahan; guru tidak dapat berkembang jika bekerja secara individual. Diskusi dan refleksi terbukti meningkatkan pemahaman pedagogis.
2. Media pembelajaran sederhana dapat meningkatkan kualitas eksplorasi murid; kreativitas guru dalam membuat media memiliki dampak langsung pada keterlibatan murid.
3. Dokumentasi praktik baik sangat penting; rekaman kegiatan membantu guru memahami kekuatan dan area peningkatan.
4. Kepemimpinan kepala sekolah sangat memengaruhi keberlanjutan Kombel; dukungan fasilitas, waktu, dan apresiasi menjadi pendorong utama aktivitas komunitas belajar.

Keterlibatan Kombel dalam Jambore GTK Hebat 2024 menjadi bukti bahwa sekolah telah bertransformasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kontribusi terhadap ekosistem pendidikan nasional.

B. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai Agen Sentral Pendidikan

Dalam upaya mewujudkan visi besar *Indonesia Emas*, Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menempati posisi yang sangat strategis sebagai agen dan motor perubahan di satuan pendidikan. GTK bukan semata pelaksana kurikulum, tetapi aktor utama yang merancang, mengelola, sekaligus membangun pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan bagi peserta didik. Melalui perpaduan antara olah pikir, olah rasa, olah karsa, dan olah raga, pembelajaran yang dilakukan GTK tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan jati diri peserta didik sebagai manusia pembelajar sepanjang hayat.

Pengalaman belajar yang mendalam (*deep learning experience*) dapat tercapai ketika guru mampu menuntun murid untuk memahami konsep, mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, dan melakukan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Tiga komponen ini menjadi fondasi

penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, sekaligus menjunjung nilai-nilai luhur bangsa.

Keberhasilan visi Indonesia Emas sepenuhnya bergantung pada kualitas dan kapasitas GTK. Guru yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif tidak hanya mampu mengimplementasikan kurikulum secara efektif, tetapi juga dapat menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Terlepas dari seberapa revolusioner kebijakan atau kurikulum yang dirumuskan pemerintah, implementasinya tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak disertai kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang kuat di tingkat satuan pendidikan. Guru harus menjadi *learning leader* yang memfasilitasi tumbuhnya kreativitas, kemandirian belajar, dan budaya kolaborasi, baik di kelas maupun di komunitas profesional.

Investasi terbesar dalam sektor pendidikan bukan hanya pada infrastruktur atau kebijakan, tetapi pada peningkatan profesionalisme GTK secara berkelanjutan. Di sinilah peran *Komunitas Belajar (Kombel)* menjadi sangat penting sebagai wadah dimana guru saling berbagi praktik baik, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan mengembangkan strategi inovatif berbasis kebutuhan di lapangan.

Melalui Kombel:

- Guru belajar bersama, bukan sendiri.
- Refleksi bukan hanya kegiatan individu, tetapi budaya kolektif.
- Praktik baik menjadi pengetahuan bersama yang dapat direplikasi lintas kelas dan mata pelajaran.
- Pembelajaran berbasis masalah nyata menjadi pelopor inovasi.
- Guru semakin percaya diri untuk mencoba pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, Kombel bukan sekadar forum pertemuan, tetapi merupakan mesin utama peningkatan kompetensi GTK yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Praktik baik yang tumbuh dari Kombel menjadi

bukti konkret bahwa perubahan pendidikan dimulai dari ruang kelas, oleh guru yang bekerja dengan hati, refleksi, dan komitmen tinggi terhadap perkembangan anak.

Praktik Baik Komunitas Belajar Persegi Empat (Pertemuan Senin Berbagi) TK IT Bunyaya 7 Al Hijrah, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara (Halimatussakdiah, S.Pd., M.Si)

Situasi

TKIT Bunyaya 7 telah menjalankan Komunitas Belajar (Kombel) "Persegi Empat: Pertemuan Senin Berbagi" selama satu tahun penuh dengan mengadopsi siklus inkuiri terstruktur untuk pengembangan profesional guru secara sistematis. Kombel ini bertujuan menjadi wadah strategis untuk kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik, selaras dengan tuntutan transformasi pendidikan menuju Indonesia Emas 2045.



*Gambar 1.3 Dokumentasi Kegiatan Kombel:
Pembuatan RPP/Modul Ajar*

Hasil Pemetaan Kebutuhan (Latar Belakang Kombel):

- Permasalahan Umum Pembelajaran: Guru membutuhkan penguatan dalam asesmen formatif, penggunaan media digital belum optimal, dan tantangan dalam pengelolaan kelas serta penerapan pembelajaran aktif.
- Kebutuhan Pengembangan Kapasitas: Perancangan modul ajar berbasis diferensiasi, pendampingan strategi pembelajaran berpusat pada murid, dan peningkatan keterampilan memfasilitasi diskusi dan refleksi murid.
- Masalah Spesifik (Pemicu Aksi): Dalam salah satu pertemuan Kombel, Bu Susi (Guru Kelas Arrahman) menyampaikan masalah bahwa kemampuan motorik halus sebagian besar anak-anak di kelasnya belum berkembang sesuai harapan.

Tujuan Utama Kombel

Tujuan utama yang diemban oleh Kombel, khususnya menanggapi masalah motorik halus, adalah:

1. Merumuskan Solusi Efektif: Menemukan dan merumuskan solusi serta cara penerapan yang tepat untuk melatih dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak kelas Arrahman.
2. Menciptakan Kolaborasi Aksi: Tugas ini memerlukan kolaborasi aktif dari seluruh anggota Kombel untuk merancang aksi yang dapat diimplementasikan segera.
3. Mengintegrasikan Siklus Inkuiri: Memastikan proses perencanaan solusi (Aksi) mengikuti tahapan siklus inkuiri Kombel.

Aksi dan Inovasi yang Diterapkan

Komunitas melakukan diskusi intensif berdasarkan siklus inkuiri dan memutuskan serangkaian aksi terstruktur dan inovatif untuk mengatasi masalah motorik halus. Aksi ini sekaligus mencerminkan *novelty* (kebaruan) praktik Kombel:

1. **Penentuan Media:** Menggunakan kegiatan praktis motorik halus seperti merobek, meremas, menjemput, dan memilin, dengan media utama Play-Doh.
2. **Inovasi Produksi Media:** Anak-anak diajak membuat Play-Doh sendiri di sekolah (membuat pledok sendiri) untuk memberikan pengalaman holistik dari produksi hingga penggunaan alat.
3. **Inovasi Kolaborasi Terstruktur:** Solusi diterapkan melalui Pekerjaan Rumah (PR) Kolaboratif yang mewajibkan anak berkolaborasi dengan orang tua di rumah menggunakan Play-Doh tersebut.
4. **Inovasi Dokumentasi dan Akuntabilitas:** Orang tua diminta **mengirimkan dokumentasi** (video/foto) kegiatan kolaborasi bermain Play-Doh ke sekolah/grup kelas, sebagai bahan asesmen formatif guru.

Hasil

Kegiatan Kombel berhasil menghasilkan solusi yang komprehensif, disepakati untuk segera dilaksanakan, dan perkembangannya akan dipantau melalui

asesmen formatif pekan depan, dengan harapan dapat mengatasi permasalahan motorik halus di kelas Arrahman.

Dampak Praktik baik Kombel (Hasil Jangka Panjang):

Perubahan yang dihasilkan Kombel menunjukkan bahwa Kombel menghasilkan **praktik nyata** yang mengubah kualitas pembelajaran di kelas.

- Bagi guru, peningkatan kemampuan merancang pembelajaran berpusat pada murid; lebih terampil menggunakan media digital sederhana; terbentuk budaya kolaborasi dan refleksi sistematis.
- Bagi peserta didik, Lebih aktif dalam diskusi/kolaborasi; **peningkatan minat belajar** karena pembelajaran kontekstual; mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- Bagi sekolah, memiliki budaya belajar profesional yang kuat; Kepala sekolah dapat memantau perkembangan guru secara terukur; kebijakan lebih fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Tantangan dan Solusi

- a. Padatnya jadwal mengajar guru. Solusinya perlunya menjadwalkan pertemuan di waktu yang disepakati bersama.
- b. Kemampuan digital guru yang tidak merata. Solusinya pelatihan teknologi sederhana (misalnya: Google Form, Canva, Padlet).
- c. Ketersediaan perangkat teknologi terbatas. Solusinya penggunaan *smartphone* sebagai media alternatif pengambilan video.
- d. Beberapa guru masih ragu menunjukkan praktik. Solusinya fasilitator memberikan pendampingan personal kepada guru yang membutuhkan.

Inovasi dan Kebaruan (Novelty)

Inovasi yang dihasilkan dari praktik baik komunitas belajar TKIT Bunayya 7 tidak hanya terletak pada pemilihan media, tetapi pada pergeseran strategi kolaboratif dan siklus pemecahan masalah yang diterapkan.

Secara keseluruhan, kebaruan terpenting adalah penciptaan ekosistem belajar kolaboratif yang aktif, terukur, dan didokumentasikan, yang melibatkan sekolah, guru, dan orang tua secara sinergis untuk mengatasi kendala belajar siswa. Komitmen bersama dalam Kombel menjadi kunci untuk melewati

berbagai hambatan. Guru menyadari bahwa perubahan membutuhkan proses dan dukungan satu sama lain.

Melalui pelaksanaan Komunitas Belajar (Kombel) Persegi Empat, TK IT Bunnaya 7 sekolah berhasil membangun ekosistem kolaboratif yang mendorong transformasi pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kombel bukan hanya aktivitas rutin, tetapi merupakan fondasi pengembangan profesional berkelanjutan yang selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional dan visi Indonesia Emas 2045. Kombel telah membuktikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari kelas, dari guru yang terus belajar, dan dari komunitas yang saling menguatkan.

C. Skala dan Komitmen Nasional: Inovasi Merata di Seluruh Nusantara

Upaya peningkatan mutu pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari kerja kolektif Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) di seluruh wilayah Indonesia. Buku ini disusun sebagai bentuk dokumentasi empiris yang menunjukkan bahwa gerakan inovasi pendidikan bukanlah fenomena lokal atau eksklusif pada sekolah-sekolah di perkotaan, melainkan sebuah gerakan nasional yang berkembang secara merata dari Sabang sampai Merauke. Praktik baik yang dihimpun dalam buku ini memberikan gambaran nyata bahwa transformasi pendidikan sedang berlangsung secara luas, berakar pada kebutuhan kontekstual setiap satuan pendidikan, dan tumbuh melalui kepemimpinan pembelajaran yang dijalankan GTK sebagai aktor utama perubahan.

1. Keberagaman Jenjang Pendidikan: Jangkauan Komprehensif dari PAUD hingga SLB; praktik baik yang terhimpun berasal dari berbagai jenjang pendidikan dan sesuai dengan kekhasan masing-masing, mulai dari:
 - a. PAUD/KB/TPA, yang menekankan fondasi perkembangan anak usia dini melalui pembelajaran holistik berbasis bermain;
 - b. Sekolah Dasar, dengan fokus pada literasi, numerasi, pembelajaran beragam model, dan penguatan karakter;
 - c. SMP dan SMA/SMK, yang mulai mengintegrasikan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, asesmen formatif, serta teknologi pembelajaran;

- d. SLB, yang menunjukkan inovasi dalam layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Keberagaman ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya terjadi di tingkat pendidikan tertentu. Seluruh jenjang memiliki dinamika pembelajaran dan tantangan yang unik, sehingga setiap praktik baik menjadi kontribusi penting untuk memperkaya model transformasi pendidikan nasional.

2. Representasi Geografis: Nusantara sebagai Ruang Praktik Transformasi; dokumentasi dalam buku ini mencakup rentang geografis yang luas, meliputi:
 - a. Wilayah Barat Indonesia, seperti Aceh dengan contoh praktik dari SMPN 25 Takengon dan KIDDOS *English School* yang menunjukkan bagaimana guru-guru di daerah pegunungan mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.
 - b. Wilayah Tengah Indonesia, termasuk berbagai sekolah di Jawa, Kalimantan, hingga Nusa Tenggara, yang mengembangkan pembelajaran kolaboratif, penggunaan media digital, serta pendekatan berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan lokal.
 - c. Wilayah Timur Indonesia, seperti Papua Selatan dan Maluku Utara misalnya praktik dari SMP YAPIS dan TK Al-Fatah yang memperlihatkan bagaimana keterbatasan sarana tidak menghalangi munculnya inovasi pembelajaran yang kreatif dan berdampak.

Jangkauan geografis ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan bukan hanya milik daerah tertentu, tetapi merupakan gerakan nasional yang hidup dan berkembang dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan geografis.

3. Komitmen Kolektif GTK: Fondasi Gerakan Transformasi Pendidikan
Komitmen kuat GTK di seluruh Indonesia untuk terus berinovasi meskipun menghadapi keterbatasan dan tantangan yang berbeda-beda. Guru sebagai pemimpin pembelajaran memahami bahwa transformasi tidak hanya terjadi melalui kebijakan, tetapi melalui praktik nyata di ruang kelas. Kesiadaan mereka untuk:
 - a. berefleksi terhadap kebutuhan peserta didik,

- b. mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai konteks,
- c. berbagi praktik baik melalui Komunitas Belajar (Kombel),
- d. dan membangun jejaring kolaboratif,

Inovasi-inovasi yang disajikan berdasarkan laporan praktik baik Komunitas Belajar pada buku ini layak dianggap sebagai *evidence of change*, bukti nyata bahwa semangat Indonesia Emas telah berakar kuat pada para pendidik yang bekerja di lapangan. Mereka tidak menunggu perubahan datang dari atas, melainkan *menginisiasi perubahan* menggunakan kompetensi profesional, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik di wilayah masing-masing. Dengan demikian, buku ini bukan hanya kumpulan cerita praktik baik, melainkan potret komprehensif tentang bagaimana komitmen GTK di seluruh nusantara menjadi fondasi utama transformasi pendidikan nasional yang inklusif, merata, dan berorientasi masa depan.

Praktik baik Kombel Wilayah Barat (SMPN 25 Takengon, Aceh); Kombel: KIDDOS English School (Wendy Juliasari, SH.MH)



Gambar: 1.4 Kepala sekolah dan Guru Pengembang Kombel Pesat

Situasi

Komunitas Belajar (Kombel) Pesat (Pembelajar Sepanjang Hayat) PAUD Kiddos English School, yang beranggotakan 32 pendidik dari jenjang TPA, KB, dan TK, melakukan analisis data aktual dari **Rapor Pendidikan Sekolah tahun 2024** dan rapor hasil belajar anak selama 3 bulan terakhir. Ditemukan bahwa anak-anak masih dalam masa penyesuaian. Masalah utamanya adalah kesulitan

dalam **interaksi sesama peserta didik yang beragam**, di mana beberapa anak belum mau bermain dengan teman dari kelas lain atau yang berbeda karakteristik, bahkan terjadi laporan saling mengecilkan atau kurangnya interaksi positif.

Tugas

Tugas Kombel adalah menemukan dan menerapkan solusi yang efektif dan menyenangkan untuk **meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi positif** sesama peserta didik yang beragam di kelas. Tujuannya adalah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak.

Aksi

Kombel sepakat untuk merespons masalah ini dengan menerapkan dan berbagi praktik baik melalui Strategi Permainan Interaktif berjudul "Teman Baik versus Teman Jahil".

- Alat Permainan: Flashcard perilaku (disediakan tautan unduh), wadah, dan perekat.
- Prosedur: Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, mengambil gambar dari wadah, dan menempelkannya di tempat yang sesuai (mengidentifikasi perilaku 'Baik' atau 'Jahil').
- Penguatan Metodologi: Permainan ditutup dengan tanya jawab dan kegiatan umpan balik bersama peserta didik untuk memperkuat pemahaman tentang perilaku yang ditempel.

Hasil

Praktik baik ini menghasilkan sebuah strategi permainan terstruktur yang bertujuan ganda: mengajarkan peserta didik tentang perilaku baik dan mendorong saling menghargai keanekaragaman di kelas. Solusi ini diadopsi oleh Kombel sebagai topik berbagi rutin dan siap untuk diimplementasikan secara luas di berbagai jenjang kelas Kombel Pesat.

Inovasi dan Kebaruan Kombel Pesat

a. Inovasi yang Dihasilkan

Inovasi utama dari Kombel Pesat adalah pengembangan solusi kontekstual dalam bentuk strategi permainan interaktif yang spesifik mengatasi isu sosial-emosional dan multikultural:

- **Inovasi Strategi Permainan Terstruktur:** Perancangan permainan "Teman Baik versus Teman Jahil" yang secara eksplisit memiliki tujuan ganda: identifikasi moral (perilaku positif vs. negatif) dan penanaman nilai multikultural (menghargai keanekaragaman).
- **Inovasi Alat Ajar yang Dapat Diadopsi:** Penggunaan Flashcard yang disediakan untuk diunduh, menjadikan alat ajar ini sangat mudah direplikasi dan diadopsi oleh semua guru di Kombel dan komunitas yang lebih luas.
- **Inovasi Metodologi Penguatan (Umpan Balik Kritis):** Inovasi diperkuat pada tahap tindak lanjut, yaitu tanya jawab dan umpan balik setelah aktivitas menempel. Langkah ini memastikan bahwa pesan moral dan pemahaman tentang perilaku baik tersampaikan secara mendalam dan efektif, tidak hanya sekadar aktivitas fisik.

b. Kebaruan atau *Novelty*

Kebaruan praktik baik ini terletak pada landasan pengambilan keputusan dan fokus tematiknya:

- **Novelty Berbasis Data Spesifik:** Praktik ini didasarkan pada analisis data aktual dan spesifik (Rapor Pendidikan 2024 dan rapor hasil 3 bulan), menjamin solusi yang ditawarkan sangat relevan dengan tantangan sekolah saat ini.
- **Fokus pada Interaksi Keanekaragaman:** Kebaruan terletak pada fokusnya untuk mengatasi masalah interaksi sesama peserta didik yang beragam. Tujuannya yang eksplisit untuk mendorong saling menghargai keanekaragaman menunjukkan respons adaptif terhadap isu inklusi dalam konteks PAUD.

Praktik Baik Komunitas Belajar dari Timur; Komunitas Belajar SMPN 22 Satap Mubri (Simon Towansiba)

Situasi

Sekolah di wilayah Manokwari masih menghadapi dua persoalan utama:

- 1) budaya belajar yang kurang konstruktif sehingga interaksi guru–murid belum mendukung perkembangan karakter murid secara optimal, dan
- 2) proses evaluasi pembelajaran masih manual sehingga guru belum memperoleh data hasil belajar dengan cepat dan akurat.



Gambar 1.5. Kombel SMPN 22 Satap Mubri

Tujuan

Mendorong guru untuk menguatkan budaya belajar positif serta mengoptimalkan penilaian berbasis teknologi agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan berpihak pada murid.

Aksi

Dilakukan melalui dua inovasi berikut:

- 1) Inovasi Budaya Positif – oleh Ibu Sumiati
 - a. Mengedukasi guru terkait pendekatan disiplin restoratif
 - b. Membimbing penerapan manajemen kelas berbasis motivasi intrinsik
 - c. Membiasakan komunikasi empatik dalam interaksi guru–murid
 - d. Membangun kebiasaan sekolah yang menumbuhkan karakter positif murid.
- 2) Inovasi Evaluasi Menggunakan Aplikasi Katalis – oleh Bapak Rizky M. Nampe
 - a. Mengenalkan platform Aplikasi Katalis untuk asesmen digital
 - b. Mengajarkan cara menyusun soal dan penilaian berbasis teknologi

- c. Menampilkan analisis hasil belajar otomatis untuk tindak lanjut pembelajaran
- d. Mendorong guru memanfaatkan data asesmen dalam perbaikan pembelajaran

Hasil

Kedua inovasi menunjukkan peningkatan kapasitas guru dalam:

- menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif
- melaksanakan evaluasi yang lebih efisien, transparan, dan berbasis data
- mengembangkan budaya profesional yang adaptif terhadap transformasi pendidikan

Secara terpadu, inovasi ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih berpihak pada murid serta mendukung akselerasi digitalisasi pendidikan di wilayah Indonesia Timur.

D. Komunitas Belajar sebagai Jantung Kolaborasi dan Inovasi

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan wadah profesional bagi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), termasuk kepala sekolah, untuk melakukan pembelajaran kolektif secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Kombel berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memungkinkan para pendidik menganalisis tantangan pembelajaran, berbagi praktik baik, serta merancang inovasi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara sederhana, Kombel dapat dipahami sebagai “ruang pertemuan rutin untuk belajar bersama”, tetapi secara substantif Kombel adalah fondasi utama peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui kerja kolektif yang sistematis, Kombel mendorong terciptanya budaya sekolah yang berfokus pada mutu, refleksi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Kombel sebagai Jantung Sekolah.

Dalam konteks transformasi pendidikan, Kombel sering disebut sebagai *jantung* sekolah karena memainkan fungsi vital dalam memompa “nutrisi pembelajaran” yang memastikan proses pendidikan tetap hidup, dinamis, dan terus berkembang. Dua nutrisi utama tersebut adalah:

a. Kolaborasi (Kerja Bersama)

Kombel hadir untuk mematahkan budaya kerja guru yang selama ini banyak berjalan secara individual guru menutup pintu kelas, mengajar sendiri, dan menyelesaikan masalah pembelajaran tanpa dukungan komunitas. Pola lama berbunyi: *“Masalahmu adalah masalahmu sendiri.”* Melalui Kombel, paradigma tersebut berubah menjadi: *“Masalah murid kita adalah tanggung jawab kita bersama.”* Kolaborasi melembagakan kerja kolektif, memungkinkan guru:

- saling mendengarkan dan belajar,
- memetakan tantangan pembelajaran secara bersama,
- serta menyusun solusi pedagogis yang lebih kaya dan lebih kontekstual.

Budaya kolaboratif ini menjadi prasyarat utama terbentuknya sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*).

b. Inovasi (Ide Baru yang Relevan)

Inovasi tidak lahir dari ruang yang kosong, melainkan dari interaksi sosial yang terarah. Dalam Kombel, diskusi atas permasalahan nyata di kelas menjadi pemicu munculnya ide-ide baru yang kreatif dan aplikatif. Inovasi yang dihasilkan bersifat:

- kontekstual, karena dirancang untuk memecahkan masalah murid yang nyata di sekolah masing-masing;
- realistis, karena mempertimbangkan sumber daya yang ada;
- berdampak, karena fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kombel merupakan motor utama penyediaan solusi pendidikan yang relevan di lapangan.

Apa yang Sebenarnya Dilakukan di Dalam Kombel?

Berbeda dari rapat formal atau administrasi sekolah, fokus kegiatan Kombel adalah *pembelajaran murid*, bukan dokumen. Setiap sesi diarahkan untuk menghasilkan pemahaman lebih dalam tentang tantangan pembelajaran dan menemukan solusi yang langsung dapat diterapkan. Tiga kegiatan inti Kombel adalah:

1. Menganalisis Bukti Belajar

Guru bersama-sama mengkaji:

- a. hasil pekerjaan murid,

- b. proses berpikir murid,
- c. kesalahan-kesalahan yang muncul,
- d. serta indikator pemahaman konsep.

Pertanyaan dasarnya adalah, “Mengapa murid ini melakukan kesalahan? Apa yang belum mereka pahami?”. Pendekatan ini memastikan pembelajaran tidak hanya menilai *apa* yang salah, tetapi memahami *mengapa* murid melakukan kesalahan tersebut.

2. Refleksi Pembelajaran

Guru berdiskusi untuk menemukan akar masalah proses belajar mengajar, melalui pertanyaan reflektif seperti:

- a. “Bagian mana dari pembelajaran yang belum efektif?”
- b. “Metode apa yang perlu diperbaiki?”
- c. “Apakah instruksi, contoh, atau medianya sudah sesuai?”

Refleksi ini mendorong guru berpikir kritis dan objektif terhadap praktik mengajar mereka.

3. Merancang Pembelajaran

- Berdasarkan analisis dan refleksi, guru kemudian merancang:
- strategi pembelajaran,
- kegiatan kelas,
- instruksi,
- asesmen formatif,
- serta media ajar.

Proses ini memastikan pembelajaran yang diberikan kepada murid selalu berdasarkan kebutuhan nyata dan data autentik dari kelas. Kombel merupakan “mesin internal sekolah” yang menjamin guru terus belajar, berkolaborasi, dan berinovasi dalam mengatasi beragam tantangan pendidikan.

E. Permasalahan Mendasar Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan praktik baik yang dilakukan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), terutama melalui Komunitas Belajar (Kombel), ada empat tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia:

1. Masalah Melek Teknologi (Literasi Digital); banyak guru dan kepala sekolah (terutama yang senior atau di jenjang PAUD) masih kesulitan menggunakan teknologi dasar seperti laptop, Canva, atau *Google Forms*. Mereka juga

- bingung memanfaatkan Platform-platform pembelajaran. Selain itu, kendala infrastruktur seperti jaringan internet masih menjadi masalah di banyak daerah.
2. Masalah Kepemimpinan dan Komunitas Belajar (Kombel) Sekolah sulit melakukan perubahan karena Kombel (Komunitas Belajar) banyak yang belum terbentuk atau, jika sudah ada, tidak berjalan aktif. Guru juga masih bingung menyusun perangkat kurikulum sesuai dengan kebijakan baru, seperti koding, pembelajaran mendalam, dan kecerdasan artifisial. Masih rendahnya perencanaan sekolah berbasis data atau kurang didasarkan data Rapor Pendidikan dan refleksi bersama.
 3. Masalah Kualitas Pembelajaran (Literasi & Numerasi) Cara mengajar guru seringkali masih monoton (menggunakan cara lama) dan belum fokus pada kebutuhan unik setiap murid. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan Literasi dan Numerasi (LitNum) murid. Model pembelajaran guru yang terbatas, bersifat monoton serta teknik asesmen (penilaian) yang kurang efektif.
 4. Masalah Iklim Sekolah (Keamanan, Inklusi, Karakter) Lingkungan sekolah dirasa belum aman karena masih adanya isu perundungan (bullying), kekerasan, dan hukuman fisik. Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan yang inklusif (melayani murid disabilitas) dan membangun karakter (disiplin positif).

Praktik Baik Bengkel Inovasi Digital Literasi; Integrasi Inovasi Digital untuk Mengatasi Tantangan Literasi di SMP Negeri 1 Watansoppeng. Komunitas Belajar: *Coffee Break Spensa* (Supriyadi Usman)

Menghadapi fakta penurunan capaian literasi (khususnya pemahaman teks fiksi) sebesar 2,23% dan 60% murid masih di tahap dasar (data PMM), Kombel Coffee Break Spensa merancang sebuah "**Bengkel Inovasi Digital**" yang berhasil:



Gambar 1.6. Bapak Supriyadi Usman

Inovasi Utama: Integrasi sumber daya digital dalam pembelajaran literasi, yaitu:

- a. Pemanfaatan Buku Fiksi Digital (CBI): Digunakan untuk meningkatkan antusiasme dan memberikan diferensiasi pilihan bacaan sesuai minat murid.
- b. Pembuatan Peta Pikir Digital Kolaboratif (Canva): Digunakan sebagai alat bantu visual dan kolaboratif yang terstruktur untuk mengasah kemampuan murid dalam menentukan informasi tersirat pada teks fiksi.

Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah literasi secara efektif—terbukti dengan peningkatan signifikan pada KKTp materi informasi tersirat, tetapi juga mengoptimalkan fasilitas sekolah dan mengadopsi semangat Belajar melalui penggunaan data Platform pembelajaran yang tersedia, dan refleksi berkelanjutan. Keberhasilan praktik baik ini kemudian diperluas dengan dibagikan kepada berbagai MGMP dan komunitas belajar lainnya, menjadikannya model yang sangat inspiratif.

- a. Watanwatan Mengaktifkan Kombel: Menggerakkan kembali Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah (contohnya di SMA Negeri 1 Lemito) agar guru bisa saling belajar, merefleksikan pengajaran, dan menyusun kurikulum bersama.
- b. Mencegah Perundungan: Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek, dengan mengambil tema spesifik "Rangkuman untuk Mengurangi Perundungan" sebagai solusi nyata atas isu keamanan sekolah.
- c. Memperbaiki Transisi PAUD-SD: Melakukan advokasi dan praktik baik untuk menghilangkan tes Calistung sebagai syarat masuk SD, memastikan proses transisi berjalan menyenangkan bagi murid.

F. Keterbatasan dan Ruang Lingkup Data

Buku ini disusun sebagai hasil dari proses pendokumentasian dan analisis kualitatif terhadap **praktik baik** yang lahir dari gerakan Komunitas Belajar (Kombel) di seluruh Indonesia. Sebagai sebuah karya yang bertujuan menangkap denyut perubahan pendidikan dari lapangan, buku ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menghadirkan gambaran mendalam mengenai bagaimana guru-guru

Indonesia merancang, menguji, dan memaknai inovasi pembelajaran dalam konteks masing-masing.

Dari sisi metodologi, studi ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara akademis. Praktik-praktik yang dihimpun bersifat sangat kontekstual, terikat pada kondisi sosial, geografis, dan budaya sekolah tempat inovasi dilakukan. Karena itu, temuan-temuan yang muncul tidak dapat digeneralisasi secara kuantitatif ke seluruh populasi sekolah Indonesia. Selain itu, kelengkapan dokumentasi antarpraktik bervariasi; beberapa inovasi didukung bukti lengkap seperti rekaman pembelajaran, artefak tugas murid, dan instrumen asesmen, sementara yang lain memiliki dokumentasi lebih sederhana. Variasi ini dapat memengaruhi kedalaman analisis dalam sejumlah studi kasus. Di sisi lain, sebagian data bersumber dari narasi reflektif GTK, yang walaupun telah diverifikasi, tetap memuat unsur subjektivitas, sesuatu yang memang inheren dalam pendekatan kualitatif.

Namun demikian, kekuatan utama buku ini justru terletak pada kedalaman konteks serta kekayaan detail yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan statistik. Setiap praktik baik menyajikan gambaran nyata tentang bagaimana guru dan tenaga kependidikan merespons kebutuhan murid melalui kreativitas, kolaborasi, dan refleksi berkelanjutan. Proses ini memungkinkan pembaca melihat bahwa inovasi pendidikan bukan sekadar wacana kebijakan, melainkan praktik riil yang tumbuh dari pergumulan guru dengan situasi kelasnya baik di sekolah metropolitan maupun di daerah 3T.

Validitas internal dari setiap praktik diperkuat melalui bukti autentik: contoh pekerjaan murid, foto aktivitas kelas, catatan refleksi guru, hingga instrumen asesmen yang digunakan. Dengan demikian, setiap inovasi yang disajikan tidak hanya merupakan gagasan, tetapi merupakan tindakan yang telah teruji di kelas dan menunjukkan dampak terhadap proses dan hasil belajar murid. Keragaman wilayah yang terwakili, mulai dari Aceh, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku dan Papua menunjukkan bahwa gerakan Komunitas Belajar telah menjadi gerakan nasional yang hidup, tumbuh, dan berkembang melampaui batas geografis maupun kesenjangan infrastruktur.

Buku ini disusun sebagai dokumen inspiratif dan panduan praktis berdasarkan pengalaman nyata GTK di lapangan.

1. Tujuan Utama Buku

- a. Mendokumentasikan praktik baik Guru dan Tenaga Kependidikan dari Komunitas Belajar Inspiratif di berbagai jenjang dan wilayah di Indonesia.
- b. Menganalisis praktik baik tersebut secara sistematis menggunakan kerangka STAR (*Situation, Task, Action, Result*) untuk mengidentifikasi pola keberhasilan.
- c. Menyediakan Rekomendasi Kebijakan yang berbasis data lapangan, ditujukan untuk pembuat kebijakan guna memperkuat ekosistem Komunitas Belajar dan implementasi kurikulum.

2. Manfaat Bagi Audiens Kunci

Buku ini ditujukan bagi tiga audiens utama:

- a. GTK (Guru dan Kepala Sekolah): Sebagai sumber inspirasi dan referensi praktis dalam merancang inovasi pembelajaran berdiferensiasi dan mengelola Komunitas Belajar di sekolah. Mereka akan mendapatkan model "Action" yang dapat diadaptasi.
- b. Dinas Pendidikan dan Akademisi: Sebagai bahan studi kasus lapangan yang kaya akan konteks dan solusi. Informasi ini membantu perumusan program pendampingan GTK yang lebih tepat sasaran dan menjadi bahan penelitian akademik tentang efektivitas Kombel.

Pembuat Kebijakan (Kementerian Pendidikan, Pemerintah Daerah): Sebagai cerminan kinerja lapangan dan dasar pengambilan keputusan strategis untuk memperkuat program pengembangan profesional GTK di masa depan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kebijakan yang dibuat sesuai dengan realitas di lapangan.

Jika transformasi pendidikan di Indonesia adalah sebuah orkestra besar yang harmonis menuju Indonesia Emas, maka Komunitas Belajar (Kombel) adalah setiap musisi yang tidak hanya berlatih sendiri, tetapi rutin berkolaborasi untuk menyelaraskan nada dan improvisasi yang kontekstual. Dokumentasi ini adalah partitur yang merekam melodi-melodi inovatif tersebut, membuktikan bahwa musik perubahan ini dimainkan dengan penuh semangat dan merata di seluruh Indonesia.

BAB II

PENINGKATAN KOMPETENSI DAN DIGITALISASI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Bab II dalam buku ini memiliki urgensi strategis sebagai dasar konseptual dalam memahami arah transformasi pendidikan di era digital. Penguatan kompetensi dan digitalisasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) bukan lagi merupakan elemen tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan kebutuhan mendesak yang dituntut oleh perkembangan zaman. Transformasi ini sejalan dengan implementasi kurikulum yang berpusat pada murid dan tujuan nasional untuk membentuk Generasi Emas Indonesia yang menguasai kecakapan abad ke-21 serta mampu beradaptasi pada era masyarakat 5.0.

Bab ini menekankan bahwa **kualitas pendidikan secara langsung ditentukan oleh kualitas pendidikannya**. Semua pembaruan pendidikan, baik kurikulum, pembelajaran maupun kebijakan, tidak dapat memberikan perubahan signifikan apabila tidak disertai peningkatan kapasitas GTK. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan budaya kerja, dari pola individual yang terisolasi menjadi budaya kolaboratif yang terstruktur, berkelanjutan, dan ditopang oleh pemanfaatan teknologi digital.

Digitalisasi memegang peran penting sebagai **pengungkit perubahan (*change enabler*)**. Teknologi memberi akses bagi GTK untuk memperluas sumber

belajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, menggunakan asesmen berbasis data secara lebih presisi, serta melakukan pengelolaan kinerja yang lebih transparan dan terukur. Pemanfaatan teknologi ini juga selaras dengan prinsip **Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)**, yang menuntut proses belajar yang berkesadaran, reflektif, bermakna, dan mendorong perkembangan kompetensi secara utuh. Melalui uraian dalam Bab II ini, pembaca dibekali kerangka komprehensif mengenai bagaimana GTK dapat beradaptasi, berinovasi, dan berkolaborasi dalam ekosistem digital yang terus berkembang. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya dilihat sebagai alat, tetapi sebagai strategi nasional untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh Indonesia. Bab ini menjadi pijakan penting untuk memahami transformasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

A. Urgensi dan Kerangka Kompetensi Digital GTK dalam Transformasi Pendidikan

Peningkatan kompetensi digital bagi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menjadi fondasi utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan nasional. Kompetensi digital pada era ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi sebagai kapasitas esensial untuk mengimplementasikan filosofi pembelajaran mendalam (*deep learning*), serta menjalankan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, digitalisasi bukan hanya bentuk modernisasi, melainkan kebutuhan strategis untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

Pendidikan Indonesia saat ini berada pada fase perubahan struktural yang signifikan. Transformasi ini berlangsung di seluruh jenjang pendidikan, dengan satu arah yang jelas: memperkuat pemanfaatan teknologi digital dan penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga pusat inovasi berbasis teknologi yang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih cerdas, terukur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam kerangka ini, GTK dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru tidak dapat lagi bertahan pada pendekatan tradisional, melainkan harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya untuk memastikan setiap murid berkembang sesuai potensi terbaiknya. Salah satu langkah konkret yang telah dihadirkan melalui kebijakan nasional adalah kewajiban setiap sekolah untuk membentuk Komunitas Belajar (Kombel) internal. Kombel berfungsi sebagai ruang aman bagi guru untuk belajar bersama, saling menguatkan, dan menemukan solusi atas tantangan pembelajaran secara kolektif.

Kehadiran Kombel sekaligus menggeser budaya kerja guru dari pola individual yang tertutup menjadi budaya kolaboratif yang terbuka. Kombel memastikan bahwa tidak ada lagi guru yang bekerja dan berjuang sendirian menghadapi persoalan pembelajaran di kelas. Semua pemikiran, strategi, dan inovasi dikembangkan melalui diskusi bersama dan diuji berdasarkan kebutuhan nyata para murid. Dengan demikian, Kombel bukan sekadar forum pertemuan rutin, tetapi sebagai motivasi peningkatan kapasitas profesional GTK secara berkelanjutan.

Selain kolaboratif, komunitas belajar ini juga berorientasi pada hasil. Setiap keputusan yang diambil dan strategi pembelajaran yang dikembangkan harus didasarkan pada bukti nyata khususnya bukti belajar murid, bukan asumsi atau intuisi semata. Guru dituntut untuk membaca data hasil belajar, mencermati kesulitan murid, dan merancang perbaikan pembelajaran yang tepat sasaran. Pendekatan berbasis data ini hanya dapat berjalan optimal apabila guru memiliki kemampuan digital yang memadai.

Kunci utama untuk mewujudkan transformasi ini terletak pada implementasi kurikulum secara optimal. Guru dituntut untuk menguasai struktur kurikulum secara utuh, mulai dari memahami Capaian Pembelajaran (CP), menurunkannya menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga merancang proses pembelajaran yang menumbuhkan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan bagi murid. Kompetensi digital

memperkuat proses ini melalui penggunaan platform belajar, sumber daya digital, media pembelajaran interaktif, hingga asesmen berbasis data yang lebih akurat.

Dengan demikian, urgensi penguatan kompetensi digital GTK tidak hanya berkaitan dengan tuntutan teknologi, tetapi berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Transformasi pendidikan hanya dapat berjalan efektif ketika guru memiliki kemampuan digital yang kuat, budaya kolaborasi yang sehat, serta komitmen bersama untuk menempatkan kebutuhan murid sebagai pusat dari setiap proses pembelajaran.

Situasi

Pendidikan Indonesia saat ini berada pada fase transformasi yang terencana dan sistematis. Sekolah menjadi pusat perubahan, dengan fokus yang bergeser pada pemanfaatan teknologi digital dan perencanaan berbasis data sebagai dasar pengembangan mutu. Transformasi ini menuntut Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) untuk terus belajar, beradaptasi, dan memperkuat praktik profesionalnya guna memastikan setiap murid dapat mencapai potensi terbaiknya. Sebagai bentuk percepatan peningkatan kapasitas GTK, setiap sekolah tanpa memandang jenjang diwajibkan membentuk Komunitas Belajar (Kombel) internal.

Kombel berfungsi sebagai ruang aman bagi guru untuk belajar bersama secara berkelanjutan, saling menguatkan, dan merancang strategi pembelajaran berbasis kebutuhan murid. Melalui kehadiran Kombel, budaya kerja yang sebelumnya bersifat individual dan terisolasi diharapkan berubah menjadi budaya kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, Kombel tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga mekanisme profesional untuk memastikan setiap keputusan yang diambil berbasis bukti. Pembelajaran yang efektif harus ditopang oleh analisis bukti belajar murid, bukan asumsi. Karena itu, implementasi kurikulum menjadi kunci. Guru dituntut untuk memahami struktur kurikulum secara menyeluruh mulai dari Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP), hingga perencanaan pembelajaran mendalam dan beragam model pembelajaran yang kontekstual.

Saat ini, pendidikan Indonesia sedang mengalami transformasi terencana. Sekolah didorong menjadi motor pelaku transformasi perubahan utamanya, dengan fokus beralih pada pemanfaatan teknologi digital dan perencanaan yang lebih cerdas berbasis data. Transformasi ini menuntut guru dan tenaga kependidikan (GTK) untuk terus belajar demi mencapai potensi terbaik muridnya. Untuk itu, setiap sekolah, apa pun jenjangnya, diwajibkan membentuk **Komunitas Belajar (Kombel)** internal. Kombel ini menjadi wadah bagi guru untuk berkembang bersama secara berkelanjutan, dengan fokus utama yang tak boleh bergeser: kebutuhan murid. Harapannya, budaya kerja yang tadinya sendiri-sendiri (terisolasi) dapat berubah menjadi budaya kolaboratif.

Komunitas belajar ini harus berorientasi pada hasil nyata, yaitu pembelajaran murid. Setiap keputusan yang diambil bukan lagi berdasarkan asumsi, melainkan berdasarkan bukti nyata kemajuan yang ditunjukkan oleh para murid. Kuncinya, guru wajib menerapkan Kurikulum secara optimal. Ini berarti guru perlu memahami secara mendalam konsep intinya: mulai dari memahami Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga perencanaan pembelajaran mendalam, serta beberapa model pembelajaran.

Tujuan

Transformasi kurikulum dan digitalisasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Upaya ini berfokus pada empat tujuan utama:

- a. Membangun Pola Pikir Baru (Mindset Guru)
Mendorong guru beralih dari pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru diharapkan:
 - memahami karakter dan kebutuhan setiap murid,
 - menerapkan pembelajaran terdiferensiasi,

- menggunakan asesmen formatif,
 - mengembangkan pembelajaran berbasis proyek.
- Intinya, guru menjadi fasilitator yang memungkinkan murid membangun pemahamannya sendiri.
- b. Meningkatkan Kompetensi Digital GTK
- Digitalisasi dilakukan agar guru mampu memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Program ini menargetkan peningkatan kemampuan dalam:
- dasar TIK dan perangkat digital,
 - penggunaan akun belajar.id dan platform pembelajaran,
 - penyusunan modul ajar dan asesmen digital
- Tujuannya, semua guru siap mengajar secara digital tanpa kesenjangan kemampuan.
- c. Memperkuat Kemampuan Kurikuler Guru
- Guru didukung untuk mampu:
- memahami Capaian Pembelajaran (CP),
 - menyusun TP dan ATP,
 - merancang Modul Ajar yang kontekstual,
 - mengintegrasikan asesmen dalam proses belajar,
 - menerapkan model pembelajaran mendalam (PjBL, Inkuiri, PBL).
- Artinya, pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi murid.
- d. Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Data
- Guru diharapkan memanfaatkan data seperti diagnosis LitNum dan Rapor Pendidikan untuk:
- merencanakan pembelajaran,
 - menentukan prioritas materi,
 - merancang intervensi bagi murid yang membutuhkan dukungan.
- Sasarannya, keputusan pembelajaran didasarkan pada data, bukan asumsi.

Aksi

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, sejumlah aksi strategis perlu dilaksanakan secara sistematis, kolaboratif, dan konsisten. Aksi-aksi ini selaras dengan arah kebijakan Kemendikbudristek tentang peningkatan kompetensi

GTK melalui pendekatan komunitas belajar, digitalisasi pembelajaran, dan peningkatan kualitas perencanaan berbasis data.

1. Optimalisasi *Platform* Pembelajaran dan Akun Belajar.id

Akun belajar.id dan *Platform* Pembelajaran berfungsi sebagai pusat pembelajaran profesional guru. Aksi yang dilakukan GTK antara lain:

- memaksimalkan fitur pelatihan mandiri di *Platform* Pembelajaran,
- memanfaatkan fitur Perangkat Ajar untuk inspirasi pembelajaran,
- menggunakan fitur Rencana Kinerja dan Pelaksanaan Kinerja sebagai sarana pelaporan kinerja secara digital,
- berpartisipasi dalam ruang kolaborasi dan pelatihan yang tersedia.

Pendekatan ini mempercepat peningkatan kompetensi guru secara mandiri, berkelanjutan, dan terstandarisasi nasional.

2. Penguatan Komunitas Belajar (Kombel) melalui Siklus Inkuiri

Kombel internal sekolah perlu bekerja melalui siklus inkuiri profesional guru yang sistematis:

- a. Refleksi Awal; guru menganalisis data murid, tantangan pembelajaran, dan prioritas intervensi.
- b. Perencanaan; guru bersama-sama menyusun ATP, modul ajar, strategi pembelajaran, dan asesmen.
- c. Implementasi; guru menerapkan rancangan tersebut secara konsisten di kelas.
- d. Evaluasi; guru merefleksikan dampak pembelajaran, berbagi praktik baik, dan melakukan perbaikan.

Dengan cara ini, Kombel menjadi motor perubahan peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sekadar forum administrasi.

3. Aksi Pengimbasan Kurikulum dan Digitalisasi Lintas Jenjang

Guru dari sekolah yang telah maju dalam digitalisasi atau implementasi kurikulum mendorong sekolah lain untuk berkembang melalui:

- Bimbingan teknis (Bimtek),
- pendampingan intensif,
- berbagi praktik baik,
- workshop penyusunan ATP, modul ajar, dan modul proyek,

- pelatihan pemanfaatan aplikasi digital untuk media pembelajaran dan asesmen.

Aksi ini memperluas dampak transformasi pendidikan dan memastikan pemerataan kualitas antarsekolah.

Upaya transformasi pembelajaran melalui implementasi kurikulum dan digitalisasi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menunjukkan sejumlah capaian konkret di berbagai wilayah Indonesia. Hasil ini mencerminkan perubahan cara kerja guru, peningkatan kapasitas profesional, serta penguatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Transformasi digital telah menghasilkan peningkatan signifikan pada kompetensi teknologi guru. Pada awalnya, sebagian guru mengalami keterbatasan dalam literasi digital. Melalui pendampingan dan pelatihan berkelanjutan, guru kini:

- a) menguasai keterampilan dasar TIK dan navigasi platform digital,
- b) mampu merancang media pembelajaran digital secara mandiri,
- c) menerapkan asesmen berbasis data untuk menilai capaian belajar murid,
- d) mendokumentasikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis, melainkan juga perubahan cara berpikir guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Di sisi kurikulum, kolaborasi antar-guru telah menjadi strategi utama yang mempercepat pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka. Melalui komunitas belajar, guru berhasil:

- a) menginterpretasi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran secara lebih jelas,
- b) menyusun modul ajar yang sesuai konteks sekolah dan karakter murid,
- c) menerapkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai kebutuhan belajar,
- d) mengembangkan inovasi pembelajaran seperti PjBL dan asesmen formatif.

Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi mampu menutup kesenjangan pemahaman kurikulum serta meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan praktik pembelajaran yang lebih progresif dan berpihak pada murid.

Pengimbasan turut memberikan kontribusi nyata dalam perluasan dampak transformasi. Melalui pengimbasan komunitas belajar antar sekolah, terjadi:

- a) percepatan peningkatan kapasitas GTK di daerah dengan sumber daya terbatas,
- b) penyebaran praktik baik pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- c) perluasan penerapan asesmen formatif dalam pengambilan keputusan pembelajaran,
- d) munculnya lebih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.

Selain itu, kolaborasi lintas sekolah telah menjadi budaya baru dalam penguatan profesionalisme guru. Jaringan kolaborasi menghasilkan:

- a) pertukaran gagasan yang lebih dinamis,
- b) dokumentasi pembelajaran yang lebih tertata,
- c) percepatan penyebaran inovasi pembelajaran secara nasional,
- d) peningkatan pemerataan mutu antar satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil implementasi menunjukkan bahwa transformasi pendidikan telah memperkuat identitas guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru tidak hanya lebih kompeten dalam teknologi dan kurikulum, tetapi juga lebih proaktif dalam berinovasi serta berbagi praktik baik. Sinergi antara digitalisasi dan kurikulum berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, inklusif, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan di Indonesia.

Praktik Baik Komunitas Belajar UPTD SD Negeri Sumur Kucing, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung (Ni Ketut Wardani, S.Pd., M.M.)

Praktik Baik Komunitas Belajar Kojarsuku, UPTD SD Negeri Sumur Kucing, Lampung Timur:

Situasi

UPTD SD Negeri Sumur Kucing, Kecamatan Pasir Sakti, Kabupaten Lampung Timur, merupakan sekolah



Gambar 2.1 Kegiatan Kolaborasi dan Diskusi Kumpul KOJARSUKU Merancang Pembelajaran dan Asesmen

model. Sebagai upaya untuk mencapai percepatan dan optimalisasi Kurikulum yang , dibentuklah sebuah komunitas belajar bernama Kojarsuku oleh tim kecil yang terdiri dari beberapa guru. Kojarsuku didirikan untuk menjadi media atau wadah bagi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi mereka.

Transformasi pembelajaran berfokus pada penguatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan agar mampu menjadi penggerak utama peningkatan kualitas pembelajaran bagi murid. Upaya ini diarahkan untuk:

1. Mendorong guru proaktif berinovasi dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang menarik, relevan, serta berpihak pada murid.
2. Mengoptimalkan pelatihan, pendampingan, mentoring, dan coaching sebagai strategi peningkatan kapasitas profesional guru.
3. Memastikan semua guru, termasuk guru senior, mampu menguasai teknologi digital untuk mendukung perencanaan kinerja dan pembelajaran berbasis platform.
4. Mewujudkan pemanfaatan Platform Kinerja secara efektif, termasuk penyusunan Rencana Hasil Kerja (RHK) yang terintegrasi dalam sistem digital.

Tujuan akhir dari upaya ini adalah memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan menerapkan praktik pembelajaran yang

berkelanjutan sehingga transformasi pembelajaran murid dapat tercapai secara optimal.

Aksi

Kojarsuku melaksanakan berbagai program dan kolaborasi yang didasarkan pada analisis rapor pendidikan sebagai dasar merencanakan program kerja.

Aksi yang dilakukan meliputi:

1. Pelatihan Internal Intensif (IHT): Melaksanakan *In House Training* (IHT) Implementasi Kurikulum Nasional selama delapan hari sebelum masuk sekolah pada awal tahun ajaran baru 2023-2024. Materi IHT mencakup Pembelajaran dan asesmen, memahami CP/TP/ATP, Pembelajaran terdiferensiasi, Merancang modul ajar, Merancang Modul Perencanaan Pembinaan Karakter (Projek), Layanan BK, dan KOSP.
2. Integrasi Teknologi Canggih: Melaksanakan program kerja tentang pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang menarik. Guru diajarkan untuk diperbantukan oleh AI untuk mencari konten-konten agar pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Bimtek Pengelolaan Kinerja Ruang GTK: Mengadakan bimbingan teknis (Bimtek) mengenai menyusun RHK pada penilaian kinerja di Ruang GTK, berkolaborasi dengan Duta BGTK Provinsi Lampung. Aktivitas termasuk pengenalan fitur Ruang GTK dan memfasilitasi Kombel membuat kesepakatan pemilihan indikator dalam RHK serta merencanakannya bersama-sama. Kojarsuku juga mengadakan Bimtek Pra Observasi, Observasi, dan Pasca Observasi Pengelolaan Kinerja Ruang GTK.
4. Webinar Praktik Baik Eksternal:
 - Mengadakan webinar melalui Ruang GTK, dengan judul "Pemanfaatan s.id dalam membuat Portofolio Digital Guru (Administrasi Guru)".
 - Mengadakan webinar series #2 melalui Ruang GTK, dengan judul "Merancang Kegiatan MPLS atau masa orientasi murid baru yang Menyenangkan".
5. Berbagi Praktik Rutin: Melaksanakan berbagi praktik secara rutin dan terjadwal, dengan topik: Numerasi Ruang GTK, Mencegah perundungan di sekolah, dan sosialisasi mencegah kekerasan seksual di sekolah.

Hasil

Dampak dari kegiatan Kojarsuku mencakup hasil yang terukur pada peningkatan kompetensi dan motivasi guru:

1. Peningkatan Kepuasan Guru: Guru yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa kegiatan sangat membantu sekali dalam membuat rencana pembelajaran, merasa lebih senang, tidak ada tekanan lagi, dan rasanya plong.
2. Peningkatan Kompetensi Digital: Guru menjadi mengetahui aplikasi *game* yang dapat membantu meringankan guru dalam proses pembelajaran.
3. Pengembangan Kepemimpinan: Komunitas membuat guru menjadi lebih kreatif dan menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah.
4. Kemampuan Ruang GTK Mandiri: Kombel kini mampu merencanakan RHK bersama dalam kegiatan di sekolah.

Komunitas Belajar KOJAR SUKU di UPTD SD Negeri Sumur Kucing Kabupaten Lampung Timur memperlihatkan bagaimana komunitas belajar dapat menjadi pelopor peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kompetensi GTK dalam implementasi kurikulum. Melalui pendekatan proaktif, inovatif, dan kolaboratif, KOJAR SUKU mampu menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dengan fokus khusus pada pemanfaatan teknologi terbaru, termasuk Artificial Intelligence (AI), untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Pelaksanaan Kombel dalam video ini menunjukkan struktur kegiatan yang jelas, terencana, dan berbasis kebutuhan GTK. Kombel tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi sebagai ruang praktik, eksplorasi, dan inovasi pembelajaran.

1. Kombel sebagai Wadah Peningkatan Kualitas Guru dan Pembelajaran
KOJAR SUKU didefinisikan sebagai komunitas belajar yang dibentuk untuk mempercepat dan mengoptimalkan implementasi kurikulum. Fokus Kombel tidak hanya pada pemahaman dokumen kurikulum, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata melalui pelatihan, pendampingan, mentoring, dan coaching. Pada video praktik baik menit ditunjukkan bagaimana Kombel menjadi wadah peningkatan kualitas GTK dan mutu pembelajaran dengan menempatkan guru sebagai pembelajar aktif. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kombel bersifat terarah,

berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan guru, terutama dalam menguasai teknologi pembelajaran mutakhir.

2. Pemanfaatan AI dalam Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Salah satu sorotan utama dari Kombel KOJAR SUKU adalah keberaniannya mengadopsi AI sebagai bagian dari program kerja. Hal ini merupakan praktik baik yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran modern, salah satu materi yang dipaparkan adalah tentang bagaimana menggunakan AI sebagai alat bantu dalam:

- a. merancang konten pembelajaran,
- b. mencari referensi dan ide kreatif,
- c. menyusun asesmen yang lebih menarik,
- d. menciptakan media belajar yang lebih variatif dan interaktif.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa KOJAR SUKU tidak hanya mengenalkan AI secara teoretis, tetapi langsung mengintegrasikannya dalam praktik pembelajaran. Guru diberi kesempatan untuk *hands-on*, mengeksplor aplikasi, dan berlatih membuat produk ajar berbasis AI. Penggunaan AI mencerminkan bahwa Kombel: a) memahami arah transformasi pendidikan digital; mendorong guru untuk siap menghadapi ekosistem pembelajaran masa depan; dan c) memfasilitasi guru menjadi kreator konten, bukan hanya pengguna. Penguatan kompetensi digital ini langsung berdampak pada kualitas pembelajaran dan asesmen di kelas.

Guru berdiskusi dan bekerja dalam kelompok untuk menyusun perangkat ajar. Ini menegaskan bahwa pelaksanaan Kombel tidak hanya berhenti pada pemaparan materi, tetapi menekankan: a) praktik langsung; b) diskusi reflektif berbasis masalah; dan c) kolaborasi untuk menghasilkan produk pembelajaran siap pakai. Melalui kolaborasi ini, guru belajar memecahkan kebutuhan pembelajaran bersama, saling bertukar praktik baik, serta memperkaya strategi mengajar mereka.

3. Penguatan Budaya Refleksi dan Umpan Balik

Peserta Kombel KOJARSUKU memberikan umpan balik melalui *stick notes*, yang menjadi bukti bahwa Kombel menerapkan budaya refleksi yang sehat. Pengumpulan umpan balik ini tidak hanya menjadi formalitas, tetapi:

- a. memberi ruang bagi guru untuk mengungkapkan pengalaman belajar,
- b. membantu Kombel memperbaiki perencanaan sesi berikutnya,
- c. mendorong guru memahami pembelajaran sebagai proses reflektif.

Budaya refleksi inilah yang membedakan Kombel efektif dengan pertemuan tatap muka biasa. Kombel KOJAR SUKU menjalankan refleksi secara sistematis dan terstruktur.

B. Pengembangan Profesional GTK dalam Ekosistem Digital

Pengembangan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dalam ekosistem digital modern bertumpu pada proses belajar berkelanjutan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kolektif. Arsitektur pengembangan ini diarahkan untuk mencapai dua tujuan utama: memperkuat kompetensi individu dan membangun budaya belajar bersama di tingkat satuan pendidikan. Kedua tujuan ini difasilitasi oleh teknologi digital melalui dua pilar utama *Platform* Ruang GTK dan Komunitas Belajar (Kombel) yang selaras dengan kerangka pembelajaran mendalam, termasuk pemanfaatan digital secara bermakna.

1. Pilar 1: Pembelajaran Individual melalui Platform Ruang GTK

Ruang GTK berfungsi sebagai pusat pembelajaran mandiri yang terintegrasi, sederhana, dan mudah diakses. Platform ini membantu meningkatkan kompetensi serta kinerja GTK melalui berbagai fitur yang dirancang untuk mendukung pengembangan diri:

a. Pelatihan Mandiri.

GTK dapat mengikuti beragam modul pelatihan asinkron sesuai kebutuhan pembelajaran. Fleksibilitas waktu dan materi memungkinkan mereka belajar sesuai ritme masing-masing.

b. Pengelolaan Kinerja.

Fitur ini tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi menjadi alat pengembangan profesional. GTK dapat merencanakan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk memanfaatkan sertifikat Pelatihan Mandiri sebagai Bukti Dukung dalam penyusunan Rencana Hasil Kerja (RHK).

c. Sumber Inspirasi dan Berbagi Praktik.

Platform ini menjadi repositori digital yang memuat Video Inspirasi dan Bukti Karya. GTK dapat mengunggah praktik baik, mempelajari karya rekan sejawat, dan saling bertukar ide secara nasional.

d. Akses Asesmen dan Perangkat Ajar.

Ruang GTK menyediakan bank soal diagnostik dan ribuan perangkat ajar yang dapat diadaptasi. Data hasil asesmen ini dapat menjadi bahan refleksi individu sebelum dibawa ke forum kolektif.

Secara keseluruhan, Platform Ruang GTK berfungsi sebagai “rumah belajar” yang menjembatani batasan geografis dan membuka akses luas terhadap sumber belajar.

Pratik Baik Komunitas Belajar “Cerdas Berkarakter” SMP Negeri 7 Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Prov.Kalimantan Tengah (Dwi Saraswati, S.Pd.)

Situasi

Komunitas Belajar (Kombel) Panjuta SMP Negeri 7 didirikan pada awal tahun 2022. Kombel ini sudah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendapatkan BOS Kinerja pada Rapor Pendidikan 2023. Meskipun demikian, guru-guru masih menghadapi masalah serius terkait **kualitas pembelajaran di kelas** dan berbagai masalah perilaku siswa (kurang konsentrasi, mudah bosan, dan kurang disiplin).



Tujuan

Tujuan Kombel adalah melakukan refleksi mendalam terhadap masalah belajar siswa dan merumuskan solusi bersama yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dengan menerapkan strategi yang dapat mengatasi masalah motivasi dan disiplin siswa secara positif.

Aksi

Guru-guru berdiskusi untuk mengidentifikasi akar masalah dan merumuskan solusi kolektif yang berfokus pada manajemen kelas dan metodologi pengajaran. Solusi yang dirumuskan meliputi:

- a. Pengelolaan Kelas: Membuat kesepakatan kelas, memberikan *ice breaking* dan *games*, serta manajemen waktu yang efisien.
- b. Metode Pengajaran: Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, menyenangkan, dan menantang.
- c. Inovasi Penanganan Disiplin: Mengatasi ketidakdisiplinan melalui restitusi personal (dipanggil secara personal untuk dibimbing, alih-alih teguran publik).

Hasil

- a. Kombel berhasil membantu guru dalam merancang metode yang kreatif dan mengatasi permasalahan belajar siswa. Pembelajaran di kelas menjadi lebih inovatif, seru, dan menyenangkan. Dampak positifnya juga dirasakan di luar sekolah, ditunjukkan dengan adanya apresiasi dari orang tua siswa atas kreativitas mengajar guru.
- b. Penerapan manajemen kelas komprehensif yang mencakup integrasi berbagai elemen: pembuatan kesepakatan kelas, penggunaan metode yang bervariasi dan menantang, serta implementasi pendekatan restitusi personal untuk masalah disiplin.

Inovasi yang dikembangkan oleh Kombel “Cerdas Berkarakter SMPN 7 Arut Selatan”.

- a. Kebaruan terletak pada penekanan pendekatan *restorative justice* atau restitusi personal (dipanggil secara personal) sebagai cara utama menangani masalah ketidakdisiplinan, yang menggantikan praktik teguran publik yang sering menimbulkan trauma. Selain itu, integrasi solusi manajemen kelas (variasi metode, *ice breaking*) yang dirancang secara kolektif di kombel juga menjadi nilai kebaruan.
- b. Komunitas Belajar *Cerdas Berkarakter* di SMP Negeri 7 Arut Selatan merupakan contoh konkret bagaimana peningkatan kompetensi guru dapat terwujud melalui integrasi antara pembelajaran individual dan

pembelajaran kolektif. Praktik baik yang terdokumentasi dalam video Jambore GTK memperlihatkan bahwa para pendidik telah memanfaatkan berbagai fitur Ruang GTK sebagai dasar pembelajaran mandiri sebelum masuk ke forum komunitas. Guru-guru di sekolah ini aktif mengikuti pelatihan mandiri sesuai kebutuhan mereka, mempelajari materi secara fleksibel, dan membawa hasil belajarnya ke dalam diskusi rutin Kombel. Hal ini menunjukkan bahwa Ruang GTK telah menjadi ruang belajar personal yang berfungsi efektif untuk membangun pemahaman awal, memperkuat kompetensi dasar, sekaligus menyiapkan guru menghadapi tantangan pembelajaran di kelas.

Pemanfaatan platform pembelajaran juga tampak dalam pengelolaan kinerja, di mana guru tidak sekadar memenuhi kewajiban administratif, tetapi benar-benar memanfaatkan sertifikat pelatihan sebagai bukti dukung dalam penyusunan rencana kinerja mereka. Dorongan reflektif ini menjadi landasan kuat bagi aktivitas komunitas belajar, karena guru hadir dalam pertemuan dengan pemahaman awal yang telah dibangun melalui pembelajaran individual.

Selain itu, budaya berbagi praktik baik yang berkembang di Kombel selaras dengan fitur Video Inspirasi dan Bukti Karya pada Ruang GTK, sehingga praktik yang dilakukan bukan hanya menjadi konsumsi internal sekolah, tetapi turut memperkaya ekosistem pembelajaran nasional. Akses terhadap perangkat ajar dan bank soal diagnostik di Ruang GTK juga dimanfaatkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar murid sebelum dibahas bersama dalam forum komunitas. Data yang diperoleh secara individual melalui platform kemudian diolah dan direfleksikan kembali dalam diskusi kolektif, menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Siklus ini memperlihatkan bahwa Kombel Cerdas Berkarakter tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja harmonis dengan pembelajaran individual yang difasilitasi oleh Ruang GTK.

Dengan demikian, laporan praktik baik ini merupakan bukti kuat bahwa Kombel di SMP Negeri 7 Arut Selatan telah benar-benar menerapkan prinsip inti dari Pilar 1. Ruang GTK tidak hanya menjadi platform tambahan, tetapi telah dioperasikan sebagaimana mestinya sebagai rumah belajar

yang memperkuat kompetensi individu, yang kemudian diperdalam, diuji, dan dikembangkan melalui interaksi kolektif di komunitas belajar. Kombinasi ini membentuk ekosistem belajar yang konsisten, reflektif, dan berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis urikulum telah berjalan secara autentik di satuan pendidikan tersebut.

2. Pilar 2: Pembelajaran Kolektif melalui Komunitas Belajar (Kombel)

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan wadah kolaboratif bagi Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid. Melalui Kombel, guru dapat berdiskusi, menganalisis permasalahan pembelajaran, merancang strategi, serta saling memberikan dukungan profesional. Proses kolaboratif ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan di satuan pendidikan. Dalam ekosistem digital, Kombel dikembangkan dalam tiga bentuk utama:

a. Kombel dalam Sekolah

Terdiri dari guru dan kepala sekolah dalam satu satuan pendidikan, berfokus pada tantangan dan kebutuhan pembelajaran yang spesifik di sekolah tersebut.

b. Kombel Antar Sekolah

Seperti KKG, MGMP, dan MKKS, yang memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik dan kolaborasi lintas sekolah sehingga memperluas jejaring profesional guru.

c. Kombel Daring

Diselenggarakan secara virtual melalui menu “Komunitas” di Ruang GTK, memberikan kesempatan kepada GTK dari berbagai daerah untuk belajar dan berkolaborasi tanpa batas geografis.

Efektivitas Kombel ditopang oleh penerapan Siklus Inkuiri, sebuah pendekatan reflektif dan berulang yang memastikan praktik pembelajaran terus berkembang secara sistematis. Siklus tersebut terdiri atas:

a. Refleksi Awal

Guru bersama-sama menganalisis data pembelajaran seperti Rapor Pendidikan atau hasil asesmen untuk mengidentifikasi masalah prioritas dan menetapkan tujuan perbaikan.

b. Perencanaan

Anggota Kombel merancang solusi berbasis kebutuhan, misalnya menyusun atau memodifikasi modul ajar, memilih strategi pembelajaran, atau merancang intervensi yang relevan.

c. Implementasi

Rencana yang disusun diterapkan di kelas. Pada tahap ini, observasi sejawat dapat dilakukan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

d. Evaluasi dan Refleksi

Guru meninjau hasil implementasi untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan dari tahap ini menjadi dasar untuk siklus perbaikan berikutnya.

Penerapan Siklus Inkuiri membuat Kombel tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi mesin pelopor peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan, terukur, dan berbasis data. Dengan demikian, Kombel berperan penting dalam membangun ekosistem belajar yang adaptif, reflektif, dan kolaboratif di satuan pendidikan.

Praktik Baik Komunitas Belajar “KOMA” SLDB N Klungkung, Kab. Klungkung, Prov. Bali (Ni Made Santiniwati, S.Pd.)

Situasi

SLB Negeri 1 Klungkung, sebagai lembaga pendidikan luar biasa, secara aktif terlibat dalam implementasi kurikulum, pengembangan Komunitas Belajar, *networking*, dan berbagai program sekolah yang inovatif. Dalam konteks pendidikan inklusif, terdapat kebutuhan signifikan untuk

membagikan praktik-praktik terbaik ini kepada sekolah lain, baik SLB maupun TK reguler, serta lembaga publik. Situasi ini direspons melalui serangkaian



kegiatan berbagi praktik baik. Salah satu kegiatan yang tercatat adalah *studi tiru* yang dilakukan oleh SLB Samara Bunda Yogyakarta. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk memberikan bimbingan khusus mengenai penanganan anak disabilitas di lingkungan TK, seperti yang dilaksanakan di TK Nurul Huda. Situasi lain yang memerlukan perhatian adalah pelayanan anak disabilitas di ruang publik, yang mendorong pelaksanaan kegiatan berbagi di Rutan Klungkung.

Upaya pengembangan praktik baik di SLB Negeri 1 Klungkung ditujukan untuk memastikan bahwa inovasi yang telah berhasil diterapkan dapat diadaptasi secara efektif oleh satuan pendidikan lain dengan kondisi dan sumber daya yang beragam. Tujuan spesifik dari pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

- a) Mewujudkan studi tiru yang komprehensif mencakup kurikulum, pembelajaran, komunitas belajar, dan program sekolah bagi SLB lain (SLB Samara Bunda Yogyakarta).
- b) Mengimplementasikan pengimbasan secara terstruktur dan luas kepada SLB Karangasem, SLB Gianyar, SLB Bangli, serta TK di Kecamatan Klungkung melalui kolaborasi antarsatuan pendidikan.
- c) Memberikan pengalaman praktik langsung mengenai strategi penanganan anak disabilitas pada lingkungan pendidikan anak usia dini (TK Nurul Huda).

Meningkatkan wawasan publik mengenai akses dan layanan pendidikan bagi anak disabilitas melalui program edukasi di ruang publik, seperti kegiatan kolaboratif di Rutan Klungkung.

Aksi

Untuk menjawab tantangan tersebut, SLB Negeri 1 Klungkung melaksanakan beberapa aksi kunci:

- a. Studi Tiru Terstruktur: SLB Negeri 1 Klungkung memfasilitasi kegiatan studi tiru dipimpin oleh Ibu Ni Made Santiniwati, S.Pd (Kepala Sekolah), didampingi Ibu Hersen Nehrulita, S.Pd.Gr (Waka Kurikulum), dan Ibu Ni Wayan Suciningsih, S.Pd (Komite Pembelajaran). Materi yang dibagikan meliputi implementasi kurikulum, Komunitas Belajar, *networking*, dan program sekolah lainnya.

- b. Diseminasi Kolaboratif: Dilakukan kolaborasi dengan TK di sekitar untuk melaksanakan pengimbasan kepada SLB Karangasem, SLB Gianyar, SLB Bangli, serta TK di Kecamatan Klungkung. Model kolaborasi ini memastikan praktik baik menjangkau berbagai jenis sekolah.
- c. Fokus Penanganan Anak Disabilitas: Ibu Hersen Nehrulita, S.Pd.Gr secara khusus melaksanakan kegiatan berbagi praktik baik tentang penanganan anak disabilitas di TK Nurul Huda.
- d. Edukasi Ruang Publik: Dilaksanakan kegiatan berbagi tentang pelayanan anak disabilitas di ruang publik yang bertempat di Rutan Klungkung. Aksi ini menunjukkan perluasan jangkauan layanan berbagi praktik baik ke institusi non-pendidikan.

Hasil

Aksi-aksi yang dilaksanakan menghasilkan dampak nyata dalam diseminasi pengetahuan dan peningkatan kapasitas institusi mitra:

- a. Keberhasilan Studi Tiru: Kegiatan studi tiru oleh SLB Samara Bunda Yogyakarta , memungkinkan transfer pengetahuan tentang Kurikulum dan Komunitas Belajar.
- b. Jangkauan Pengimbasan Luas: Praktik baik berhasil diimbaskan kepada tiga SLB lain (Karangasem, Gianyar, Bangli) dan TK di Kecamatan Klungkung, menunjukkan keberhasilan model kolaborasi yang digunakan.
- c. Peningkatan Kapasitas di TK dan Publik: Peningkatan pemahaman dan kapasitas terjadi di TK Nurul Huda terkait penanganan anak disabilitas, serta di Rutan Klungkung terkait pelayanan anak disabilitas di ruang publik.

Inovasi Yang Dihasilkan

Berdasarkan dokumentasi kegiatan berbagi praktik baik, inovasi yang dihasilkan oleh SLB Negeri 1 Klungkung berfokus pada model diseminasi dan perluasan jangkauan praktik inklusi:

- a. Model Pengimbasan Kolaboratif: Inovasi dalam menciptakan model kolaborasi antara SLB Negeri 1 Klungkung dengan TK sekitar untuk diseminasi masif (pengimbasan) ke SLB dan TK lainnya.
- b. Ekspansi Layanan Berbagi Praktik Baik ke Ruang Publik: Inovasi dalam memperluas fokus praktik baik, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi

- juga di ruang publik non-pendidikan, dicontohkan dengan kegiatan berbagi tentang pelayanan anak disabilitas yang dilaksanakan di Rutan Klungkung.
- c. Fokus Berbagi Kurikulum dan Komunitas Belajar: Implementasi yang terstruktur dan kesediaan untuk berbagi praktik baik terkait implementasi Kurikulum dan Komunitas Belajar sebagai bagian integral dari program sekolah

Melalui sesi berbagi praktik baik ini, para guru mata pelajaran memperoleh pemahaman baru sekaligus melihat contoh penerapan strategi secara nyata. Diskusi dalam Kombel kemudian melahirkan solusi inovatif yang dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik di SDLBN Klungkung. Guru-guru tidak hanya menerima teori, tetapi terlibat aktif dalam merumuskan langkah-langkah praktis dan membuat adaptasi perangkat ajar yang berpihak pada kebutuhan murid hiperaktif.

Dampak kegiatan Kombel KOMA terlihat cukup signifikan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sekitar 70% anggota Kombel telah berhasil mengimplementasikan strategi-strategi yang dibahas dalam sesi kolaboratif. Guru yang sebelumnya mengalami kesulitan kini menyatakan bahwa pendekatan yang diajarkan efektif digunakan untuk menangani perilaku hiperaktif, baik dalam aspek pengelolaan kelas maupun interaksi langsung dengan peserta didik tunagrahita. Hal ini berdampak pada proses belajar yang lebih terarah, mengurangi eskalasi perilaku, dan memberi waktu belajar yang lebih berkualitas bagi seluruh peserta didik.

Praktik baik Kombel KOMA ini menjadi bukti bahwa kolaborasi komunitas belajar mampu menghasilkan solusi nyata bagi permasalahan pendidikan khusus. Kombel tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi menjadi ruang refleksi, inovasi, dan transfer pengetahuan antar-guru. Dengan adanya kegiatan ini, SDLBN Klungkung berhasil mengembangkan budaya belajar kolaboratif yang memperkuat kompetensi guru dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Analisis: Sinergi, Tantangan, dan Analogi Ekosistem

Analisis mendalam terhadap praktik baik yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa Platform Ruang GTK dan Komunitas Belajar (Kombel) sesungguhnya bukanlah dua elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari satu ekosistem pengembangan profesional yang saling melengkapi. Ruang GTK bekerja sebagai ruang belajar individual, sebuah “perpustakaan digital” yang menyediakan konten pembelajaran, data asesmen, perangkat ajar, serta inspirasi yang dapat diakses guru secara mandiri. Semua materi yang diperoleh guru dari platform ini menjadi fondasi awal bagi peningkatan kapasitas pribadi. Namun, proses pengembangan profesional tidak berhenti pada penguasaan materi secara individual; ia berlanjut ketika guru membawa pemahaman tersebut ke dalam forum Kombel.

Kombel berperan sebagai “ruang diskusi dan lokakarya”, tempat guru bersama rekan sejawatnya mengolah, mengontekstualisasikan, dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dari Platform Pembelajaran. Di sinilah konten dari Ruang GTK dibedah lebih dalam, dikaitkan dengan kebutuhan lokal sekolah, dan dikembangkan menjadi solusi pembelajaran yang sesuai dengan karakter murid dan kondisi satuan pendidikan. Sinergi ini membentuk siklus belajar yang utuh: guru belajar secara mandiri melalui platform, kemudian memvalidasi, mengevaluasi, dan memperkaya pemahamannya melalui kolaborasi dalam Kombel.

Meskipun demikian, ekosistem ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan literasi digital, terutama bagi guru yang belum terbiasa mengakses akun belajar.id atau mengoperasikan perangkat digital dasar. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru tidak dapat memanfaatkan fitur-fitur Ruang GTK secara optimal. Tantangan lainnya adalah perubahan mindset: masih terdapat kecenderungan memaknai pelatihan sebagai kegiatan administratif untuk mengumpulkan sertifikat, bukan sebagai proses reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Transformasi budaya ini membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar guru benar-benar melihat pembelajaran mandiri dan kolaboratif sebagai kebutuhan profesional, bukan kewajiban formalitas.

Untuk memahami cara kerja ekosistem digital ini secara lebih utuh, sebuah analogi dapat digunakan. Pembelajaran mandiri melalui Platform Pembelajaran ibarat perahu pribadi yang dimiliki setiap guru. Dengan perahu ini, guru dapat berlayar kapan pun ia membutuhkan pengetahuan baru, mengisi perbekalan berupa modul pelatihan, inspirasi, serta perangkat ajar yang relevan. Namun perahu pribadi tidak selalu mampu menghadapi badai sendirian. Di sinilah Kombel hadir sebagai armada kapal besar seperti KKG, MGMP, atau Kombel Sekolah. Dalam formasi armada, setiap kapal bergerak bersama mengikuti arah yang sama melalui siklus inkuiri merefleksi, merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Armada memastikan bahwa setiap kapal mendapatkan dukungan navigasi, peta baru, dan pengalaman dari kapal lain sehingga tidak ada guru yang berlayar sendirian.

Ketika perahu pribadi (pembelajaran individual) dan armada besar (komunitas belajar) bergerak selaras, perjalanan menuju peningkatan kualitas pembelajaran menjadi lebih aman, terarah, dan efektif. Ekosistem inilah yang memungkinkan seluruh guru mencapai tujuan akhir yang sama: peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid secara berkelanjutan.

Praktik baik Komunitas Belajar (Kombel) di SMAN 2 Kalianda menunjukkan bagaimana budaya refleksi, kolaborasi antar-guru, dan pembelajaran berkelanjutan dapat menjadi fondasi peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan. Dokumentasi video kegiatan yang dianalisis memperlihatkan bahwa sekolah ini telah menerapkan prinsip-prinsip dasar Komunitas Belajar secara sistematis melalui siklus peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

Praktik Baik Komunitas Belajar SMANDAKA Lampung SMA N 2 Kalianda, Kab. Lampung Selatan, Prov. Lampung (Herwansyah, S.Pd., M.Pd.)

Situasi

Dalam konteks transformasi sekolah, ditemukan bahwa faktor kunci keberhasilan adalah adanya budaya refleksi di kalangan pendidik, pembelajaran yang berkelanjutan, kolaborasi, dan berbagi praktik baik. Komunitas Belajar (Kombel) Smandaka Lampung telah melaksanakan kegiatan pemantauan dan



Gambar 2.4 Diskusi: Tahap Refleksi Awal Siklus Inkuiri Kombel dalam Sekolah

evaluasi pendampingan di kelas selama periode tiga bulan. Kegiatan Kombel ini sendiri berfungsi sebagai salah satu metode untuk refleksi awal dalam menyusun perancangan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh Kombel Smandaka Lampung berlangsung secara rutin di dalam jam efektif. Terdapat kebutuhan untuk secara kolektif memahami dimensi-dimensi dalam komunitas belajar di sekolah, yang meliputi: kepemimpinan berbagi dan mendukung, komitmen dan nilai bersama, serta pembelajaran kolektif dan penerapannya.

Tujuan

Pertemuan Komunitas Belajar (Kombel) ini bertujuan untuk:

1. Menyebarluaskan praktik baik yang telah dikembangkan selama tiga bulan terakhir sebagai bentuk pembelajaran kolektif.
2. Memperkuat implementasi dimensi keempat Kombel, yaitu penerapan hasil belajar bersama dalam praktik nyata di kelas/sekolah.
3. Merumuskan langkah peningkatan berkelanjutan, termasuk pembentukan tim seperti MGMP dan penetapan target capaian ke depan.

Mengoptimalkan efektivitas pelaksanaan Kombel, sehingga kegiatan kolaborasi guru semakin terarah, berdampak, dan sesuai kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran.

Aksi

Untuk melaksanakan tugas ini, Kombel Smandaka Lampung telah mengambil beberapa langkah:

1. **Pengelompokan Guru:** Sudah terbentuk pengelompokan guru berdasarkan rum pun mata pelajaran. Pengelompokan ini digunakan untuk menganalisis capaian pembelajaran berdasarkan fasenya, serta dalam proses pembuatan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
2. **Monitoring dan Refleksi:** Kepala sekolah/ketua P telah melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi pendampingan selama tiga bulan. Berdasarkan hasil evaluasi ini, refleksi disampaikan untuk mengidentifikasi apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan.
3. **Berbagi Praktik:** Dilaksanakanlah kegiatan yang berjudul *meng-praktik mengajar* di kelas yang berlangsung selama tiga bulan. Pertemuan Kombel diadakan untuk berbagi praktik terbaik (yang dihasilkan) dan menerapkan dimensi keempat Kombel. Salah satu contoh praktik yang dibagikan adalah praktik dari guru Bahasa Indonesia.



Hasil

Hasil dari kegiatan Kombel dan pembagian praktik baik tersebut adalah:

1. Peningkatan Kompetensi: Kegiatan Kombel telah menambah ilmu yang didapatkan oleh guru sehingga dapat diterapkan kepada peserta didik.
2. Penyelarasan Materi: Terjadi penyelarasan materi, yang memungkinkan pendidik untuk terus belajar demi meningkatkan kompetensi mereka dalam proses pembelajaran.
3. Optimalisasi Kegiatan: Pengelompokan guru berdasarkan rumpun mata pelajaran dan fase berhasil mengoptimalkan kegiatan Kombel.

4. Dokumentasi Praktik Baik: Terdapat dokumentasi fisik atau digital dari hasil kegiatan ini.

Inovasi dan pembelajaran yang Dihasilkan

Budaya Refleksi sebagai Titik Awal Transformasi Sekolah. Kegiatan Kombel di SMAN 2 Kalianda dimulai dari kesadaran kolektif bahwa peningkatan mutu pembelajaran memerlukan budaya refleksi yang kuat. Kepala sekolah selaku ketua Kombel menegaskan bahwa budaya refleksi pada pendidik merupakan salah satu indikator utama transformasi sekolah.

Refleksi ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi dilembagakan melalui forum Kombel sebagai langkah awal untuk penyusunan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya. Kegiatan pada pertemuan tersebut merupakan tindak lanjut dari program *microteaching* yang telah berlangsung selama tiga bulan. Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan praktik mengajar menjadi landasan untuk merumuskan arah perbaikan, memastikan bahwa Kombel bekerja berbasis data, bukan a sumsi. Praktik ini menegaskan bahwa refleksi yang terstruktur merupakan komponen penting dalam membangun kualitas pembelajaran yang berkelanjutan.



Gambar 2.5 Kegiatan Analisis Praktik Terbaik dalam MGMP

a. Siklus Peningkatan Kompetensi Guru yang Terstruktur

Analisis video memperlihatkan bahwa kegiatan Kombel menerapkan empat komponen utama peningkatan kualitas guru yang selaras dengan prinsip Siklus Inkuiri. Meskipun istilah inkuiri tidak disebutkan secara eksplisit, kegiatan di lapangan menunjukkan penerapan tahapan Plan–Do–Check–Act (PDCA) secara konsisten.

1) Refleksi (Identifikasi Masalah)

Guru diajak untuk menganalisis praktik mengajar yang telah dilakukan berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi. Proses refleksi ini membantu mengidentifikasi gap antara praktik pembelajaran saat ini dan kualitas pembelajaran yang diharapkan.

2) Belajar Terus (Perencanaan Solusi)

Guru diposisikan sebagai pembelajar sepanjang hayat. Forum Kombel menjadi ruang bagi pendidik untuk mempelajari ilmu baru, memperbarui strategi pembelajaran, dan menyelaraskan pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran. Tahap ini merupakan proses merancang solusi bersama berdasarkan data refleksi.

3) Kolaborasi (Implementasi Terstruktur)

Kolaborasi menjadi inti dari kegiatan Kombel. Guru dibagi dalam tim-tim kecil berdasarkan MGMP, rumpun mata pelajaran, fase, atau jenjang kelas. Mereka bekerja bersama untuk menyusun perangkat ajar seperti LKPD, menganalisis capaian pembelajaran, dan menyelaraskan target kompetensi. Kolaborasi ini memastikan bahwa implementasi pembelajaran lebih seragam, terarah, dan efektif.

b. Berbagi Praktik (Evaluasi dan Tindak Lanjut)

Berbagi praktik baik menjadi kegiatan penting dalam Kombel. Pada pertemuan tersebut, para guru mempresentasikan hasil praktik mengajar mereka selama tiga bulan. Kegiatan berbagi ini berfungsi sebagai evaluasi kolektif, validasi praktik terbaik, dan dasar untuk tindak lanjut perbaikan yang lebih terarah. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada penerapan di kelas, tetapi terus berkembang melalui refleksi bersama.

c. Penerapan Siklus Inkuiri secara Konsisten

Secara keseluruhan, kegiatan Kombel SMAN 2 Kalianda menggambarkan bagaimana siklus inkuiri dilakukan secara berulang dan konsisten:

- 1) Menganalisis kesenjangan melalui hasil monitoring dan evaluasi.
- 2) Merencanakan solusi melalui penyusunan perangkat ajar dan penyelarasan materi.
- 3) Melaksanakan praktik mengajar selama periode tertentu.
- 4) Merefleksi dan berbagi sebagai evaluasi bersama dan dasar perbaikan.

Model ini memastikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak bersifat insidental, tetapi menjadi proses yang berkelanjutan. Komitmen guru dalam melakukan refleksi, belajar, kolaborasi, dan berbagi praktik baik menciptakan budaya mutu yang kuat dan mendorong peningkatan hasil belajar murid.

d. Dampak Pembelajaran Kolektif terhadap Mutu Sekolah

Praktik baik Kombel SMAN 2 Kalianda terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Siklus inkuiri yang dijalankan secara konsisten memperkuat budaya belajar kolektif, menumbuhkan sikap reflektif, dan menjaga keberlanjutan inovasi di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar efektif tidak hanya sebagai forum diskusi, tetapi menjadi instrumen strategis dalam transformasi sekolah.

4. Praktik Nyata GTK dalam Ekosistem Digital

Berikut contoh praktik nyata dari sebuah komunitas belajar yang menunjukkan bagaimana GTK memanfaatkan ekosistem digital Platform Pembelajaran dan Kombel untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kompetensi.

Praktik Baik Komunitas belajar SMP Negeri 3 Ampek Angkek (Yeti Yulia)

Kombel SMP Negeri 3 Ampek Angkek merupakan contoh praktik baik bagaimana guru mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan kolektif melalui kolaborasi, diskusi pemecahan masalah, dan observasi rekan sejawat (*peer observation*). Kegiatan Kombel ini berfokus pada



peningkatan motivasi peserta didik dan pengembangan kualitas pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berpusat pada murid. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan bagaimana Komunitas Belajar menerapkan tahapan-tahapan yang sejalan dengan siklus inkuiri, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam video. Kombel menjalankan refleksi masalah, perencanaan solusi, implementasi, hingga berbagi praktik dalam siklus berkelanjutan.

Situasi

Kombel dibentuk untuk meningkatkan kompetensi GTK dan kualitas pembelajaran. Inisiatif pembentukan datang dari guru dan TPK, sebagai ruang untuk belajar dan berbagi praktik secara rutin. Konteks kegiatan:

- Pertemuan Kombel dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah proses pembelajaran selesai.
- Guru-guru berkumpul untuk berdiskusi mengenai tantangan pembelajaran yang dihadapi sehari-hari.
- Fokus utama pertemuan yang didokumentasikan dalam video adalah tantangan rendahnya motivasi belajar murid dalam mengikuti pembelajaran yang menarik di kelas.

Kombel menjadi ruang aman bagi guru untuk merefleksikan praktik, berbagi strategi, dan merencanakan aksi nyata.

Tujuan

Pertemuan Komunitas Belajar ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan motivasi belajar murid melalui strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan mereka.
2. Mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran sehingga mereka berani berpendapat, bertanya, dan terlibat dalam aktivitas kelas.
3. Mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi konkret dan teruji untuk menarik perhatian murid serta membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Aksi

Kombel SMPN 3 Ampek Angkek melakukan beberapa aksi terstruktur yang membentuk siklus inkuiri praktis:

1) Aksi Berbagi Solusi dalam Diskusi Kombel

Seorang guru berbagi pengalaman menggunakan Model Pembelajaran ARCS:

- *Attention* (menarik perhatian murid),
- *Relevance* (menghubungkan materi dengan kehidupan murid),
- *Confidence* (menumbuhkan rasa percaya diri murid),
- *Satisfaction* (memberikan kepuasan dan umpan balik positif).

Guru lain yang mendengar, seperti Bu Marni, kemudian:

- Mengidentifikasi kesesuaian model dengan masalah di kelasnya,

- Merencanakan untuk menerapkan model tersebut pada pembelajaran bahasa Inggris.

Aksi ini termasuk dalam tahap *planning* dalam siklus inkuiri.

2) Aksi Observasi Rekan Sejawat (*Peer Observation*)

Untuk memastikan implementasi berjalan tepat dan berdampak, guru menjadwalkan observasi rekan sejawat. Observasi dilakukan untuk:

- Melihat penerapan model atau strategi baru di kelas,
- Memberikan refleksi dan umpan balik kepada guru yang diobservasi,
- Mendapatkan wawasan baru bagi observer untuk diterapkan di kelas masing-masing.

Observasi ini menjadi bagian dari tahap *implementasi* dan *checking*.

3) Diskusi Reflektif Bersama Setelah Observasi

Setelah observasi, guru kembali ke forum Kombel untuk:

- Menyampaikan hasil temuan,
- Mendiskusikan keberhasilan dan tantangan penerapan strategi,
- Mengambil pembelajaran bersama untuk ditindaklanjuti.

Ini merupakan tahap *reflection* dalam siklus inkuiri.

Hasil

Kegiatan Kombel ini menghasilkan beberapa dampak positif:

1) Peningkatan Motivasi dan Kepercayaan Diri Peserta Didik

Guru melaporkan bahwa setelah menerapkan tips pembelajaran dari Kombel:

- Murid menjadi lebih percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris.
- Murid lebih menyukai proses belajar.
- Keterlibatan murid meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang didiskusikan dalam Kombel nyata diterapkan dan berdampak.

2) Peningkatan Kompetensi Guru Secara Kolektif

Guru menyampaikan bahwa observasi rekan sejawat memberikan:

- Wawasan baru,
- Ilmu praktis yang dapat diterapkan,
- Pemahaman tentang variasi strategi pembelajaran.

Kombel menjadi ruang untuk belajar dari praktik sesungguhnya, bukan hanya teori.

3) Munculnya Komunitas Guru Digital

Guru-guru muda yang memiliki ketertarikan pada dunia digital membentuk lingkungan belajar kecil, terutama dalam rumpun IPA:

- Mereka saling berbagi,
- Membuat konten pembelajaran,
- Mencoba strategi baru dengan dukungan teknologi.

Ini menunjukkan bentuk adaptif komunitas belajar dalam era digital.

4) Terbangunnya Siklus Inkuiri yang Mengalir Alami

Meski tidak disebutkan istilah “siklus inkuiri”, kegiatan Kombel telah menjalankan tahapan:

- Identifikasi masalah (motivasi rendah),
- Merancang solusi (model ARCS),
- Menerapkan dan mengobservasi,
- Refleksi dan berbagi praktik.

Siklus ini menjadi bukti bahwa Kombel telah memiliki budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Skrip Percakapan dari Video

Berikut adalah skrip dari percakapan yang terjadi dalam pertemuan Komunitas Belajar SMP Negeri 3 Ampek Angkek, yang diubah dari transkrip video:

Tokoh	Dialog
Ketua KOMBEL	“Bagaimana dengan proses pembelajaran di kelas? Apakah ada kira-kira yang akan kita diskusikan siang ini?”
Guru 1	“Tantangan yang saya hadapi dalam proses pembelajaran itu bagaimana kita caranya memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang sangat menarik di dalam proses pembelajaran di kelas. Kalau saya boleh berbagi, bisa teman-teman?”
Guru 2	“Baik, terima kasih. Saya pernah mencobakan di dalam kelas saya untuk memberikan motivasi lebih kepada siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran, nama modelnya adalah ARCS .”
Guru 2	“ ARCS itu singkatan dari <i>attention, relevansi, confidence</i> , dan <i>satisfaction</i> .”
Guru 1	“Wah, sepertinya solusi dari Bu [Nama tidak disebutkan] dengan menggunakan model ARCS sangat menarik dan sepertinya bisa saya terapkan pada pembelajaran berbasis proyek di kelas saya.”

Tokoh	Dialog
Ketua KOMBEL	“Selanjutnya saya ini, Bu. Bagaimana kalau kita di observasi rekan sejawat untuk dapat saling merefleksi demi peningkatan kualitas pembelajaran?”
Ketua KOMBEL	“Setelah satu minggu berjalan, bagaimana dengan pelaksanaan observasi rekan sejawat yang telah dilakukan? Mungkin ada yang bisa berbagi di sini?”
Guru 3	“Baik Bu Marini, di sini saya akan berbagi pengalaman terkait dengan observasi teman sejawat. Di sini saya masuk ke kelas Bu [Nama tidak disebutkan]. Itu ada beberapa metode yang diterapkan oleh Bu [Nama tidak disebutkan] di dalam kelas, salah satunya pembagian kelompok berdasarkan label nama. ”
Guru 1	“Saya juga sudah menerapkan tips dari Bu [Nama tidak disebutkan] untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga <i>confidence</i> mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran itu semakin lebih baik dan mereka lebih suka belajar Bahasa Inggris.”
Ketua KOMBEL	“Sangat luar biasa menyenangkan sekali pembicaraan kita siang ini. Kalau bisa kita simpulkan, berarti dengan observasi rekan sejawat kita memiliki ilmu baru, wawasan baru , terutama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kita.”
Ketua KOMBEL	“Terima kasih atas waktunya siang ini Ibu-ibu, sampai ketemu lagi di kelompok belajar berikutnya.”

Inovasi yang Dihasilkan

Berdasarkan praktik baik yang dibagikan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam Komunitas Belajar SMP Negeri 3 Ampek Angkek, inovasi yang dihasilkan berfokus pada peningkatan motivasi siswa dan kompetensi guru.

- Penerapan Model Pembelajaran ARCS: Model ini diadopsi sebagai solusi untuk mengatasi tantangan kurangnya motivasi siswa. ARCS berfokus pada *Attention, Relevansi, Confidence*, dan *Satisfaction*.
- Metode Peningkatan *Confidence*: Ditemukannya dan diterapkannya tips-tips spesifik yang berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa (*confidence*), khususnya dalam menggunakan Bahasa Inggris, yang berakibat siswa menjadi lebih suka belajar mata pelajaran tersebut.
- Penerapan Observasi Rekan Sejawat yang Efektif: Pelaksanaan observasi rekan sejawat secara rutin menjadi inovasi proses yang terbukti menghasilkan ilmu baru dan wawasan baru bagi para pendidik, memfasilitasi refleksi.

- d. Optimalisasi Kelompok Diskusi Kecil: Pembentukan kelompok kecil (contohnya kelompok IPA) sebagai wadah untuk berdiskusi lebih intens dan mendalam terkait proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi.

Inovasi ini menjadikan Komunitas Belajar sebagai wadah untuk saling berbagi dan menginspirasi, meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun fokus utama adalah KOMBEL SMP Negeri 3 Ampek Angkek, sumber juga menyebutkan dokumentasi berbagi praktik baik ini melibatkan pengimbasan ke kombel lain, seperti SMPN 2 BASO, SMPN 1 BASO, dan SMPN 1 TILKAM.

C. Inovasi Pedagogi Digital: Implementasi dalam Pembelajaran dan Asesmen

Inovasi pedagogi digital merupakan jembatan yang menghubungkan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan (GTK) dengan peningkatan kualitas pengalaman belajar murid di dalam kelas. Pada dasarnya, inovasi ini menekankan pergeseran peran GTK dari sekadar memanfaatkan teknologi sebagai pelengkap pembelajaran menjadi integrator utama dalam merancang aktivitas belajar yang berpusat pada siswa. Tujuan utama dari inovasi ini adalah menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (pembelajaran berdiferensiasi). Implementasi inovasi pedagogi digital dapat dianalisis melalui dua aspek utama: transformasi media pembelajaran dan transformasi asesmen.

1. Transformasi Media Pembelajaran Inovatif

Transformasi media pembelajaran menandai pergeseran dari media statis, seperti buku teks atau ceramah, menjadi media yang dinamis, interaktif, dan adaptif. Media digital memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa.

a. Integrasi Alat Digital Kreatif

GTK didorong untuk memanfaatkan aplikasi kreatif guna merancang materi pembelajaran yang lebih kaya. Contohnya, Canva dapat digunakan untuk membuat infografis, modul ajar visual, dan video pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep secara lebih menyeluruh.

b. Gamifikasi dan Interaktivitas

Pemanfaatan platform seperti Wordwall atau alat serupa membantu mengubah penyampaian materi atau latihan menjadi aktivitas yang lebih interaktif. Pendekatan gamifikasi ini terbukti meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar.

c. Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Media digital menjadi akselerator utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat menyediakan konten yang sesuai dengan gaya belajar siswa, misalnya:

- Visual: Infografis atau materi visual lain yang mendukung pemahaman konsep (misalnya dibuat melalui Canva).
- Auditori: Video penjelasan atau podcast untuk siswa yang lebih responsif terhadap informasi auditif.
- Kinestetik: Permainan interaktif atau simulasi digital untuk mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

d. Aksesibilitas Perangkat

Transformasi pembelajaran digital didukung oleh ketersediaan perangkat, misalnya notebook atau tablet, yang memfasilitasi integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif.

2. Transformasi Asesmen Digital

Sejalan dengan implementasi kurikulum baru, asesmen digital mengalami transformasi yang signifikan, di mana penilaian formatif mendapatkan porsi lebih besar dibanding penilaian sumatif. Teknologi digital memegang peran sentral dalam transformasi asesmen ini.

a. Asesmen Formatif Interaktif

Asesmen tradisional yang dilakukan secara manual beralih ke bentuk digital yang lebih interaktif. Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot, dan Padlet memungkinkan guru untuk:

- Melaksanakan asesmen formatif dengan cepat dan efisien.
- Memperoleh umpan balik secara real-time.
- Menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen secara langsung.

b. Fokus pada Literasi dan Numerasi

Inovasi asesmen digital tidak hanya berfokus pada media, tetapi juga pada substansi penilaian. Banyak Kombel mendorong penyusunan soal yang berbasis literasi dan numerasi, menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan informasi, bukan sekadar menghafal.

c. Efisiensi Dokumentasi

Teknologi digital mempermudah dokumentasi proses belajar-mengajar. Guru dapat menggunakan checklists digital, portofolio karya siswa (dalam bentuk foto atau video), atau catatan anekdot digital untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

3. Analisis: Sinergi, Tantangan, dan Analogi Pedagogi Digital

a. Sinergi Media dan Asesmen

Media dan asesmen digital membentuk siklus yang saling menguatkan. Misalnya, seorang guru menggunakan video pembelajaran dari Canva. Di akhir sesi, guru memberikan asesmen formatif melalui Quizizz. Hasil data dapat menunjukkan tingkat pemahaman siswa secara spesifik, memungkinkan guru merancang intervensi media baru sebelum evaluasi sumatif dilakukan.

b. Tantangan Pedagogis

Tantangan utama dalam inovasi pedagogi digital bukan pada ketersediaan alat, melainkan pada perubahan mindset dan kebiasaan guru. Banyak GTK yang terbiasa dengan metode manual merasa enggan beralih ke platform digital. Perubahan ini menuntut guru tidak hanya sekadar menguasai alat, tetapi juga memahami bagaimana mengintegrasikannya secara efektif dalam pembelajaran.

c. Analogi Pedagogi Digital

Jika pembelajaran tradisional diibaratkan sebagai melukis di atas kanvas statis dengan satu kuas (metode ceramah) untuk semua siswa, maka inovasi pedagogi digital adalah seperti menggunakan software desain grafis adaptif. Guru dapat memanfaatkan berbagai "lapisan" digital secara bersamaan, seperti:

- Lapisan visual melalui Canva,
- Lapisan interaktif melalui Wordwall,
- Lapisan umpan balik melalui Quizizz atau Google Form.

Hasilnya adalah pembelajaran yang dinamis, kaya, dan berdiferensiasi, yang dapat disesuaikan secara presisi dengan kebutuhan unik masing-masing siswa.

Inovasi pedagogi digital adalah jembatan yang menghubungkan antara kompetensi digital GTK (yang dibahas pada sub-bab 2.2) dengan peningkatan kualitas pengalaman belajar murid di dalam kelas. Fokusnya adalah pada penerapan praktis, di mana GTK beralih dari penggunaan teknologi sebagai pelengkap menjadi integrator utama dalam merancang aktivitas. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam sesuai kebutuhan murid (pembelajaran berdiferensiasi). Inovasi ini terwujud dalam dua aspek utama: transformasi media pembelajaran dan transformasi asesmen.

4. Praktik Nyata GTK dalam Inovasi Pedagogi

Berikut adalah laporan praktik baik yang menunjukkan bagaimana GTK menerapkan inovasi pedagogi digital di dalam kelas untuk mengatasi tantangan spesifik.

Praktik Baik Komunitas Belajar SMP Negeri 10 Kab. Tebo, Prov. Jambi (Ika Nurjanah, S.Pd.)

Di era digital dan implementasi Pembelajaran Mendalam, asesmen formatif menjadi aspek penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan berdiferensiasi. Di SMP Negeri 10 Kabupaten Tebo, sebagian besar asesmen masih dilakukan secara konvensional

menggunakan kertas, sehingga proses koreksi dan analisis hasil belajar memakan waktu lama. Selain itu, guru-guru memiliki tingkat penguasaan kompetensi digital yang beragam, sehingga belum mampu memanfaatkan



teknologi secara optimal untuk mendukung asesmen formatif yang cepat, akurat, dan menyenangkan bagi siswa.

Situasi

SMP Negeri 10 Kabupaten Tebo menghadapi kondisi di mana asesmen formatif dilakukan secara manual, siswa cenderung kurang termotivasi karena bentuk penilaian yang monoton, dan guru membutuhkan waktu lama untuk menilai serta menganalisis hasil belajar. Kondisi ini menghambat guru dalam memberikan intervensi tepat waktu dan memanfaatkan data asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi.

Tujuan

Pertemuan Komunitas Belajar ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan asesmen berbasis digital secara efektif sesuai tuntutan kurikulum.
2. Mendorong guru memproduksi asesmen yang interaktif dan menyenangkan agar dapat meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar siswa.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan data asesmen untuk mendukung pembelajaran individual maupun kelompok, baik pada kegiatan remedial maupun pengayaan.

Memfasilitasi adaptasi guru dari metode asesmen tradisional ke asesmen digital dengan penggunaan aplikasi yang efisien, tepat sasaran, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Aksi

Sebagai solusi, Komunitas Belajar “ANDANG GULITA” menyelenggarakan program “Quizizz *Masterclass*” yang terdiri dari tiga sesi: sesi pertama pengenalan dan pembuatan kuis di Quizizz, sesi kedua implementasi kuis di kelas dengan mode live dan tugas, serta sesi ketiga analisis laporan Quizizz dan refleksi hasil implementasi. Guru bekerja kolaboratif, saling berbagi kuis, dan melakukan uji coba langsung di kelas dengan siswa untuk mengumpulkan data respons secara real-time.

Hasil

Hasil praktik baik ini menunjukkan bahwa seluruh guru mampu membuat, menyelenggarakan, dan menganalisis kuis Quizizz. Waktu yang dibutuhkan untuk menilai hasil asesmen berkurang hingga 80%, guru dapat langsung menentukan kelompok remedial atau pengayaan berdasarkan data, dan siswa menunjukkan motivasi belajar yang meningkat karena unsur gamifikasi dan interaktivitas. Dampak tambahan adalah tersusunnya bank soal kolektif Quizizz, tersedianya dokumentasi laporan untuk pengambilan keputusan pedagogis, dan testimoni positif dari siswa yang menyatakan preferensi terhadap kuis digital dibanding kertas.

D. Digitalisasi Kepemimpinan, Manajemen, dan Peningkatan Kinerja GTK Berbasis Data

Digitalisasi dalam ranah kepemimpinan sekolah dan manajemen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menempatkan Kepala Sekolah (KS) dan Pengawas sebagai arsitek perubahan. Digitalisasi tidak semata-mata digunakan sebagai alat administratif, tetapi sebagai strategi utama untuk pengambilan keputusan berbasis data, pengukuran kinerja yang transparan, dan penguatan kapasitas tata kelola sekolah. Pendekatan ini bertujuan menciptakan manajemen sekolah yang adaptif, efektif, dan berpusat pada kebutuhan murid.

1. Digitalisasi Kepemimpinan dan Perencanaan Berbasis Data (PBD)

Kepala Sekolah berperan ganda sebagai pemimpin pembelajaran dan manajer yang harus mampu memanfaatkan data digital untuk mendorong perbaikan mutu secara sistematis. Salah satu bentuk implementasinya adalah Perencanaan Berbasis Data (PBD), yang menjadi fondasi bagi seluruh program pengembangan sekolah, termasuk Komunitas Belajar (Kombel) intrasekolah.

a. Pemanfaatan Data Digital untuk PBD

KS menggunakan data digital, seperti Rapor Pendidikan, untuk menganalisis kebutuhan belajar siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar perencanaan program kerja Kombel, termasuk pengimbasan ke sekolah lain. Praktik baik KS di berbagai daerah yang dibagikan melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) menunjukkan bahwa PBD memungkinkan kepala sekolah merancang intervensi pembelajaran

yang lebih tepat sasaran dan berbasis bukti. PBD bukan sekadar formalitas administrasi, melainkan alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel) Intrasekolah

Setiap sekolah diwajibkan membentuk Kombel yang berpusat pada murid. Peran KS tidak hanya memastikan pembentukan Kombel secara formal, tetapi juga memastikan keberfungsian aktifnya melalui siklus inkuiri yang meliputi refleksi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dengan demikian, Kombel menjadi sarana kolaborasi guru yang mendukung perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan kualitas kompetensi murid secara berkelanjutan.

c. Peran Pengawas Sekolah

Pengawas Sekolah dan Guru yang terpilih sebagai Fasilitator berperan sebagai pelatih atau pembimbing. Mereka mendampingi KS dalam analisis kebutuhan belajar, memberikan coaching clinic, dan mensosialisasikan pentingnya pengembangan Kombel di tingkat daerah. Beberapa guru ditunjuk sebagai Pelopor Komunitas Belajar dan wajib membimbing minimal lima komunitas di wilayahnya, memastikan praktik PBD dan Kolaborasi Komunitas Belajar dapat diadopsi secara efektif.

2. Integrasi Manajemen Kinerja Berbasis Digital

Digitalisasi manajemen GTK diwujudkan melalui platform digital yang terintegrasi, seperti ruang GTK dan E-Kinerja. Sistem ini memungkinkan pengelolaan kinerja secara transparan dan berbasis bukti, sekaligus memudahkan monitoring dan evaluasi.

a. Pengelolaan Kinerja (E-Kinerja)

KS memimpin sosialisasi dan pendampingan penggunaan platform E-Kinerja di tingkat KKKS. Proses ini mencakup penyusunan Rencana Hasil Kerja (RHK), persiapan observasi, serta pengumpulan dokumen pendukung. Sertifikat yang diperoleh dalam periode enam bulan pelaksanaan kinerja dapat dijadikan bukti pengembangan kompetensi. Dengan mekanisme ini, guru dan KS dapat mengelola kinerja secara sistematis, transparan, dan akuntabel.

b. Keterampilan Digital KS

Kepala Sekolah juga aktif berbagi praktik baik mengenai pengembangan kompetensi digital, termasuk penyusunan E-Kinerja di platform yang tersedia. KS memanfaatkan ruang GTK untuk digitalisasi seluruh aktivitas sekolah dan optimalisasi Komunitas Belajar intrasekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif di era digital memerlukan keterampilan ICT yang mumpuni, kesadaran akan pentingnya berbagi praktik baik, dan kemampuan analisis data untuk pengambilan keputusan strategis.

c. Penguatan Tata Kelola Sekolah

Digitalisasi juga mencakup penguatan kapasitas tata kelola sekolah, termasuk pengelolaan data satuan pendidikan dan penyusunan program kerja sekolah berbasis Kurikulum Sekolah. KS menggunakan teknologi untuk memantau seluruh aspek manajemen sekolah, mulai dari administrasi akademik hingga evaluasi pembelajaran, sehingga seluruh proses menjadi lebih efisien, terdokumentasi, dan akuntabel.

Digitalisasi kepemimpinan dan manajemen GTK menekankan transformasi Kepala Sekolah dan Pengawas sebagai pemimpin pembelajaran dan manajer berbasis data. Pemanfaatan data digital melalui PBD, optimalisasi Kombel intrasekolah, serta integrasi manajemen kinerja berbasis E-Kinerja menciptakan tata kelola sekolah yang transparan, efisien, dan berfokus pada peningkatan mutu belajar murid. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar alat administratif, tetapi strategi utama untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan sekolah, memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis bukti, dan mendorong peningkatan kinerja GTK secara berkelanjutan.

3. Praktik Nyata GTK dalam Digitalisasi Kepemimpinan

Praktik baik ini menyoroti bagaimana Kepala Sekolah memimpin digitalisasi manajemen dan menggerakkan komunitas belajar untuk mencapai dampak sistemik yang diakui secara nasional.

Praktik Baik Digitalisasi Manajemen dan Penggerakan Komunitas Belajar Sipakaraya di SD Negeri 060 Pekkabata (Siti Nurwana, S.Pd., M.Pd.)

Situasi

SD Negeri 060 Pekkabata merupakan salah satu Sekolah Inspiratif yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui implemen-tasi kurikulum. Kepala Sekolah, Ibu Sitti Nurwana, memimpin pembentukan Komunitas Belajar intrasekolah bernama Sipa-karaya, sebuah



akronim dari *Sinergitas, Partisipatif, Kreatif, Ramah, dan Loyalitas*, yang dalam bahasa daerah berarti “memuliakan sesama”. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah kolaborasi guru untuk meningkatkan kapasitas profesional dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum, memanfaatkan digitalisasi manajemen sekolah, serta memperkuat budaya kerja kolaboratif.

Tujuan

Kegiatan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Sitti Nurwana bertujuan untuk:

1. Mengoptimalkan fungsi Komunitas Belajar Sipakaraya agar benar-benar berpusat pada peserta didik dan menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata, bukan hanya administratif.
2. Mentransformasi budaya kerja guru dari pola kerja terpisah menjadi kolaboratif melalui praktik berbagi, refleksi, dan peningkatan bersama.
3. Mengembangkan ekosistem digitalisasi manajemen sekolah dan komunitas belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Melakukan pengimbasan praktik baik secara berkelanjutan ke sekolah lain pada tingkat gugus, kabupaten, provinsi, hingga nasional, guna memastikan dampak peningkatan mutu pendidikan bersifat sistemik dan meluas.

Aksi

Aksi kepemimpinan digital ini memberikan dampak yang terukur dan signifikan. Komunitas Belajar Sipakaraya berhasil meraih Juara 1 Gelar Karya Komunitas Belajar "Ramah Guru" pada Piloting BGTK-BPMP Sulawesi Barat Tahun 2023. Pengimbasan praktik baik yang dilakukan oleh Ibu Sitti Nurwana telah menginspirasi sekolah lain, seperti SDN 019 Manding dan SMAN 2 Polewali, untuk mengembangkan komunitas belajar yang aktif dan fokus pada kualitas pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dan tenaga kependidikan dalam memimpin digitalisasi manajemen serta menggerakkan komunitas belajar merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan secara merata, mendorong kolaborasi antar guru, dan memperkuat kapasitas sekolah sebagai unit pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Hasil

Upaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Ibu Sitti Nurwana memberikan dampak signifikan bagi sekolah maupun jejaring pengimbasan. Komunitas Belajar Sipakaraya kini beroperasi lebih aktif, dengan peningkatan konsistensi pertemuan, budaya refleksi yang kuat, serta penerapan praktik baik yang langsung menyasar kebutuhan belajar peserta didik. Guru-guru mulai beralih pada penggunaan aplikasi digital dalam manajemen kelas dan asesmen, yang mempercepat pengolahan data belajar serta pengambilan keputusan pembelajaran remedial dan pengayaan. Selain itu, pengimbasan yang dilakukan memperluas jangkauan praktik baik hingga ke sekolah lain di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional, sehingga terbentuk jejaring kolaborasi lintassekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi budaya kerja kolaboratif dan digitalisasi manajemen pendidikan dapat terwujud ketika dipimpin secara visioner dan berkelanjutan.

BAB III

KEPEMIMPINAN BERBASIS DATA DAN PELOPOR KOMUNITAS BELAJAR (TRANSFORMASI SEKOLAH)

Transformasi sekolah menuju ekosistem pendidikan berkualitas bukan sekadar perubahan prosedural, melainkan pergeseran paradigma fundamental. Hal ini menuntut kepemimpinan yang tidak lagi reaktif, melainkan proaktif, visioner, dan berbasis bukti. Dalam lanskap yang dinamis ini, Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) khususnya Kepala Sekolah dan Pengawas berdiri sebagai arsitek utama perubahan. Peran mereka telah berevolusi dari manajer administratif menjadi pemimpin transformatif yang mendorong inovasi dari dalam sekolah.

Bab III menyajikan narasi transformasi tentang bagaimana GTK pelopor perubahan, terutama Kepala Sekolah (KS), memanfaatkan data digital dan komunitas belajar untuk menciptakan perubahan yang sistemik, terukur, dan menginspirasi. Kepala Sekolah di era implementasi kurikulum berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan arsitek budaya yang membangun budaya kerja kolaboratif, berorientasi pada hasil belajar murid, dan menyebarkan praktik baik hingga ke tingkat regional maupun nasional. Bab ini berfokus pada tiga pilar esensial transformasi sekolah, yang kini menjadi episentrum kebijakan mutu pendidikan di Indonesia.

A. Menggerakkan Kombel Stagnan dengan Siklus Inkuiri dan Komitmen Kolektif

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan pilar krusial dalam membangun budaya belajar berkelanjutan di sekolah. Kombel berfungsi sebagai wadah kolaborasi guru untuk berbagi praktik terbaiknya, berdiskusi tentang strategi pembelajaran, serta menganalisis data hasil belajar murid secara kolektif. Dengan demikian, Kombel tidak hanya menjadi forum administratif, tetapi juga instrumen untuk perbaikan mutu pembelajaran yang sistemik dan berkesinambungan. Namun, banyak Kombel yang terbentuk namun mengalami stagnasi, di mana kegiatan hanya bersifat formalistik dan rutin tanpa menghasilkan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Stagnasi ini sering disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: guru belum terbiasa bekerja kolaboratif, kurangnya pemahaman tentang siklus inkuiri, keterbatasan akses atau pemanfaatan data pembelajaran, serta minimnya arahan strategis dari Kepala Sekolah. Akibatnya, Kombel cenderung menghasilkan dokumen administratif semata, seperti RPP atau laporan kegiatan, tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi murid.

Dalam konteks tersebut, Kepala Sekolah memegang peran strategis dan sentral dalam menggerakkan Kombel. Kepala Sekolah harus memastikan bahwa setiap guru tidak hanya hadir secara fisik, tetapi aktif berpartisipasi, membawa data pembelajaran nyata, dan terlibat dalam diskusi yang produktif. Kepemimpinan yang efektif mencakup pemberian arahan yang jelas, fasilitasi sumber daya, dan pendampingan guru dalam merancang serta mengevaluasi intervensi pembelajaran. Selain itu, Kepala Sekolah bertugas mendorong budaya berbagi praktik baik, di mana pengalaman sukses di kelas tertentu dapat ditransfer dan diadaptasi oleh guru lain.

Strategi ini menekankan bahwa Kombel bukan sekadar forum pertemuan, melainkan sarana transformasi profesional guru yang berorientasi pada perbaikan mutu belajar murid. Dengan kepemimpinan yang visioner, Kombel mampu menjadi mekanisme refleksi, eksperimen, dan inovasi pembelajaran, sehingga setiap keputusan dan intervensi yang diambil berdampak nyata pada pencapaian kompetensi murid. Lebih jauh, Kombel yang eksis dan produktif

dapat menjadi driver transformasi sekolah, memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan profesionalisme guru, dan secara keseluruhan mengangkat mutu pendidikan di tingkat sekolah dan wilayah.

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Arsitek Budaya Kolaborasi

Kepala Sekolah memegang peran sentral dalam membentuk budaya sekolah kolaboratif dan menjadi pelopor inovasi pembelajaran. Dalam praktiknya, Kepala Sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administratif, tetapi sebagai arsitek budaya pembelajaran, yang secara strategis mengarahkan guru dan staf agar bekerja secara kolaboratif, berbasis data, dan fokus pada pencapaian kompetensi murid. Beberapa strategi utama yang dijalankan Kepala Sekolah meliputi:

a. Fasilitasi dan Pendampingan Guru

Kepala Sekolah menyediakan waktu, sumber daya, mentoring, dan pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan berdiferensiasi. Fasilitasi ini mencakup dukungan teknis, akses terhadap materi dan teknologi pendidikan, serta pendampingan dalam merancang intervensi pembelajaran berbasis data. Pendekatan ini memastikan guru tidak hanya mengetahui teori, tetapi mampu menerapkannya secara praktis, relevan, dan efektif di kelas masing-masing.

b. Penghargaan dan Apresiasi

Keberhasilan guru maupun murid dalam pembelajaran inovatif selalu diakui dan diapresiasi, baik melalui penghargaan formal maupun pengakuan kolektif dalam forum sekolah. Mekanisme apresiasi ini meningkatkan motivasi intrinsik guru, mendorong mereka untuk terus mencoba strategi baru, melakukan refleksi, dan berbagi keberhasilan serta kegagalan sebagai bagian dari proses belajar profesional.

c. Penyebaran Praktik Baik

Kepala Sekolah mendorong guru untuk membagikan praktik baik yang terbukti efektif, tidak hanya di tingkat sekolah, tetapi hingga regional dan nasional, melalui seminar, lokakarya, maupun publikasi profesional. Strategi ini memperluas dampak positif transformasi pendidikan, menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi pembelajaran yang bisa menjadi rujukan bagi institusi lain.

Melalui pendekatan strategis ini, Kepala Sekolah mengubah perilaku guru dari bekerja secara terisolasi menjadi kolaboratif, berbasis bukti, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid. Kepemimpinan semacam ini menjadikan Kepala Sekolah bukan sekadar manajer administratif, tetapi sebagai pemimpin transformatif dan arsitek budaya, yang mampu membangun ekosistem sekolah yang berkelanjutan, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan murid dan masyarakat.

2. Membudayakan Siklus Inkuiri: Mengubah RPP menjadi Refleksi Murid

Komunitas Belajar (Kombel) yang efektif menjalankan siklus belajar yang utuh dan berkelanjutan, yang dikenal sebagai siklus inkuiri, menjadi inti dari transformasi profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Siklus ini memastikan bahwa setiap aktivitas Kombel tidak sekadar menghasilkan dokumen administratif, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, tetapi benar-benar menghasilkan perbaikan praktik pembelajaran berbasis data murid.

a. Tahap 1: Refleksi Awal (Identifikasi Kebutuhan Murid)

Diskusi dalam Kombel dimulai dari pertanyaan yang berbasis data nyata murid, bukan dari agenda administratif atau keinginan membuat materi baru. Pertanyaan reflektif yang diajukan misalnya: "Data apa yang kita miliki mengenai kesulitan belajar murid saat ini?" Guru secara kolektif menganalisis berbagai sumber data, termasuk hasil asesmen formatif dan sumatif, nilai rapor, hasil observasi kelas, portofolio murid, dan catatan pengamatan guru. Dari analisis ini, Kombel menentukan satu masalah prioritas yang menjadi fokus intervensi bersama, sehingga langkah perbaikan lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan murid.

b. Tahap 2: Perencanaan (Kolaborasi Responsif)

Berdasarkan masalah prioritas yang ditemukan, guru bekerja secara kolaboratif untuk merancang intervensi atau perbaikan rencana pembelajaran. Pada tahap ini, RPP atau modul ajar dikembangkan bukan sebagai formalitas administratif, tetapi sebagai hipotesis praktis yang diuji untuk memecahkan masalah murid. Proses perencanaan dipandu oleh pertanyaan kunci:

- 1) Apa yang ingin dicapai oleh murid dalam pembelajaran ini?
- 2) Bagaimana kita bisa mengukur bahwa murid telah benar-benar memahami materi?

- 3) Apa strategi yang diterapkan jika murid mengalami kesulitan?
- 4) Bagaimana menyesuaikan pembelajaran jika murid telah mencapai tingkat penguasaan yang baik?

Pertanyaan ini memastikan bahwa perencanaan bersifat responsif, kontekstual, dan berbasis bukti, serta mendorong guru berpikir kritis dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran.

c. Tahap 3: Implementasi dan Evaluasi (Refleksi Kolektif)

Guru melaksanakan rencana pembelajaran di kelas masing-masing, kemudian kembali ke Kombel untuk membawa bukti nyata hasil belajar murid, seperti pekerjaan murid, rekaman video, atau dokumen portofolio. Diskusi kolektif difokuskan pada analisis pertanyaan reflektif:

- 1) Apa yang berhasil dan faktor apa yang mendukung keberhasilan tersebut?
- 2) Apa yang tidak berhasil, dan apa pembelajaran yang bisa diambil dari kegagalan tersebut?
- 3) Bagaimana strategi bisa diperbaiki atau disesuaikan untuk implementasi berikutnya?

Tahap ini menjadikan Kombel sebagai sarana apresiasi dan pembelajaran kolektif, di mana keberhasilan kecil dirayakan dan kegagalan dijadikan bahan refleksi tanpa adanya kultur saling menyalahkan. Pendekatan ini membangun budaya profesional guru yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan, memperkuat kolaborasi, dan memastikan intervensi yang dilakukan benar-benar berdampak pada peningkatan kompetensi murid.

3. Praktik Baik: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menggerakkan Komunitas Belajar untuk Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah berperan sebagai motivator utama jalannya Komunitas Belajar di sekolah. Dengan kepemimpinan yang visioner dan memberdayakan guru, praktik baik ini membuktikan bahwa kolaborasi dan refleksi berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalisme pendidik dan mutu pembelajaran secara nyata.

Praktik Baik Komunitas Belajar Rumah Lentera GWE dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) di SMAN 6 Binjai (Sujarno S.Kom)

Komunitas Belajar (Kombel) Rumah Lentera GWE SMA Negeri 6 Kota Binjai adalah **"bengkel inovasi"** yang berfokus mengatasi masalah pendidikan mendasar (literasi dan numerasi rendah) melalui kolaborasi dan Perencanaan Berbasis Data (PBD). Kombel Rumah Lentera GWE adalah contoh nyata implementasi PBD yang berhasil, menggunakan data untuk merancang inovasi, menerapkannya secara kolaboratif, dan melihat dampak positif yang terukur pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid.

Situasi

Data rapor pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan **literasi dan numerasi murid berada pada capaian rendah hingga sedang**. Banyak siswa yang belum mampu membaca, malas mencoba, dan malas membiasakan diri mengucapkan kosakata. Peningkatan literasi dan numerasi menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran.

Tugas

Kombel harus mencari solusi agar kemampuan literasi dan numerasi murid dapat meningkat di tahun 2024.

Aksi

Kombel berdiskusi dan menghasilkan dua solusi inovatif. Pertama, Ibu Cah mengusulkan "Peta Making" (pembelajaran matematika melalui *ice breaking*). Kedua, Ibu R mengusulkan "Pabrik Kata" (kegiatan bersama siswa untuk menyusun kalimat secara bergiliran/berantai, contoh tema: cinta tanah air). Setelah ini, kombel melakukan observasi kelas untuk saling memberikan penguatan dalam penerapan Peta Making dan Pabrik Kata.

Hasil

Kegiatan ini berdampak positif, di antaranya peningkatan kosakata dan kemampuan literasi menjadi lebih baik. Diharapkan terjadi perubahan berupa peningkatan hasil belajar siswa dan kompetensi guru.

Inovasi yang Dihasilkan

Penerapan dua strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan: Peta Making (pembelajaran matematika dengan *ice breaking*) dan Pabrik Kata (menyusun kalimat berantai). Inovasi ini sangat relevan, karena fokus utama adalah meningkatkan literasi dan numerasi murid, yang merupakan program prioritas Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah khususnya dalam Rapor Pendidikan dan Kurikulum nasional. Kombel digunakan sebagai strategi utama untuk mensukseskan kurikulum nasional secara mandiri di satuan pendidikan.

Praktik Baik Komunitas Belajar Hopulo Pitu SMP N 17 Kendari, Kota Kendari, Prov. Sulawesi Tenggara (Hj. Syahwiah Rahim, S.Pd., M.Pd.)

Situasi

Komunitas Belajar (Kombel) di sekolah merupakan pilar krusial untuk membangun budaya belajar berkelanjutan. Fungsi utamanya adalah sebagai wadah kolaborasi guru untuk ber-bagi praktik terbaik, berdiskusi strategi pembelajaran, dan menganalisis data



Gambar 3.1 Kegiatan Komunitas Belajar Hopulo Pitu: Apa dan Bagaimana Cara Pengelolaan Guru dan Kepala Sekolah

hasil belajar murid secara kolektif. Namun, banyak Kombel yang terbentuk mengalami stagnasi, di mana kegiatan hanya bersifat formalistik dan rutin, menghasilkan dokumen administratif seperti RPP atau laporan kegiatan, tanpa memberikan dampak signifikan pada kualitas pembelajaran murid. Stagnasi ini sering disebabkan oleh guru yang belum terbiasa bekerja kolaboratif, kurangnya pemahaman tentang siklus inkuiri, keterbatasan akses atau pemanfaatan data pembelajaran, serta minimnya arahan strategis dari Kepala Sekolah.

Tujuan

Tujuan utama Kepala Sekolah adalah mengoptimalkan peran Komunitas Belajar (Kombel) agar menjadi forum profesional yang produktif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi murid. Hal ini diwujudkan melalui upaya memastikan setiap guru aktif berpartisipasi, memahami dan menerapkan siklus inkuiri, serta mampu menganalisis data murid untuk menentukan strategi pembelajaran yang inovatif dan berdiferensiasi. Selain itu, tujuan lainnya adalah membangun budaya kolaboratif yang kuat, menumbuhkan motivasi intrinsik guru melalui apresiasi dan penguatan karier profesional, serta mendorong terjadinya praktik baik yang berkesinambungan di sekolah.

Aksi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Kepala Sekolah mengambil langkah strategis yang mencakup beberapa aspek:

- 1) **Fasilitasi dan Pendampingan Guru:** Kepala Sekolah menyediakan waktu, sumber daya, mentoring, dan pelatihan bagi guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif dan berdiferensiasi, memastikan teori dapat diterapkan secara praktis dan efektif di kelas masing-masing.
- 2) **Membudayakan Siklus Inkuiri:** Kepala Sekolah mendorong guru menjalankan siklus belajar berkelanjutan. Tahap pertama adalah refleksi awal, di mana guru menganalisis data nyata murid untuk menentukan masalah prioritas. Tahap kedua adalah perencanaan kolaboratif, di mana RPP atau modul ajar dikembangkan sebagai hipotesis untuk memecahkan masalah murid. Tahap ketiga adalah implementasi dan evaluasi, di mana guru membawa bukti nyata hasil belajar murid ke Kombel untuk diskusi reflektif, memperbaiki strategi, dan memastikan intervensi berdampak nyata.
- 3) **Pengakuan dan Apresiasi:** Kepala Sekolah memberikan penghargaan dan apresiasi kepada guru maupun murid yang berhasil dalam pembelajaran inovatif, baik melalui penghargaan formal maupun pengakuan kolektif, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik guru untuk terus berinovasi.
- 4) **Penyebaran Praktik Baik:** Kepala Sekolah mendorong guru membagikan

praktik baik ke tingkat regional dan nasional melalui forum profesional, lokakarya, dan publikasi, memperluas dampak positif transformasi pendidikan.

- 5) Penguatan Dukungan Karier: Kepala Sekolah mengaitkan kontribusi guru dengan pengembangan karier, memberikan dukungan dan mentoring bagi guru dan tenaga kependidikan lain untuk meningkatkan profesionalisme mereka secara berkelanjutan.

Hasil

Refleksi menunjukkan bahwa langkah-langkah strategis Kepala Sekolah berhasil mengubah Kombel yang stagnan menjadi forum kolaboratif yang produktif. Guru menjadi lebih aktif berbagi praktik baik dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Siklus inkuiri menghasilkan intervensi yang relevan dan berdampak nyata pada pencapaian kompetensi murid. Pemberian penghargaan dan apresiasi memperkuat motivasi guru, sementara penguatan dukungan karier menjamin profesionalisme dan keberlanjutan kualitas pembelajaran. Kombel yang hidup dan produktif, didukung oleh kepemimpinan Kepala Sekolah yang visioner, menjadi driver transformasi sekolah, memperkuat budaya kolaboratif, meningkatkan profesionalisme guru, dan secara keseluruhan mengangkat mutu pendidikan di sekolah dan wilayah sekitarnya.

4. Pembelajaran dari Praktik Baik

Pembelajaran baik yang diperoleh dari oleh Hj. Syahwiah Rahim, S.Pd., M.Pd., di SMP N 17 Kendari, berfokus pada strategi mengubah Komunitas Belajar (Kombel) guru yang stagnan (hanya menghasilkan dokumen administratif) menjadi forum kolaboratif yang produktif dan berdampak nyata pada kompetensi murid. Kepemimpinan transformatif Kepsek yang berfokus pada siklus inkuiri berbasis data serta dukungan berupa apresiasi dan penguatan karier adalah kunci untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Kepemimpinan Berbasis Data (PBD)

Di era pendidikan modern, Kepala Sekolah tidak lagi memimpin hanya berdasarkan intuisi, pengalaman pribadi, atau kebiasaan rutin (*business as*

usual). Kepemimpinan Kepala Sekolah kini bersifat transformatif, dengan fokus pada pemanfaatan data sebagai kompas strategis untuk pengembangan sekolah. Perencanaan Berbasis Data (PBD) menjadi mekanisme sistemik yang mengubah data pendidikan seperti Rapor Pendidikan dari sekadar arsip administratif menjadi instrumen diagnostik yang kuat, yang menjadi dasar perencanaan, intervensi, dan evaluasi pembelajaran.

Kepemimpinan berbasis data menuntut Kepala Sekolah untuk memiliki keberanian bercermin pada data, menganalisisnya secara objektif, dan mengidentifikasi akar masalah tanpa bias. Melalui PBD, Kepala Sekolah dapat memfokuskan sumber daya, strategi, dan intervensi pada area yang paling membutuhkan perhatian, sehingga setiap tindakan yang diambil berdampak maksimal pada kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi murid. Pendekatan ini juga menandai pergeseran budaya dari *blaming* ke *learning*, di mana kegagalan atau kelemahan bukan untuk disalahkan, tetapi dijadikan bahan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam praktiknya, kepemimpinan berbasis data melibatkan beberapa aspek strategis:

1. Analisis Data Digital: Kepala Sekolah menggunakan data seperti Rapor Pendidikan, hasil asesmen formatif dan sumatif, dan informasi observasi kelas sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Diagnostik Masalah Prioritas: Data digunakan untuk mengidentifikasi area kelemahan murid, ketimpangan capaian belajar, atau kebutuhan pengembangan guru, sehingga intervensi menjadi tepat sasaran.
3. Perencanaan dan Intervensi Sistemik: Berdasarkan hasil analisis, Kepala Sekolah merancang rencana strategis, baik dalam bentuk program pengembangan guru, intervensi pembelajaran, maupun perbaikan sistem sekolah.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Kepala Sekolah secara rutin memantau dampak intervensi, menilai efektivitas strategi, dan melakukan penyesuaian berbasis bukti.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis data tidak hanya meningkatkan efektivitas manajerial, tetapi juga memperkuat budaya profesional sekolah, mendorong kolaborasi guru, dan memastikan setiap kebijakan dan tindakan

benar-benar berdampak pada pembelajaran murid yang berkualitas. PBD menjadikan Kepala Sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner, reflektif, dan berorientasi pada hasil, sekaligus arsitek perubahan yang sistemik dan berkelanjutan di sekolahnya.

1. Dari Rapor Pendidikan Menuju PBD: Mengubah Data Menjadi Diagnosis

Rapor Pendidikan seringkali berhenti sebagai arsip digital atau, lebih buruk lagi, dianggap sebagai “vonis” tahunan yang menilai keberhasilan sekolah secara sepihak. Padahal, Rapor Pendidikan menyimpan informasi berharga tentang kondisi belajar murid, kinerja guru, dan efektivitas praktik pembelajaran. Kepemimpinan berbasis data (PBD) hadir sebagai mekanisme yang mentransformasi Rapor Pendidikan dari dokumen administratif menjadi instrumen kerja yang sistematis, diagnostik, dan dapat ditindaklanjuti. Proses ini menjadi inti dari akuntabilitas profesional Kepala Sekolah dan perwujudan kepemimpinan transformatif.

Pemanfaatan data dalam PBD mengubah paradigma dari sekadar “melihat” angka menjadi “memahami” konteks dan akar masalah. Kepala Sekolah yang efektif tidak hanya memeriksa indikator merah atau kuning, tetapi memimpin proses “Bedah Rapor” untuk menggali data secara mendalam:

- a. Indikator mana yang paling rendah?
- b. Mengapa hal ini terjadi?
- c. Apa faktor penyebab yang mendasari permasalahan tersebut?
- d. Bagaimana strategi intervensi yang paling efektif untuk mengatasinya?

Dalam konteks ini, Kepala Sekolah wajib mengelola sumber daya sekolah baik manusia, finansial, maupun teknologi secara efektif dan efisien, serta menggunakan data sebagai dasar kebijakan strategis. Data Rapor Pendidikan menjadi kompas perencanaan, mengarahkan fokus sekolah pada area prioritas yang membutuhkan perhatian segera, misalnya: penurunan kualitas pembelajaran tertentu, rendahnya minat membaca atau numerasi, atau ketimpangan capaian kompetensi antar kelas dan mata pelajaran.

Beberapa prinsip strategis dalam pemanfaatan PBD antara lain:

a. Pentingnya Analisis Data

Data Rapor Pendidikan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan murid, memetakan kesenjangan capaian kompetensi, dan menentukan area intervensi. Analisis ini memungkinkan Kepala Sekolah dan guru untuk membuat keputusan berbasis bukti, bukan intuisi semata. Misalnya, jika data menunjukkan rendahnya kemampuan literasi di kelas VIII, maka intervensi dapat difokuskan pada strategi pembelajaran membaca, pengayaan kosakata, atau penggunaan modul diferensiasi.

b. PBD sebagai Program Kolaboratif

Materi Perencanaan Berbasis Data (PBD) dibagikan kepada Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) untuk memastikan perencanaan sekolah bersifat terukur, berbasis bukti, dan selaras dengan target capaian kompetensi murid. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan Kepala Sekolah berbagi praktik baik, menyelaraskan strategi dengan sekolah lain, serta mengadopsi inovasi yang terbukti efektif. Dengan demikian, PBD bukan sekadar dokumen formal, tetapi menjadi program pengembangan sekolah yang sistemik dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, Kepala Sekolah mampu mengubah Rapor Pendidikan dari sekadar arsip pasif menjadi alat diagnostik aktif, yang memandu setiap kebijakan, alokasi sumber daya, dan intervensi pembelajaran secara tepat sasaran. PBD menjadikan kepemimpinan sekolah lebih reflektif, berbasis bukti, dan fokus pada perbaikan berkelanjutan, sekaligus memperkuat budaya belajar yang berorientasi pada hasil nyata murid.

2. Menerjemahkan Data menjadi Program Prioritas (Literasi dan Numerasi)

Data yang telah dianalisis melalui PBD tidak memiliki nilai jika tidak diterjemahkan menjadi aksi nyata di kelas. Tantangan terbesar bagi kepemimpinan Kepala Sekolah adalah mempertahankan fokus. Rapor Pendidikan atau hasil asesmen mungkin menunjukkan berbagai masalah, namun sekolah tidak mampu memperbaiki semuanya sekaligus. Di sinilah PBD berfungsi sebagai alat strategis untuk menentukan intervensi prioritas yang memiliki daya ungkit terbesar bagi peningkatan mutu pembelajaran.

a. Data sebagai Penetapan Target Intervensi

PBD memberikan arah yang jelas mengenai “APA” masalah prioritas yang harus diatasi, sementara Kombel bekerja untuk menentukan “BAGAIMANA” solusi kontekstual diterapkan di kelas. Misalnya, jika analisis Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa akar masalah mutu pembelajaran adalah rendahnya kemampuan literasi dan numerasi murid, maka tujuan Kombel harus secara eksplisit diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut melalui intervensi yang terukur dan relevan. Kombel menjadi arena kolaboratif untuk merancang strategi, menguji hipotesis pembelajaran, dan mengevaluasi hasil secara kolektif, sehingga setiap intervensi benar-benar berbasis bukti.

b. Mewujudkan Program Kurikulum Tepat Sasaran

PBD yang efektif akan melahirkan program-program terfokus dan terukur, bukan solusi instan yang hanya bersifat simbolik. Misalnya, jika data menunjukkan kemampuan literasi murid rendah, langkah pertama bukan membeli buku baru secara serampangan, tetapi merancang program penguatan literasi lintas mata pelajaran, yang melibatkan strategi membaca, menulis, dan berpikir kritis secara konsisten. Contoh lain dalam numerasi adalah integrasi CP-TP-ATP (*Concept-Problem-Activity/Task*) dalam modul ajar untuk memperkuat kompetensi numerasi secara bertahap, sesuai dengan tingkat kemampuan murid.

Praktik-praktik baik ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang berdasarkan PBD bersifat “*by design*” terencana, berfokus pada kebutuhan nyata murid, dan berdasarkan bukti, bukan sekadar “*by chance*” atau kebetulan. Kepala Sekolah, melalui PBD dan fasilitasi Kombel, memastikan bahwa setiap program intervensi memiliki tujuan yang jelas, strategi yang realistis, dan evaluasi yang sistematis, sehingga perubahan yang terjadi bersifat sistemik, berkelanjutan, dan berdampak nyata pada mutu pembelajaran. Dengan pendekatan ini, kepemimpinan berbasis data tidak hanya menjadi alat manajerial, tetapi mekanisme transformasi sekolah yang menjadikan literasi dan numerasi sebagai prioritas strategis untuk peningkatan

kualitas pendidikan secara menyeluruh.

3. Bergerak Menciptakan Budaya Literasi Digital melalui Kepemimpinan Berbasis Data dan Komunitas Sahabat Belajar

Kepemimpinan berbasis data yang dilakukan kepala sekolah bersama Komunitas Sahabat Belajar mendorong tumbuhnya budaya literasi digital di sekolah. Melalui pemanfaatan teknologi dan kolaborasi antarguru, praktik baik ini menunjukkan bahwa inovasi yang tepat sasaran dapat memperluas akses belajar, meningkatkan literasi digital pendidik dan peserta didik, serta memperkuat ekosistem pembelajaran di era transformasi digital.

Praktik Baik Komunitas Belajar Sahabat Belajar di SMK Negeri 1 Teknologi Dan Rekayasa Keerom, Kab. Keerom, Prov. Papua (Jamaluddin Hamza).

Situasi

SMK Negeri 1 Teknologi dan Rekayasa Keerom menghadapi tantangan signifikan terkait pengembangan kualitas pembelajaran vokasi dan literasi digital murid. Berdasarkan data Rapor Pendidikan dan asesmen formatif, kemampuan literasi teknis dan digital murid masih berada pada level rendah, terutama dalam memahami konsep-konsep praktis di bidang rekayasa, elektronika, dan desain mekanik.



Gambar 3.2 Kegiatan Komunitas Belajar di SMK Negeri 1 Teknologi dan Rekayasa, Kab. Keerom Prov. Papua

Praktik mengajar guru sebagian besar masih individualistik, sehingga inovasi pedagogis yang ada tidak tersebar secara merata dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi murid bersifat terbatas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap buku, modul, software, dan media pembelajaran digital semakin mempersempit peluang murid untuk mengembangkan keterampilan literasi dan vokasi secara optimal. Menyadari hal ini, Kepala Sekolah memahami bahwa perubahan signifikan hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan transformatif berbasis data, yang mampu menggerakkan guru bekerja secara kolaboratif dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia.

Tujuan

Dalam konteks tersebut, Kepala Sekolah bertugas membangun budaya literasi dan kompetensi vokasi yang berkelanjutan bagi murid. Kepala Sekolah mengaktifkan Komunitas Guru Teknologi (Kombel) sebagai forum kolaborasi untuk berbagi praktik baik, menganalisis data pembelajaran, dan merancang intervensi inovatif berbasis kebutuhan murid. Tujuan lainnya adalah menerjemahkan hasil analisis data Rapor Pendidikan dan asesmen formatif ke dalam intervensi nyata yang berdampak langsung pada kemampuan literasi dan vokasi murid. Kepala Sekolah juga menekankan pemanfaatan teknologi digital, khususnya melalui penerapan Perpustakaan Digital dan media pembelajaran interaktif, serta mendorong guru menjadi duta pengimbasan praktik baik, sehingga inovasi dapat disebarluaskan ke sekolah lain.

Aksi

Untuk mencapai tujuan tersebut, Kepala Sekolah memimpin proses bedah Rapor Pendidikan secara mendalam untuk mengidentifikasi indikator literasi dan kompetensi vokasi yang lemah serta menentukan akar masalah, seperti kurangnya akses bacaan dan rendahnya minat belajar murid. Selanjutnya, Kepala Sekolah mengaktifkan Komunitas Guru Teknologi sebagai wadah kolaborasi, di mana guru bekerja secara sinergis untuk merancang strategi intervensi, berbagi pengalaman, dan menyusun program literasi serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang relevan dengan kebutuhan murid. Kepala Sekolah memberikan fasilitasi berupa mentoring, pendampingan, dan alokasi sumber daya, termasuk pelatihan penggunaan teknologi digital dan modul interaktif. Aksi inovatif lainnya adalah implementasi Perpustakaan Digital yang menyediakan konten bacaan fiksi, non-fiksi, modul teknis, tutorial video, dan software simulasi, sehingga murid memiliki akses bahan belajar sesuai minat dan kebutuhan. Monitoring dilakukan secara berkelanjutan melalui Kombel, dengan guru membawa bukti hasil belajar murid seperti portofolio, rekaman praktik laboratorium, dan laporan proyek, kemudian melakukan refleksi kolektif untuk menyesuaikan strategi pengajaran berikutnya.

Hasil

Hasil dari praktik baik ini terlihat pada peningkatan akses dan minat baca murid, di mana mereka kini dapat memilih bacaan sesuai minat dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif. Budaya kolaboratif guru terbentuk melalui Kombel yang produktif, di mana guru secara aktif berbagi praktik baik, merancang strategi literasi dan vokasi bersama, serta melakukan refleksi berkelanjutan. Kepemimpinan transformatif Kepala Sekolah terbukti efektif dalam memanfaatkan data (PBD) untuk mengarahkan intervensi yang tepat sasaran, sekaligus menggerakkan guru sebagai duta pengimbasan praktik baik ke sekolah lain. Implementasi Perpustakaan Digital dan Kombel yang hidup menciptakan ekosistem pembelajaran yang responsif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi, sehingga tidak hanya meningkatkan kompetensi murid di SMK Negeri 1 Keerom, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional guru dan memberikan kontribusi nyata bagi pemerataan mutu pendidikan vokasi di tingkat regional dan nasional.

4. Pelajaran dari Praktek Baik:

Situasi

Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Keerom mengubah rendahnya literasi digital dan kompetensi vokasi murid melalui Kepemimpinan Transformatif dan Perencanaan Berbasis Data (PBD).

Tujuan

Tujuan utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan literasi digital dan kompetensi vokasi murid secara komprehensif melalui Kepemimpinan Transformatif dan Perencanaan Berbasis Data (PBD). Kepala Sekolah memastikan setiap program dan strategi pembelajaran dirancang berdasarkan data capaian murid, serta mendorong pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Aksi

- **Diagnosis:** Membedah Rapor Pendidikan untuk mengidentifikasi masalah akar (kurangnya akses bacaan/minat).

- Kolaborasi (Aksi): Mengaktifkan Kombel Guru Teknologi sebagai pusat inovasi untuk merancang strategi Literasi dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL).
- Inovasi: Mengimplementasikan Perpustakaan Digital (modul, video, software) untuk mengatasi keterbatasan akses sumber belajar
- Refleksi: Kombel rutin memonitoring dengan bukti hasil belajar murid (portofolio) untuk perbaikan berkelanjutan.

Hasil

- **Murid:** Peningkatan akses, minat baca, dan pengalaman belajar interaktif yang mendukung kompetensi vokasi.
- **GTK:** Terbentuknya **budaya kolaboratif** yang kuat; guru menjadi aktif dan bertindak sebagai **duta pengimbasan** praktik baik.

Pesan Inspiratif: Praktik ini menunjukkan bahwa kolaborasi terstruktur, fokus pada data PBD, dan pemanfaatan teknologi digital adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan dan meningkatkan mutu pendidikan vokasi secara berkelanjutan.

C. Pelopor Transformasi: Peran GTK sebagai Duta Pengimbasan Lintas Sekolah

Kepemimpinan transformatif di era implementasi kurikulum tidak berhenti pada batas fisik sekolah. Keberhasilan seorang Kepala Sekolah (KS) atau Guru pelopor kini diukur tidak hanya dari mutu internal lembaganya, tetapi dari kemampuannya menjadi katalisator perubahan dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas. Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) yang berperan sebagai pelopor memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan praktik baik, mendorong inovasi, dan membangun kapasitas profesional rekan sejawat di sekolah lain.

Fokus sub-bab ini adalah evolusi peran GTK dari sekadar pelaksana menjadi duta pengimbasan (*ambassador of change*). GTK pelopor bukan hanya mengimplementasikan strategi di kelas atau sekolahnya sendiri, tetapi secara proaktif melakukan multiplikasi dampak dengan membagikan praktik baik yang telah teruji seperti Perencanaan Berbasis Data (PBD) dan komunitas belajar

(Kombel) ke satuan pendidikan lain. Pendekatan ini mendorong jejaring kolaboratif antar-sekolah, memperkuat budaya berbagi, dan memastikan praktik baik tidak berhenti pada satu titik, melainkan berkembang menjadi inovasi yang dapat ditiru dan diadaptasi secara luas.

Pengimbasan dilakukan melalui kombinasi daring dan luring, mencakup:

- a. Workshop dan pelatihan regional, di mana GTK pelopor memfasilitasi guru dari berbagai sekolah untuk mempelajari praktik terbaik dan menerapkannya sesuai konteks lokal.
- b. Pendampingan lintas sekolah, di mana GTK pelopor melakukan kunjungan, mentoring, dan coaching langsung untuk memastikan transfer praktik baik berjalan efektif.
- c. Platform digital dan komunitas virtual, yang memungkinkan pertukaran pengalaman, dokumentasi praktik baik, dan diskusi reflektif antar-guru secara berkelanjutan.

Peran ini menjadikan GTK sebagai agen perubahan yang sistemik, bukan hanya meningkatkan kapasitas satu sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pemerataan mutu pendidikan di tingkat regional dan nasional. Dengan demikian, Kepala Sekolah dan GTK pelopor berfungsi ganda: sebagai inovator internal yang memperkuat kualitas belajar-mengajar di sekolah sendiri, sekaligus sebagai duta transformasi pendidikan, memperluas dampak positif inovasi ke seluruh ekosistem pendidikan.

1. Strategi Pengimbasan Kurikulum dan Optimalisasi Kinerja

Pengimbasan praktik baik yang efektif bukan sekadar transfer informasi secara acak atau seremonial, melainkan strategi intervensi yang terfokus pada dua pilar utama: substansi kurikulum dan mesin akuntabilitas profesional melalui platform digital (*E-Kinerja*). Pendekatan ini memastikan bahwa transfer inovasi tidak hanya teoretis, tetapi praktis, relevan, dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran.

a. Penguatan Implementasi Kurikulum Sekolah

GTK pelopor secara aktif membagikan praktik baik yang terkait dengan elemen inti kurikulum sekolah, sehingga sekolah lain dapat meniru dan menyesuaikan praktik tersebut sesuai konteks masing-masing. Topik

pengimbasan meliputi:

- 1) Prinsip kurikulum dan penerapan proyek (*project-based learning*).
- 2) Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- 3) Modifikasi ATP dan penyusunan modul ajar berbasis kebutuhan murid.

Pendekatan ini menekankan kontekstualisasi kurikulum agar program pembelajaran tidak hanya formal, tetapi benar-benar relevan dan berbasis data kebutuhan murid.

b. Fokus Digital dan Pedagogis

Selain penguatan kurikulum, GTK pelopor membagikan inovasi pedagogis yang mendukung keberagaman pembelajaran sesuai kebutuhan murid. Praktik pengimbasan mencakup:

- 1) Strategi pembelajaran diferensiasi dan asesmen formatif.
- 2) Pemanfaatan aplikasi digital interaktif, seperti Quizizz, Wordwall, Padlet, dan Kahoot, untuk memperkaya pengalaman belajar.
- 3) Penggunaan Canva for Education dalam merancang media pembelajaran, membuat infografik, dan produksi video edukatif.

Fokus ini membantu guru meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis secara simultan, sehingga pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan efektif.

c. Optimalisasi Platform Pembelajaran dan E-Kinerja

Pengimbasan digital yang efektif juga harus mengatasi tantangan literasi digital dasar, misalnya membantu guru login ke Platform GTK, memahami fitur-fiturnya, dan menggunakan platform secara maksimal.

Topik pengimbasan meliputi:

- 1) Pengelolaan kinerja guru secara digital melalui E-Kinerja.
- 2) Tips dan trik untuk lolos validasi Aksi Nyata, sehingga praktik baik dapat terdokumentasi dengan baik.
- 3) Pemanfaatan dokumentasi sebagai bukti dukung Rencana Hasil Kinerja (RHK).

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap guru tidak hanya mengetahui prosedur digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan data dan praktik baik

ke dalam pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pengimbasan ini membangun kapasitas guru yang terdokumentasi, terukur, dan dapat direplikasi, memperkuat ekosistem belajar lintas sekolah secara sistemik dan berkelanjutan.

2. Membangun Jejaring Kuat: Infrastruktur Skala Dampak

Praktik baik yang tersimpan hanya di satu sekolah tidak akan memberikan dampak sistemik bagi mutu pendidikan secara luas. Peran “Duta Pengimbasan” menuntut GTK untuk membangun infrastruktur skala dampak (*infrastructure for scaling*), yaitu mekanisme jejaring terstruktur yang memungkinkan praktik baik direplikasi, diadaptasi, dan disebarluaskan ke berbagai sekolah dan komunitas pendidikan. Pengimbasan GTK dilakukan tidak hanya di sekolah sendiri, tetapi melalui kolaborasi dengan berbagai jejaring resmi maupun informal, sehingga menjangkau spektrum pendidikan yang lebih luas.

a. Kolaborasi Organisasi Profesional (KKG, MGMP, KKKS)

Forum-forum profesional ini menjadi arena utama berbagi praktik baik, di mana GTK dapat mempresentasikan, mendemonstrasikan, dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang terbukti efektif. Contoh pengimbasan melalui forum ini meliputi:

- 1) Kombel *Lentera Berbagi* membagikan praktik baik kepada guru-guru IPA SMP di MGMP IPA Kabupaten Aceh Tengah.
- 2) GTK aktif membagikan praktik baik di KKG SD Rayon 1, MGMP Matematika se-Minahasa Tenggara, dan KKG PAI, sehingga inovasi dapat diadopsi lintas jenjang dan wilayah.
- 3) Di tingkat kepala sekolah, praktik baik terkait Platform Pembelajaran dan E-Kinerja dibagikan melalui KKKS Gugus 01 Kecamatan Labuhan Badas, memperluas pemahaman dan penerapan manajemen berbasis data.

b. Keterlibatan Manajemen Sekolah (MKKS)

Kepala Sekolah memanfaatkan forum Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) sebagai wahana untuk menyebarkan transformasi pendidikan ke seluruh sekolah anggota. Contoh kegiatan pengimbasan meliputi:

- 1) Pengimbasan IKM yang diselenggarakan oleh MKKS SMP Rayon Kec.

Krueng Sabee, Kec. Teunom, dan Kec. Pasie Raya, serta MKKS SMP tingkat Kabupaten Aceh Jaya.

- 2) Praktik baik Perencanaan Berbasis Data (PBD) dibagikan kepada seluruh Kepala Sekolah SMP se-Kota Tidore Kepulauan melalui forum Komunitas MKKS, sehingga kepala sekolah dapat menjadi agen transformasi di sekolah masing-masing.

c. Kolaborasi Lintas Sektor dan Skala Nasional Pengimbasan juga dilakukan melalui webinar daring, workshop nasional, dan kolaborasi lintas provinsi, sehingga praktik baik dapat menjangkau guru di seluruh Indonesia. Contohnya:

- 1) Pengimbasan Literasi dan Numerasi antara Kombel SD 7 Bersahabat dengan guru-guru dari Bima, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).
- 2) Pengimbasan kepada Batalyon Infanteri Jaya Yudha 144 sebagai persiapan pembekalan pengajar yang akan ditugaskan di Papua, memperluas dampak inovasi hingga konteks pendidikan khusus dan daerah terpencil.

Dengan pendekatan jejaring terstruktur ini, GTK sebagai duta pengimbasan mampu:

- 1) Memperkuat kapasitas profesional guru di berbagai sekolah.
- 2) Memastikan replikasi praktik baik secara konsisten dan relevan.
- 3) Mendorong pemerataan mutu pendidikan di tingkat regional maupun nasional.

Jejaring yang sistematis ini menjadikan praktik baik bukan sekadar inisiatif lokal, tetapi strategi transformasi pendidikan yang terukur, berkelanjutan, dan berdampak luas, selaras dengan visi kepemimpinan transformatif Kepala Sekolah dan GTK pelopor.

3. Kepemimpinan yang Menggerakkan Ekosistem Regional

Kepemimpinan yang mampu menggerakkan ekosistem regional menjadi kunci terbangunnya kolaborasi lintas satuan pendidikan dan pemangku kepentingan. Praktik baik ini menegaskan bahwa ketika kepala sekolah dan pengawas membangun jejaring yang kuat serta saling mendukung, maka peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terjadi pada satu sekolah, tetapi berkembang meluas dan memberikan dampak nyata bagi seluruh wilayah.

Praktik Baik Komunitas Belajar di SD N 3 Mimika, Kab. Mimika, Prov. Papua Tengah (Mince Rombe, S.Pd)

Situasi

SD Negeri 3 Mimika telah membentuk Komunitas Guru Kreatif yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi guru dalam berbagi praktik terbaik, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan menganalisis data hasil belajar murid secara kolektif. Meskipun komunitas ini berjalan, banyak sekolah lain mengalami stagnasi dalam implementasi Komunitas Belajar (Kombel), di mana kegiatan hanya formalistik tanpa dampak nyata pada mutu pembelajaran. Kepemimpinan Kepala Sekolah (Ibu Minom S.D.) dan guru pelopor di sekolah ini berinisiatif untuk menyebarkan praktik baik mereka ke sekolah lain melalui pengimbasan daring dan luring, menjadikan GTK sebagai duta transformasi pendidikan.



Gambar 3.3 Kegiatan Kombel: Komunitas Guru Kreatif SD Negeri 3 Mimika, PapuaTengah

Tujuan

Tujuan utama Kepala Sekolah dan GTK di SD Negeri 3 Mimika adalah:

- Menggerakkan Kombel agar produktif, kolaboratif, dan berbasis data.
- Menyebarkan praktik baik yang telah teruji kepada sekolah lain agar dapat diadopsi dan dikontekstualisasi.
- Menguatkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan, mentoring, dan dukungan digital (E-Kinerja).
- Menjadi katalisator perubahan untuk pemerataan mutu pendidikan di wilayah regional dan nasional.

Aksi

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kepala Sekolah dan GTK melakukan beberapa langkah strategis:

- Menghidupkan Kombel yang Stagnan dengan Siklus Inkuiri
 - Kepala Sekolah memastikan setiap guru aktif berpartisipasi, membawa data pembelajaran murid, dan terlibat dalam diskusi reflektif.

- b) Kombel dijalankan melalui tiga tahap siklus inkuiri:
- Refleksi Awal: Analisis data murid dari asesmen, rapor, dan observasi kelas untuk menemukan masalah prioritas.
 - Perencanaan Kolaboratif: Guru menyusun intervensi berbasis data, merancang RPP dan modul ajar sebagai hipotesis praktis untuk menyelesaikan masalah nyata murid.
 - Implementasi dan Evaluasi: Guru melaksanakan rencana di kelas dan kembali ke Kombel untuk merefleksikan hasil, merayakan keberhasilan, dan belajar dari kegagalan.
- 2) Pengimbasan Praktik Baik ke Sekolah Lain
- a) Workshop dan pelatihan regional: GTK pelopor memfasilitasi guru dari berbagai sekolah untuk belajar praktik terbaik, termasuk penggunaan metode diferensiasi dan asesmen formatif.
 - b) Pendampingan lintas sekolah: GTK melakukan kunjungan langsung, mentoring, dan coaching untuk memastikan transfer praktik baik berjalan efektif.
 - c) Platform digital: Penggunaan Quizizz, Wordwall, Padlet, Kahoot, dan Canva for Education untuk berbagi strategi pembelajaran interaktif dan dokumentasi praktik baik.
- 3) Optimalisasi Platform Pembelajaran dan E-Kinerja
- GTK membantu guru login dan memahami fitur Platform GTK, mengelola kinerja guru secara digital, dan memanfaatkan dokumentasi sebagai bukti dukung Rencana Hasil Kinerja (RHK).
- 4) Membangun Jejaring Terstruktur
- a) Kolaborasi melalui forum profesional: KKG, MGMP, dan KKKS menjadi arena berbagi praktik baik. Contoh: Kombel Lentera Berbagi membagikan praktik IPA SMP di Aceh Tengah; praktik PBD dibagikan melalui KKKS Kecamatan Labuhan Badas.
 - b) Kolaborasi lintas sektor dan nasional: Webinar dan workshop nasional untuk guru seluruh Indonesia, termasuk pengimbasan ke Batalyon Infanteri Jaya Yudha 144 dan sekolah di NTT, memastikan praktik baik dapat direplikasi secara luas.

Hasil

- 1) Peningkatan Kompetensi Guru: Guru lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis data.
- 2) Budaya Kolaboratif: Guru bergerak dari kerja terisolasi menjadi kolaboratif, reflektif, dan berbasis bukti.
- 3) Dampak pada Murid: Intervensi berbasis data meningkatkan kompetensi murid, khususnya dalam literasi dan numerasi.
- 4) Replikasi Praktik Baik: Sekolah penerima pengimbasan mampu mengimplementasikan metode Kombel dan PBD sesuai konteks lokal, memperluas dampak positif hingga tingkat regional dan nasional.
- 5) Pengakuan dan Apresiasi: Guru di SD Negeri 3 Mimika mendapat penghargaan atas kontribusi mereka, meningkatkan motivasi intrinsik dan komitmen terhadap inovasi.

Praktik baik SD Negeri 3 Mimika menonjolkan kepemimpinan transformatif Kepala Sekolah dan peran GTK sebagai duta pengimbasan. Kombel yang produktif, siklus inkuiri berbasis data, pengimbasan praktik baik, dan penguatan jejaring menjadikan sekolah ini sebagai model transformasi pendidikan yang terukur, berkelanjutan, dan berdampak luas.

BAB IV

SIKLUS TRANSFORMASI PEMBELAJARAN: DARI DATA MENUJU DAMPAK BERPUSAT MURID

Implementasi Kurikulum Baru meniscayakan suatu pergeseran paradigma yang mendasar dalam praksis pembelajaran. Pergeseran tersebut tidak dapat dipersempit hanya sebagai pembaruan administratif atau teknis semata, melainkan harus dipahami sebagai sebuah transformasi epistemologis yang memosisikan peserta didik sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak sekadar ditentukan oleh ketersediaan dokumen resmi, melainkan oleh perubahan cara berpikir, cara bekerja, dan cara berkolaborasi para pendidik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.

Pada bab IV akan membahas secara komprehensif siklus transformasi pembelajaran sebagai kerangka dinamis yang dirancang untuk mendukung Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) dalam menggerakkan perubahan tersebut secara berkelanjutan. Siklus ini menuntun guru agar tidak lagi memandang pembelajaran sebagai aktivitas linier yang berakhir di kelas, melainkan sebagai proses reflektif yang terus bergerak maju melalui tahapan yang saling terkait.

Siklus tersebut diawali dengan analisis data hasil belajar peserta didik sebagai fondasi dalam memahami kondisi aktual pembelajaran. Data tidak hanya

diperlakukan sebagai representasi angka atau skor, tetapi sebagai informasi bermakna yang menunjukkan kebutuhan belajar, kekuatan, serta tantangan peserta didik secara individual maupun kelompok. Berbasis analisis tersebut, guru kemudian merancang perencanaan pembelajaran yang intensional, adaptif, dan humanistik, sehingga praktik pengajaran di kelas benar-benar relevan dan kontekstual bagi setiap peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah tindakan pembelajaran, di mana strategi beragam model, model pembelajaran aktif, serta pemanfaatan teknologi dan sumber belajar diterapkan secara tepat guna. Efektivitas tindakan tersebut kemudian divalidasi melalui asesmen otentik yang menilai proses dan capaian belajar secara utuh, melampaui sekadar penguasaan konten.

Siklus ini diperkaya melalui refleksi profesional, yaitu proses kritis bagi guru untuk meninjau kembali seluruh keputusan pembelajaran yang telah diambil. Refleksi memungkinkan munculnya pemahaman mendalam terkait apa yang berhasil, apa yang belum, dan bagaimana perbaikan dapat dilakukan secara lebih strategis pada siklus berikutnya. Dengan demikian, siklus transformasi pembelajaran menjadi mekanisme berkelanjutan untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan secara sistemik.

Seluruh proses tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan ekosistem kolaboratif. Di sinilah Komunitas Belajar (Kombel) memainkan peran strategis sebagai ruang pertukaran praktik baik, dialog profesional, serta penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan. Kombel bertindak sebagai “mesin transformasi perubahan”, yang memastikan bahwa transformasi tidak berhenti pada level individu, melainkan berkembang menjadi budaya kolektif yang menghunjam pada satuan pendidikan. Melalui kolaborasi yang terstruktur dalam Kombel, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai tugas personal, tetapi sebagai tanggung jawab bersama dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang berpihak pada peserta didik.

A. Refleksi Awal: Data sebagai Kompas Perencanaan Pembelajaran

Tahap Refleksi Awal merupakan fondasi krusial dalam siklus transformasi pembelajaran. Pada fase ini, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan:

guru tidak lagi mendasarkan pembelajaran pada intuisi, asumsi, atau rutinitas mengajar semata, melainkan pada analisis data sebagai basis pengambilan keputusan profesional. Pendekatan *evidence-based teaching* ini memastikan bahwa setiap tindakan pedagogis memiliki landasan empirik yang kuat dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Data hasil belajar memegang peranan sebagai kompas yang memandu arah desain pembelajaran. Melalui data, guru memperoleh gambaran yang jernih mengenai tingkat penguasaan konsep, kesiapan belajar, serta beragam faktor non-akademik yang memengaruhi capaian belajar murid. Dengan demikian, Refleksi Awal bukan sekadar proses administratif, melainkan langkah strategis untuk memastikan pembelajaran berpihak pada murid.

1. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Telaah Data

Refleksi awal dijalankan dalam konteks Komunitas Belajar (Kombel) sebagai ruang profesional yang menjamin kolaborasi, objektivitas, dan konsistensi dalam menelaah data murid. Kombel menjadi ekosistem yang aman bagi guru untuk melakukan pembacaan kritis terhadap data, bertukar perspektif, serta merumuskan diagnosis pembelajaran secara kolektif.

a. Sumber Data yang Beragam

Analisis data yang komprehensif mensyaratkan penggunaan ragam sumber informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, sehingga kebutuhan belajar murid dapat tergambarkan secara utuh. Jenis data yang dapat dianalisis di antaranya:

1) Asesmen Formatif

Meliputi catatan anekdot hasil observasi, lembar kerja harian, rubrik penilaian kinerja, hingga kuis singkat yang memberikan indikasi perkembangan belajar secara real-time.

2) Data Non-Akademik

Termasuk data kehadiran, kondisi emosi dan perilaku, informasi dari guru BK atau wali kelas, serta survei minat dan gaya belajar yang mengungkap faktor afektif dan sosial peserta didik.

3) Portofolio Murid

Kumpulan karya dan dokumentasi belajar yang merekam proses serta kemajuan kompetensi murid sepanjang periode pembelajaran.

Penerapan triangulasi data menjadi penting agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan profil belajar murid secara valid dan reliabel.

b. Dari Data Menjadi Agenda Prioritas

Esensi dari analisis data adalah menyusun peta kebutuhan belajar yang akurat. Melalui proses ini, guru dapat menjawab beberapa pertanyaan kunci:

- Siapa murid yang telah mencapai atau bahkan melampaui target kompetensi?
- Siapa yang memerlukan pendampingan atau intervensi khusus?
- Konsep atau keterampilan apa yang paling menantang bagi sebagian besar murid?

Informasi tersebut membantu Kombel dalam menetapkan isu prioritas pembelajaran yang akan direspons melalui perencanaan bersama. Sebagai ilustrasi, apabila ditemukan bahwa sebagian besar murid kelas 4 kesulitan memahami representasi pecahan, maka topik seperti *strategi pembelajaran pecahan berbasis konteks dan manipulatif* layak menjadi fokus pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, keputusan pedagogis tidak bersifat subjektif, tetapi berbasis bukti nyata dari kebutuhan peserta didik.

c. Monitoring dan Perbaikan Berkelanjutan

Analisis data bukan aktivitas insidental yang hanya dilakukan pada awal tahun ajaran. Justru, satuan pendidikan perlu menata sistem pemantauan berkala melalui:

- pertemuan rutin Kombel,
- asesmen formatif berkelanjutan,
- peninjauan dampak strategi intervensi yang diimplementasikan guru.

Siklus monitoring ini menciptakan *loop* umpan balik yang menjadi inti dari pendekatan *continuous improvement*. Ketika data menunjukkan adanya hambatan belajar, guru segera memberikan dukungan yang sesuai; ketika strategi berhasil mendongkrak capaian belajar, praktik tersebut dapat direplikasi atau disebarluaskan sebagai pembelajaran

kolektif. Dengan kata lain, data bukanlah hasil akhir, melainkan alat navigasi yang memungkinkan guru merespons dinamika pembelajaran secara adaptif, tepat waktu, dan terarah.

Praktik Baik Komunitas Belajar SMP Muhammadiyah 1 Plus, Tarakan (Asnawir, S.E., M.Pd.)

Situasi

Pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di SMP Muhammadiyah 1 Plus Tarakan berangkat dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpihak pada murid. Masih ditemukan hambatan belajar yang dialami sebagian peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar secara

optimal. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan memastikan setiap murid memperoleh layanan belajar yang sesuai kebutuhannya.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Berbagi Praktik Baik Mengenai Hambatan Belajar Murid Melalui Asesmen Awal

Tujuan

Tujuan utamanya adalah terlaksananya pemetaan kemampuan awal peserta didik secara sistematis di semua kelas. Guru memerlukan cara yang lebih akurat untuk memperoleh data capaian awal murid dan menggunakannya sebagai dasar penyusunan beragam model diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Selain itu, diperlukan budaya kolaborasi yang lebih kuat agar praktik baik tidak berhenti sebagai upaya individual.

Aksi

Komunitas belajar merespon tantangan ini melalui rangkaian aksi inovatif, yaitu:

- 1) Berbagi praktik baik berbasis bukti data: Ibu Motroipin berbagi bagaimana ia secara konsisten melakukan asesmen awal berbasis instrumen digital sederhana (Google Form & Quizizz) serta analisis kebutuhan murid sebagai dasar merancang pembelajaran berdiferensiasi.

- 2) Kolaborasi eksplorasi instrumen asesmen: Guru-guru mencoba menyusun dan menilai kelayakan instrumen asesmen awal secara bersama.
- 3) Observasi kelas berbasis fokus di kelas 7 IPS untuk melihat langsung penerapan asesmen awal oleh rekan sejawat, terutama pemanfaatan hasil asesmen untuk memetakan kebutuhan belajar.
- 4) Refleksi profesional terstruktur menggunakan model *lesson study* sederhana: *what went well – challenge – next action*.
- 5) Penyusunan rekomendasi strategi peningkatan kualitas asesmen awal di seluruh mapel sebagai komitmen keberlanjutan.
- 6) Penyediaan bank instrumen asesmen awal (template) untuk memudahkan replikasi guru lainnya.

Melalui suasana dialogis, seluruh anggota saling memberi masukan mengenai proses, instrumen, pengolahan data, hingga tindak lanjut pembelajaran. Proses ini memastikan guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman otentik dari praktik nyata.

Hasil

Kegiatan ini menghasilkan perubahan signifikan, antara lain:

- 1) Guru semakin kompeten dalam melakukan pembelajaran berbasis data hasil asesmen awal.
- 2) Pemahaman mengenai kebutuhan belajar murid menjadi lebih jelas sehingga strategi diferensiasi lebih terarah dan berdampak pada keterlibatan murid.
- 3) Terbangun budaya kolaborasi positif di antara guru, di mana setiap praktik baik tidak lagi bersifat individual, tetapi dibagikan sebagai modal perbaikan bersama.
- 4) Muncul komitmen konsisten untuk menguatkan asesmen awal di seluruh kelas tiap awal unit pembelajaran.
- 5) Guru merasa mendapatkan dukungan profesional dan ruang belajar bermakna dari rekan sejawat.

Rencana Tindak Lanjut

- Mengembangkan modul asesmen awal yang dapat diadaptasi seluruh guru.
- Menetapkan *topik pengembangan berikutnya*: penyusunan Modul Proyek

penguatan profil lulusan.

- Menambah durasi pertemuan komunitas karena terbukti memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas guru.

2. Merumuskan Dokumen Kurikulum yang Fleksibel (CP, TP, ATP, MA)

Tahap perencanaan merupakan langkah strategis untuk menerjemahkan temuan analisis data menjadi tindakan pembelajaran yang konkret dan bermakna. Pada fase ini, Komunitas Belajar (Kombel) memegang peran sentral dalam menyusun dokumen kurikulum operasional yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai instrumen dinamis yang terus disesuaikan berdasarkan umpan balik data hasil belajar.

a. Kolaborasi dalam Penyusunan Perangkat Ajar

Perencanaan dalam Kombel tidak dimaknai sebagai pemenuhan beban administratif, melainkan sebagai aktivitas intelektual dan profesional yang menuntut kemampuan analisis, interpretasi, dan inovasi pedagogis. Melalui dialog dan refleksi kolektif, guru menyelaraskan sejumlah komponen utama kurikulum:

1) Analisis Capaian Pembelajaran (CP)

CP dipetakan untuk mengidentifikasi kompetensi esensial yang harus dikuasai murid pada akhir fase, serta koneksi antarkonsep sebagai landasan pembelajaran berkesinambungan.

2) Penurunan Tujuan Pembelajaran (TP)

TP dirumuskan secara spesifik, terukur, dan dapat diobservasi sebagai target yang realistis untuk dicapai dalam satuan waktu lebih pendek, sesuai profil awal dan tantangan belajar murid.

3) Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP dirancang sebagai urutan pembelajaran yang koheren dan spiral, memerhatikan peningkatan kompleksitas konsep dan tahapan perkembangan kognitif murid.

4) Pengembangan Modul Ajar (MA)

Modul disusun dengan memasukkan strategi beragam model, pendekatan aktif, dan asesmen formatif yang memungkinkan guru memonitor perkembangan capaian setiap murid secara berkelanjutan.

Keseluruhan proses ini memastikan setiap keputusan perencanaan selalu berpijak pada prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid.

b. Kanvas Perencanaan sebagai Pemandu Diskusi

Untuk menjaga kualitas perencanaan, Kombel menggunakan suatu kerangka reflektif yang berfungsi sebagai “Kanvas Perencanaan”. Kanvas ini berperan sebagai alat bantu diskusi yang mengarahkan guru untuk senantiasa mengaitkan keputusan pembelajaran dengan tujuan, bukti, dan strategi support bagi murid. Kanvas ini dipandu oleh pertanyaan reflektif berikut:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang dirumuskan telah mencerminkan kompetensi esensial yang ingin dicapai murid dalam fase perkembangan mereka?
- 2) Bagaimana kita akan memvalidasi ketercapaian tujuan tersebut? Data dan asesmen apa yang akan digunakan sebagai bukti autentik?
- 3) Aktivitas belajar apa yang paling relevan, menantang, sekaligus inklusif berdasarkan profil kebutuhan murid?
- 4) Apa strategi intervensi, remedial, atau pengayaan yang disiapkan ketika murid menunjukkan capaian belajar yang berbeda-beda?

Pertanyaan-pertanyaan ini memperkuat peran guru sebagai perancang pembelajaran yang sadar tujuan (*intentional teaching*), bukan sekadar pelaksana kurikulum yang bersifat rutin.

Praktik Baik Komunitas Belajar PAUD HI PAUD Berkualitas TK Kasih Maitreya (Rini Septiani Mukti, S.Sos.)

Situasi

Dalam komunitas belajar HI PAUD Berkualitas TK Kasih Maitreya, para guru menemukan bahwa penyusunan kurikulum di Plat-form pembelajaran yang tersedia masih menjadi tantangan. Hal ini tampak dalam pengembangan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar (MA) yang belum



Gambar 4.2 Kegiatan Komunitas Belajar: Perencanaan Kuikulum, CP, TP, ATP, Modul Ajar Hingga Asessen

sepenuhnya sesuai kebutuhan belajar anak. Guru juga membutuhkan penguatan dalam perencanaan kurikulum fleksibel, asesmen autentik, literasi-numerasi, serta pelibatan orang tua. Situasi ini menuntut komunitas belajar untuk meningkatkan kapasitas guru secara sistematis dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan hak belajar anak.

Tujuan

Tujuan utama yang dihadapi adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan berbasis kebutuhan murid
- 2) Mengintegrasikan asesmen autentik untuk memperoleh data perkembangan anak sebagai dasar intervensi
- 3) Memperkuat budaya kolaborasi profesional dan refleksi berkelanjutan
- 4) Menjaga konsistensi pembelajaran yang berpihak pada murid dengan menerapkan siklus inkuiri: refleksi → perencanaan → aksi nyata

Aksi

Untuk menjawab tantangan tersebut, komunitas belajar melakukan aksi-aksi inovatif sebagai berikut:

- 1) Diskusi rutin mingguan sebagai ruang dialog profesional yang fokus pada permasalahan nyata di kelas
- 2) Penggunaan Kanvas Perencanaan Kurikulum untuk memastikan diskusi tetap terarah pada kebutuhan belajar anak
- 3) Belajar mandiri melalui PMM sebelum diskusi sehingga guru datang dengan kesiapan konsep dan contoh praktik
- 4) Kolaboratif menyusun CP–TP–ATP–MA:
 - Analisis esensi CP
 - Menurunkan TP yang terukur dan dapat diobservasi
 - Menyusun ATP yang runtut sesuai tahap perkembangan
 - Mengembangkan MA yang memuat strategi pembelajaran dan asesmen autentik
- 5) Penyusunan rencana tindak lanjut berupa webinar berseri setiap Sabtu yang akan:
 - didaftarkan di platform pembelajaran yang tersedia, seperti platform GTK.

- dipertimbangkan sertifikatnya sebagai bentuk apresiasi profesional
- 6) Memperkuat pembahasan pelibatan orang tua, terutama dukungan stimulasi belajar di rumah

Pendekatan ini menjadikan praktik komunitas tidak hanya berhenti di ruang diskusi, tetapi benar-benar bergerak menuju implementasi nyata di kelas.

Hasil

Serangkaian aksi tersebut memberikan hasil yang signifikan:

- 1) Peningkatan pemahaman guru dalam menyusun kurikulum fleksibel dan relevan
- 2) Penyusunan perangkat ajar kini bukan lagi beban administratif, melainkan praktik profesional berbasis data kebutuhan anak
- 3) Budaya belajar guru semakin kuat, tercermin dalam keberlanjutan program webinar dan PMM mandiri
- 4) Kesadaran mengenai asesmen autentik meningkat sehingga pemetaan perkembangan anak lebih akurat
- 5) Kolaborasi antarguru semakin erat, sehingga lahir lingkungan kerja yang saling menguatkan

Kurikulum menjadi lebih hidup dan bermakna karena dikembangkan sesuai konteks satuan dan kebutuhan peserta didik PAUD.

Rencana Tindak Lajut

Komunitas belajar berkomitmen untuk:

- 1) Mengimplementasikan hasil penyusunan kurikulum dalam pembelajaran setiap hari
- 2) Melakukan evaluasi berkala berbasis data perkembangan anak
- 3) Menguatkan kolaborasi dengan orang tua untuk mendukung stimulasi belajar di rumah
- 4) Memperluas topik pengembangan profesional sesuai kebutuhan aktual satuan pendidikan

3. Mengintegrasikan Literasi Numerasi dan Profil Lulusan dalam Perencanaan

Perencanaan pembelajaran bukan hanya berfokus pada penyusunan dokumen kurikulum berlapis seperti CP, TP, ATP, serta Modul Ajar. Lebih dari itu, perencanaan merupakan proses pedagogis yang strategis dalam memastikan bahwa seluruh pembelajaran di kelas memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi fondasional yaitu Literasi dan Numerasi serta pengembangan karakter dan kompetensi abad 21 melalui Profil Lulusan. Karena itu, komunitas belajar (Kombel) berperan sebagai motor pelopor kolaborasi guru dalam mengintegrasikan ketiga fokus utama ini dengan cara yang matang, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan murid.

a. Literasi dan Numerasi sebagai Kompetensi Lintas Mata Pelajaran

Dalam diskusi Kombel, guru didorong untuk memiliki paradigma baru: Literasi dan Numerasi bukan mata pelajaran, tetapi kompetensi lintas disiplin. Artinya, setiap mata pelajaran, baik IPA, IPS, Seni Budaya, PPKn, atau bahkan Olahraga memiliki kontribusi dalam menumbuhkan:

- 1) Literasi: kemampuan memahami teks, berpikir kritis, menyampaikan gagasan secara terstruktur, dan berargumentasi.
- 2) Numerasi: kemampuan memahami angka, menganalisis data, menalar secara logis, dan menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata.

Pada tahap perencanaan kolaboratif, guru dalam Kombel membedah kembali tujuan pembelajaran untuk menjawab pertanyaan pemantik reflektif, seperti:

“Aktivitas belajar ini, selain mencapai TP mata pelajaran, apakah mampu melatih murid membaca informasi, menyimpulkan, menghitung, membandingkan, atau menganalisis pola?”

Pendekatan ini mengubah perencanaan pembelajaran yang semula hanya berorientasi pada konten menjadi lebih berorientasi pada kualitas kompetensi murid. Dengan demikian, setiap proses belajar mengajar menjadi investasi jangka panjang bagi keberhasilan akademik murid di masa depan.

- b. Model Projek sebagai Pembentuk Karakter dan Kompetensi murid
- Selain penguatan LitNum, perencanaan pembelajaran di Kombel juga mencakup penyelarasan program Projek Profil Lulusan. Guru bersama-sama merancang ide proyek yang:
- 1) Kontekstual dengan kehidupan murid dan isu lokal di komunitas
 - 2) Memberi ruang aksi nyata dan kreativitas murid

Diskusi perencanaan proyek ini menekankan pentingnya:

- 1) Mengajak murid terlibat dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan
- 2) Merancang asesmen autentik berbasis proses dan produk proyek
- 3) Memberi kesempatan murid mengekspresikan kemampuan lintas disiplin

Dengan demikian, proyek tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi benar-benar menjadi media pembentukan karakter dan kompetensi masa depan

Praktik Baik Aksi Inovatif Literasi–Numerasi di SD Negeri 013 Majopahit, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polman, Sulawesi Barat; Komunitas Belajar “Ipos Sur Karama”. (Muhamad Yusuf, S.Pd. SD, M.Pd)

Situasi

Situasi awal pembelajaran di SD Negeri 013 Majepahit, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polman, sebelum terbentuknya komunitas belajar, menunjukkan adanya pembelajaran yang berpusat pada guru. Akibat dari situasi ini, timbul tantangan besar: peserta didik kurang aktif dan tidak semangat mengikuti pembelajaran.



Gambar 4.3. Pengarahan Kepala Sekolah pada kegiatan Kombel



Gambar 4.4. Berbagi Praktik Baik pada Kombel “IPOS SUR KAMA”

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mendirikan Komunitas Belajar (Kombel) yang diberi nama "Ipos Sur Karama". Nama ini merupakan akronim dan mengandung nilai-nilai lokal: *Idi* (kita sama, tidak ada perbedaan), *Elok* (satu tujuan), *Sipakakaya* (saling menghargai), dan *Siasayani* (saling menyayangi). Sementara itu, *Sur Karama* melambangkan nilai-nilai budaya yang masih mengakar di Desa Karama, seperti nilai kesopanan, saling menghargai, dan gotong royong. Nilai-nilai ini dipegang teguh dan diterapkan oleh anggota Kombel.

Dalam pelaksanaan komunitas belajar, pada tahap refleksi awal, ditemukan beberapa permasalahan spesifik:

1. Masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca.
2. Peserta didik kurang dalam literasinya.

Tujuan

Tugas utama adalah melaksanakan komunitas belajar di sekolah dengan mengedepankan nilai-nilai saling menghargai dan sopan santun agar rekan guru terbuka dan merasa nyaman menyampaikan pendapat serta berbagai kesulitan maupun tantangan yang dihadapi di kelas. Hal ini sejalan dengan budaya positif sekolah yakni *sipakaouing* dan unit belajar.

Tujuan spesifik yang harus dicapai adalah:

1. Menyusun perencanaan bersama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang teridentifikasi, terutama terkait literasi.
2. Mengimplementasikan perencanaan tersebut untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Aksi atau Tindakan

Proses Kombel dimulai dari tahap refleksi awal, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Setelah mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh rekan guru, seperti Wali Kelas 1 (Hayati) dan Wali Kelas 6 (Ibu Sukrana), langkah-langkah aksi yang diambil meliputi:

1. Menyusun perencanaan bersama yang melibatkan kolaborasi guru.
2. Mengimplementasikan perencanaan yang telah disepakati, yaitu penggunaan metode dekoding (decoding) untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

3. Selama proses implementasi, rekan guru terlihat menggunakan kartu kata sebagai salah satu media pembelajaran interaktif. Kartu kata ini juga digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Guru saling berbagi usulan dan referensi. Salah satu guru menyatakan sangat setuju dengan penggunaan metode-metode tersebut.

Hasil

Setelah kegiatan Kombel berjalan secara maksimal dan implementasi praktik baik dilakukan, hasil yang terlihat adalah:

1. Terjadi peningkatan kompetensi guru.
2. Pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik.
3. Hasil asesmen menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan Kombel.
4. Guru merasa lebih percaya diri lagi.
5. Siswa menjadi semangat, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan dan lebih berfokus.
6. Peserta didik menunjukkan kesenangan karena diajak bermain dan juga bermain *game*.
7. Komunitas Belajar Ipos Sur Karama berhasil menciptakan guru yang berakhlak kompeten.

Skrip Subtitle dari Pembicaraan dalam Video

Berikut adalah transkripsi pembicaraan (dialog) dari video "VIDEO KOMBEL INSPIRATIF" yang disajikan dalam format skrip subtitle, dengan penambahan identitas pembicara berdasarkan konteks:

[00:00:00] Muhammad Yusuf S.Pd SD M.Pd (Kepala Sekolah):

Bismillahirrahmanirrahim asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan saya Muhammad Yusuf S.Pd SD M.Pd kepala SD Negeri 013 Majepahi Kecamatan Tinambung kabupaten Polman. Di sekolah kami, kami mendirikan sebuah komunitas belajar yang kami berina dengan Komunitas Belajar Ipos Sur Karama.

(Latar Belakang dan Nilai-Nilai dijelaskan)

[00:00:00] Guru 1 (Kolaborator):

...permasalahan yang kita temukan masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca.

[00:00:00] Guru 2 (Kolaborator):

Permasalahan saya mungkin agak tidak jauh beda dari ibu bahwa eh peserta didik itu **kurang di literasinya**.

[00:00:00] Muhammad Yusuf S.Pd SD M.Pd (Kepala Sekolah):

Jadi rekan-rekan di sini, kita sudah mendengarkan bersama tentang permasalahan yang dihadapi rekan-rekan yang lain seperti dari wali kelas 1 Hayati juga sudah menyampaikan apa masalahnya di kelas, Ibu Sukrana selaku wali kelas 6 juga sudah menyampaikan apa permasalahan yang dihadapi di kelas. Dan juga, jadi selanjutnya di sini kita akan menyusun perencanaan bersama. Karena tentunya ibu-ibu sudah memiliki perencanaan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang kita hadapi.

[00:00:00] Guru 3 (Kolaborator):

Satu kata, saya juga menggunakan metode dekoding. Barangkali juga ada masukan dari guru yang lain untuk memberikan referensi buat saya bagaimana caranya supaya anak kelas 1 ini bisa lancar membaca, Bu.

[00:00:00] Guru 4 (Kolaborator):

Saya sangat setuju dengan penggunaan metode-metode itu.

(Bagian Implementasi dan Hasil disampaikan oleh narator dan siswa)

[00:00:00] Siswa:

Sekarang saya sangat senang kalau ibu guru mengajar di kelas, karena kami diajak bermain dan juga bermain *game*.

Inovasi yang Dihasilkan

Berdasarkan sumber, inovasi utama yang dihasilkan dan diterapkan di SD Negeri 013 Majepahi meliputi:

1. Pembentukan Komunitas Belajar "Ipos Sur Karama". Komunitas ini didirikan untuk melaksanakan praktik baik dan mengedepankan nilai-nilai lokal seperti saling menghargai (*Sipakakaya*), saling menyayangi (*Siasayani*), kesopanan, dan gotong royong.
2. Penerapan Metode Dekoding. Ini adalah metode pembelajaran yang disepakati dan diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

3. Penggunaan Kartu Kata. Kartu kata digunakan sebagai media pembelajaran interaktif sekaligus alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Penerapan Budaya Positif Lokal. Sekolah menerapkan budaya positif *sipakaouing* (nilai-nilai yang terkandung dalam Ipos Sur Karama) dan unit belajar, yang menciptakan lingkungan yang nyaman bagi guru untuk berbagi.

B. Aksi Kelas: Implementasi Pembelajaran Beragam dan Inovatif

Tahap *Take Action* dalam siklus inkuiri merupakan fase terpenting dalam transformasi pembelajaran. Setelah guru melakukan kolaborasi dalam tahap perencanaan (*Set Goals*), mereka kemudian mempraktikkan strategi yang telah dirancang ke dalam aksi nyata di kelas masing-masing. Implementasi dilakukan melalui penerapan pembelajaran inovatif yang lebih interaktif, ragam model, dan menggunakan dukungan teknologi. Pada tahap ini pula dilakukan asesmen formatif untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan sesuai tujuan serta kebutuhan murid. Perubahan nyata dalam praktik mengajar mulai terlihat: dari pola mengajar yang bersifat satu arah dan monoton menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan memberdayakan seluruh potensi murid.

1. Strategi Pembelajaran Beragam Model

Melalui pembelajaran beragam model, guru berupaya memenuhi kebutuhan belajar setiap murid yang memiliki keragaman minat, kesiapan belajar, serta profil belajar. Penerapan strategi ini merupakan bagian dari *Take Action*, di mana guru tidak lagi terfokus pada satu bentuk pendekatan, melainkan memberikan kesempatan bagi semua murid untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka. Ketika pembelajaran menjadi lebih relevan dengan murid, motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar pun semakin meningkat. Dengan demikian, implementasi beragam model menjadi langkah nyata yang mendorong terjadinya pengalaman belajar yang adil, inklusif, dan bermakna.

a. Pelaksanaan Pembelajaran Beragam Model

Dalam pelaksanaannya, guru menyediakan materi belajar yang variatif, baik dari segi media, aktivitas, maupun representasi konsep. Guru menyesuaikan tingkat tantangan pada tugas atau soal sesuai kemampuan murid, sehingga mereka tetap tertantang namun tidak

terbebani. Guru yang menerapkan beragam model berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan menyenangkan.

- 1) Penyediaan Materi yang Variatif: Penerapan beragam model pembelajaran (beragam model) dilakukan melalui proses yang melibatkan analisis kebutuhan murid, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, dan penyusunan bahan ajar yang variatif.
- 2) Beragam model Produk dan Proses: Guru dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, mulai dari penggunaan media pembelajaran yang beragam seperti video, permainan, hingga proyek berbasis masalah.

b. Kolaborasi Implementasi dan Observasi Saling Kunjung

Kolaborasi antar guru sangat penting untuk mengembangkan praktik terbaik. Proses berbagi praktik baik sering dilakukan secara berulang dan terstruktur:

- 1) Identifikasi Praktik Baik: Setiap anggota komunitas diminta untuk mengidentifikasi praktik-praktik baik yang telah mereka terapkan, bisa berupa metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, atau strategi pengelolaan kelas yang efektif.
- 2) Observasi Kelas (*Saling Kunjung*): Guru-guru secara rutin melakukan observasi saling kunjung ke kelas untuk mengamati secara langsung penerapan praktik baik (misalnya, pembelajaran beragam model pembelajaran) yang telah dibagikan oleh rekan mereka. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari satu sama lain, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengembangkan praktik terbaik.
- 3) Refleksi Bersama: Setelah observasi, anggota komunitas melakukan refleksi bersama untuk membahas kelebihan dan kekurangan dari praktik yang diamati, serta mencari cara untuk meningkatkannya.
- 4) Diseminasi Materi Lengkap: Kombel tidak hanya berbagi teknik mengajar, tetapi juga berbagi praktik mengenai implementasi pembelajaran beragam model pembelajaran (diferensiasi) yang

dimulai dari instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif maupun Non Kognitif, Penyusunan Modul Ajar, serta Asesmen formatif dan Sumatif.

Praktik Baik Komunitas Belajar “GESEKAN” SMP Muhammadiyah 3 Tidore Kepulauan (Norma Wahab, S.Pd.)

Situasi

Komunitas Belajar GESEKAN di SMP Muhammadiyah 3 Tidore Kepulauan memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik sesuai arah transformasi Kurikulum. Pada awal tahun pelajaran, guru melakukan asesmen



Gambar 4.5 Kegiatan Kombel: Strategi Pembelajaran Beragam Model

diagnostik dan observasi kelas yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid cenderung pasif, hanya beberapa murid yang aktif bertanya dan menjawab, sementara lainnya cenderung diam serta enggan mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menandakan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun keberanian, komunikasi, dan keterlibatan menyeluruh di antara peserta didik.

Tujuan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar tersebut, guru menghadapi tantangan untuk merancang sebuah metode yang mampu meningkatkan partisipasi seluruh murid tanpa terkecuali, sekaligus mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Tantangan lainnya adalah mengubah budaya belajar monoton yang sudah mengakar menjadi pembelajaran yang lebih demokratis, menyenangkan, dan memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam memahami dan mengolah konsep secara mandiri maupun kolaboratif.

Aksi

Untuk menjawab tantangan itu, guru mengimplementasikan metode *Talking Stick* sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran beragam model (diferensiasi). Guru menyiapkan pertanyaan dan tugas yang divariasikan sesuai profil belajar murid, sehingga ketika tongkat diberikan secara bergilir, setiap murid mendapat kesempatan menjawab atau mengemukakan ide sesuai tingkat kesiapan dan kemampuan mereka. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menekankan keberanian berbicara, pemahaman materi, kerja sama, dan komunikasi efektif. Selama proses berlangsung, guru terus melakukan asesmen formatif berupa umpan balik cepat, observasi partisipasi, dan pencatatan perkembangan untuk memastikan setiap murid memperoleh dukungan belajar.

Hasil

Hasil implementasi menunjukkan perubahan signifikan pada keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Murid yang sebelumnya pasif mulai berani berpendapat, suasana kelas menjadi lebih interaktif, dan hasil belajar akademik mereka meningkat secara konsisten berdasarkan asesmen formatif dan sumatif. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kompetensi sosial-emosional murid, khususnya dalam aspek percaya diri, gotong royong, serta kemampuan komunikasi yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Praktik baik ini tidak berhenti pada satu kelas saja; guru kemudian membagikan temuan dan keberhasilan tersebut melalui Kombel, sehingga sekolah mitra terinspirasi untuk mereplikasi strategi yang sama sebagai inovasi pembelajaran berkelanjutan yang berpihak pada murid.

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Media dan Keterlibatan Murid

Transformasi pembelajaran dalam Kurikulum menempatkan teknologi sebagai katalisator utama perubahan. Teknologi bukan hanya sebagai alat bantu visual, melainkan bagian dari strategi pedagogis yang memungkinkan pembelajaran lebih personal, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Pemanfaatan teknologi memperkuat tiga ranah penting: keterlibatan peserta didik, efektivitas asesmen, dan efektivitas penyampaian materi.

a. Penguatan Konten melalui Media Pembelajaran Digital

Guru didorong untuk memanfaatkan aplikasi desain dan multimedia yang menghasilkan materi pembelajaran kaya visual, audio, dan interaksi. Dengan hadirnya *Canva for Education*, guru dapat menghasilkan video pembelajaran, komik edukatif, slide presentasi interaktif, serta poster infografis yang membantu murid memahami konsep abstrak secara konkret. Pendekatan multimodal ini menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar murid: visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, transformasi digital juga memperluas akses belajar melalui pemanfaatan perangkat seperti *Chromebook*, yang mendukung pembelajaran kolaboratif berbasis cloud dan eksplorasi sumber belajar global.

Penggunaan teknologi ini secara langsung mendukung literasi digital murid, sebagai salah satu kompetensi fondasional abad ke-21. Murid tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga kreator konten, misalnya melalui pembuatan poster ilmiah sederhana, rekaman percobaan, hingga jurnal digital reflektif.

b. Aplikasi Interaktif untuk Asesmen Formatif dan *Engagement*

Dalam tahap implementasi pembelajaran, aplikasi gamifikasi seperti Quizizz, Wordwall, dan Kahoot memberikan nilai tambah yang signifikan. Guru dapat melakukan asesmen formatif secara real-time, sambil menjaga suasana belajar tetap menyenangkan dan tidak menegangkan. Data yang terkumpul membantu guru dalam:

- Mengidentifikasi murid yang membutuhkan bantuan tambahan
- Menyusun tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran
- Mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran di kelas

c. Teknologi sebagai Penguat Diferensiasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan guru menyediakan beragam jalur belajar sesuai kebutuhan individu murid:

- Materi remedial berbasis video untuk murid yang masih membutuhkan penguatan
- Tantangan tambahan berbasis proyek digital bagi murid yang telah melampaui KKM

- Media interaktif dengan tingkat kesulitan bertingkat

Dengan demikian, teknologi berperan sebagai alat pemerataan kualitas pembelajaran, memberi kesempatan bagi setiap murid untuk berkembang sesuai irama mereka masing-masing.

d. Pemanfaatan Data Digital untuk Keputusan Pembelajaran

Setiap interaksi murid di platform digital menghasilkan data yang dapat dianalisis. Guru memperoleh gambaran jelas tentang kecenderungan kesalahan, tingkat pemahaman, dan pola belajar murid. Data tersebut kemudian menjadi dasar refleksi dan perencanaan pada siklus pembelajaran berikutnya, sepenuhnya selaras dengan pendekatan evidence-based teaching. Contoh proses yang terjadi secara berkelanjutan:

- Data hasil asesmen = dasar evaluasi pembelajaran
- Data dikaji dalam Kombel = menghasilkan perbaikan strategi
- Strategi baru diterapkan kembali = siklus perbaikan berkelanjutan

e. Dampak terhadap Profil Pelajar Pancasila

Pemanfaatan teknologi bukan sekadar meningkatkan nilai akademik, melainkan membentuk karakter murid:

- Bernalar kritis melalui seleksi informasi digital
- Kreatif menghasilkan produk pembelajaran digital
- Gotong royong melalui kolaborasi di platform daring
- Melek digital dan beretika dalam interaksi online

Dengan demikian, teknologi mendukung penguatan karakter siswa secara sistemik.

Praktik Baik Komunitas Belajar TK Yasmida 3 Candiretno (Siti Rodiyah)

Situasi

Transformasi pembelajaran di jenjang PAUD-TK saat ini menuntut pendidik untuk mampu berinovasi dalam menciptakan media yang menarik dan sesuai perkembangan teknologi. Di TK Yasmida 3 Candiretno, pendidik mulai menyadari bahwa media pembelajaran yang hanya berupa lembar kerja atau alat peraga tradisional tidak lagi cukup untuk memicu antusiasme dan eksplorasi anak usia dini. Guru-guru di satuan pendidikan ini ingin mengembangkan kemampuan dalam membuat media digital khususnya video

pembelajaran menggunakan Canva yang terhubung dengan akun belajar.id sebagai salah satu fasilitas resmi dari Kemendikbudristek. Keinginan tersebut muncul karena kebutuhan menghadirkan pembelajaran yang interaktif, visual, dan lebih dekat dengan dunia digital yang sudah akrab bagi anak-anak masa kini. Oleh karena itu, komunitas belajar di sekolah ingin mengadakan kegiatan peningkatan kapasitas yang fokus pada pemanfaatan teknologi secara langsung dalam pembuatan media pembelajaran berbasis digital.

Tujuan

Dalam implementasinya, terdapat tantangan signifikan yang menjadikan tujuan yaitu terkait dengan kesiapan dan kemampuan pendidik dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Sebagian guru yang mengikuti kegiatan ini berusia di atas 45 tahun dan masih memiliki keterbatasan dalam literasi digital, seperti kesulitan mengoperasikan laptop, login menggunakan akun belajar.id, dan memahami navigasi fitur Canva. Kondisi tersebut menyebabkan proses pelatihan harus disesuaikan dengan ritme belajar yang berbeda antar peserta. Selain itu, keterbatasan waktu kegiatan dan rasa percaya diri peserta dalam mencoba hal baru juga menjadi hambatan. Beberapa guru sempat merasa khawatir tidak dapat mengikuti pelatihan secara optimal karena belum terbiasa dengan media digital. Tantangan lain adalah bagaimana memastikan bahwa media yang dihasilkan tidak hanya sekadar menarik, tetapi juga edukatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Aksi

Untuk menjawab tantangan yang ada, Siti Rodhiyah selaku narasumber dan pelopor komunitas belajar menyusun pendekatan pendampingan yang adaptif dan ramah terhadap pembelajar dewasa. Aksi diawali dengan pemetaan kompetensi digital peserta agar penyampaian materi dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan platform, pembuatan akun, hingga cara menggunakan template yang sederhana. Siti Rodhiyah memberikan demonstrasi secara langsung mengenai langkah-langkah membuat video pembelajaran menarik dengan menggabungkan gambar, teks, animasi, dan audio. Peserta diberi kesempatan praktik mandiri di setiap tahap untuk memastikan pemahaman konkret. Selain itu, pendampingan personal

dilakukan untuk peserta yang membutuhkan bantuan khusus, sehingga setiap guru tetap dapat menghasilkan produk yang diharapkan. Proses pelatihan berlangsung penuh semangat karena disertai penguatan motivasi dan sesi tanya jawab terbuka.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan hasil yang sangat positif baik bagi guru peserta maupun bagi fasilitator. Guru-guru mulai merasa percaya diri dalam menggunakan Canva untuk membuat media pembelajaran digital. Mereka menyadari bahwa teknologi ternyata dapat membantu memperkaya proses belajar mengajar, bukan sebagai hambatan seperti yang mereka khawatirkan sebelumnya. Produk-produk media digital yang berhasil dibuat dalam pelatihan ini digunakan dalam pembelajaran di kelas dan terbukti lebih menarik perhatian anak. Anak-anak menjadi lebih antusias mengamati tayangan visual yang penuh warna, suara, dan animasi sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Bagi Siti Rodhiyah, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang memanusiakan pembelajar, terutama dalam konteks pendampingan guru yang memiliki latar belakang literasi digital beragam. Kegiatan ini juga memperkuat budaya kolaboratif di antara guru, yang sebelumnya cenderung bekerja sendiri-sendiri.

Praktik baik ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan guru untuk melakukan aksi nyata dalam menghadirkan pembelajaran yang memprioritaskan kebutuhan anak. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana komunitas belajar berfungsi sebagai ruang peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan (*continuous professional development*). Observasi saling kunjung dan kerja kolaboratif yang dilakukan menjadi sebuah upaya terstruktur untuk memastikan kualitas pembelajaran terjamin melalui penjaminan mutu sejawat (*peer quality assurance*).

Penggunaan Canva dan platform digital lainnya bukan sebatas mengikuti perkembangan zaman, melainkan strategi adaptif dalam meningkatkan *student engagement*. Media audio-visual terbukti mampu menangkap perhatian anak PAUD yang dominan memproses informasi melalui

pengamatan visual dan eksplorasi multisensori. Teknologi juga memudahkan guru melakukan pembuatan media secara cepat, fleksibel, dan dapat diperbarui kapan saja sesuai kebutuhan.

Dalam analogi sederhana, perencanaan pembelajaran yang disusun di Kombel merupakan *blueprint* atau rancangan bangunan. Sementara itu, Aksi Kelas adalah proses pembangunan sesungguhnya yang memerlukan metode konstruksi fleksibel yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi, yang memastikan bahwa setiap anak dengan kondisi dan kebutuhan berbeda tetap mendapat kesempatan belajar secara optimal. Digitalisasi diibaratkan sebagai alat berat modern yang menjadikan proses tersebut lebih efektif, efisien, dan terukur. Semua upaya tersebut berujung pada pembelajaran yang benar-benar memerdekakan murid sesuai visi pendidikan nasional.

3. Evaluasi dan Refleksi: Asesmen Berpusat Murid dan Dampak Berkelanjutan

Tahap evaluasi dan refleksi merupakan puncak sekaligus titik awal baru dalam siklus pembelajaran berbasis Kurikulum. Pada fase ini, guru tidak hanya mengukur capaian hasil belajar murid, melainkan juga menelaah sejauh mana proses pembelajaran, strategi diferensiasi, dan intervensi yang dilakukan benar-benar berdampak pada kebutuhan belajar setiap murid. Asesmen dipandang bukan lagi sebagai alat penghakiman, tetapi sebagai instrumen strategis untuk membantu murid belajar lebih baik (*assessment for learning*) dan bahkan menjadi bagian dari proses belajar itu sendiri (*assessment as learning*). Melalui refleksi berbasis data, guru dan Komunitas Belajar menata langkah perbaikan yang berkesinambungan untuk siklus pembelajaran berikutnya.

a. Dari KKM Menuju KKTP: Fokus pada Asesmen Formatif dan Autentik

Dalam kurikulum, terjadi perubahan paradigmatis penting dari pendekatan berbasis angka tunggal seperti Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menuju pendekatan yang lebih fleksibel berbasis deskripsi kinerja, yaitu Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP memberikan informasi yang lebih bermakna kepada guru, murid, dan orang tua mengenai kemampuan aktual murid.

Pendekatan ini diwujudkan melalui:

1) Deskripsi Kriteria Kinerja

Menjabarkan secara jelas kompetensi atau indikator spesifik yang harus ditampilkan murid untuk menunjukkan pemahaman, misalnya kemampuan mengidentifikasi gagasan pokok atau menyusun argumen logis dalam teks.

2) Rubrik Berbasis Level Perkembangan

Rubrik memecah performa murid menjadi kategori perkembangan seperti *Mulai Berkembang*, *Sedang Berkembang*, *Berkembang Sesuai Harapan*, hingga *Sangat Berkembang*. Dengan rubrik, asesmen menjadi lebih objektif dan memberikan arah perbaikan yang konkrit bagi murid.

3) Penyampaian Asesmen Terbuka Sejak Awal

Ketika rubrik dan kriteria keberhasilan dibagikan sebelum penilaian, murid dapat melakukan pemantauan mandiri, *self-assessment*, hingga *peer-assessment*. Hal ini mendorong murid menjadi pembelajar otonom dan reflektif.

Pendekatan ini menguatkan bahwa asesmen formatif adalah dialog pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar pengumpulan nilai.

Selain angka, bentuk dokumentasi pembelajaran dapat berupa:

- catatan anekdot perkembangan murid,
- ceklis keterampilan proses,
- kumpulan karya, foto, atau video selama proses belajar,
- exit ticket atau respons singkat akhir pembelajaran.

Data ini menjadi sumber utama analisis dan refleksi setiap siklus pembelajaran.

- b. Digitalisasi Asesmen: Memanfaatkan Data untuk Umpan Balik Cepat
- Pemanfaatan teknologi dalam asesmen menjadi dorongan penting untuk efisiensi dan akurasi pengambilan keputusan pembelajaran. Digitalisasi menjadikan asesmen lebih dinamis, interaktif, dan berbasis data.

Transformasi tersebut tampak dalam:

1) Otomasi Administrasi Penilaian

Google Form atau sistem serupa memungkinkan koreksi otomatis dan penyajian hasil instan, sehingga waktu guru dapat dialihkan untuk intervensi individual.

2) Gamifikasi untuk Meningkatkan Keterlibatan

Aplikasi seperti Quizizz, Kahoot!, dan Wordwall menghadirkan asesmen formatif yang menyenangkan. Murid berpartisipasi aktif, sementara guru memperoleh data yang kaya terkait pemahaman konsep.

3) Analisis Data Visual dan Real-Time

Teknologi memudahkan guru mengidentifikasi pola kesalahan, kesenjangan pemahaman, serta perkembangan belajar setiap murid. Notifikasi capaian, grafik kemajuan, dan rekam jejak asesmen menjadi dasar pengambilan keputusan pedagogis yang cepat dan terukur.

Selain mendukung pembelajaran, dokumentasi digital kini menjadi bukti kinerja otentik bagi guru di Platform pembelajaran yang tersedia. Artinya, penilaian kinerja guru berfokus pada dampak nyata praktik pembelajaran di kelas, bukan hanya kelengkapan administrasi.

c. Refleksi Profesional: Dari Aksi Nyata Menuju Perbaikan Berkelanjutan

Tahap akhir dan terpenting dalam siklus ini adalah refleksi. Refleksi dilakukan baik secara individual maupun kolektif melalui Komunitas Belajar (Kombel). Refleksi berbasis data asesmen memberikan arah perubahan yang konkret.

Guru menelaah pertanyaan-pertanyaan kunci seperti:

- 1) Strategi pembelajaran mana yang paling efektif meningkatkan pencapaian?
- 2) Mengapa sebagian murid masih mengalami hambatan pada konsep tertentu?
- 3) Bagaimana modul ajar berikutnya dapat lebih sesuai dengan

kebutuhan belajar murid?

- 4) Apakah dukungan diferensiasi sudah tepat sasaran untuk semua profil murid?

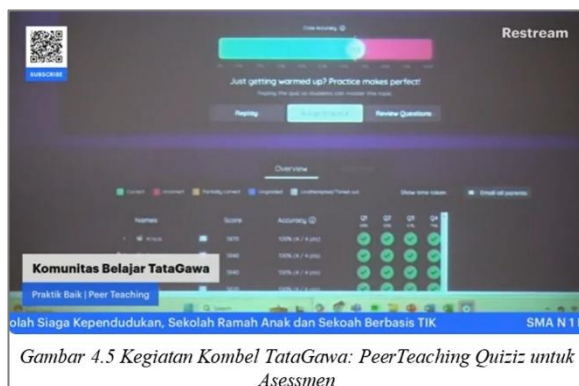
Hasil refleksi akan menentukan penyesuaian strategi pengajaran, modifikasi modul ajar, hingga perencanaan intervensi lanjutan. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi bukan penutup, tetapi pintu masuk menuju peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan. Evaluasi dan refleksi dalam Kurikulum menempatkan murid sebagai pusat pengambilan keputusan pembelajaran. Perubahan menuju asesmen formatif berbasis KKTP, digitalisasi data, dan refleksi kolektif menjadikan siklus peningkatan mutu pembelajaran semakin konkret, terukur, dan berdampak langsung pada perkembangan setiap murid.

Praktik Baik Pemanfaatan Quizizz dalam Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Keterlibatan Siswa di Komunitas Belajar TataGawa SMA Negeri 1 Banguntapan Kab. Bantul, Prov. DIY (Yati Utami Purwaningsih)

Situasi

Kombel ini menjadi ruang kolaboratif untuk peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, melalui diskusi, berbagi praktik baik, observasi saling kunjung, dan pelatihan pedagogi. Di era implementasi pembelajaran mendalam, guru perlu memanfaatkan teknologi

digital untuk memastikan proses pembelajaran lebih adaptif, aktif, dan berpihak pada murid. Karena itu, kombinasi antara asesmen berbasis data dan strategi meningkatkan keterlibatan siswa menjadi fokus utama pengembangan kompetensi guru di Kombel TataGawa.



Gambar 4.5 Kegiatan Kombel TataGawa: PeerTeaching Quiziz untuk Asesmen

Tujuan

Pada tahap identifikasi kebutuhan, guru menemukan beberapa hambatan penting yang menjadi pemicu transformasi:

- 1) Keterbatasan literasi digital guru
Tidak semua guru terbiasa menggunakan aplikasi interaktif sebagai bagian dari asesmen kelas.
- 2) Asesmen manual tidak efisien
Sebelum pelatihan, evaluasi hasil belajar sering dilakukan secara konvensional sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengoreksi dan menganalisis hasil.
- 3) Minimnya keterlibatan aktif murid
Murid cenderung pasif dalam proses asesmen dan memandang evaluasi sebagai beban, bukan pengalaman belajar.
- 4) Pemanfaatan data belum optimal
Guru belum terbiasa menggunakan data hasil asesmen untuk pengambilan keputusan pembelajaran secara responsif.
Tantangan tersebut mengisyaratkan perlunya inovasi asesmen yang interaktif dan mampu memberikan umpan balik cepat.

Aksi

Kombel TataGawa mengambil langkah strategis dengan pelatihan Quizizz berbasis praktik langsung sebagai media asesmen yang menyenangkan sekaligus kuat dalam analisis data. Aksi dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

- 1) Workshop Pemanfaatan Quizizz
Guru yang sudah menguasai aplikasi berperan sebagai narasumber internal. Pelatihan tidak hanya berupa teori, tetapi langsung membimbing guru dalam:
 - pembuatan akun dan pemilihan mode kuis
 - menyusun soal yang selaras dengan tujuan pembelajaran
 - pemanfaatan fitur media (video, gambar, audio)
 - setting permainan untuk meningkatkan engagement
- 2) Praktik Real-Time dan Simulasi Kelas
Guru memposisikan diri sebagai murid untuk merasakan pengalaman

belajar gamifikasi yang kompetitif, menyenangkan, dan penuh tantangan. Aktivitas ini memunculkan pemahaman bahwa “Asesmen bukan lagi momok, tetapi momentum belajar.”

3) Penerapan di Kelas Masing-Masing

Guru mulai mengintegrasikan Quizizz sebagai asesmen formatif mingguan dan asesmen sumatif akhir bab. Guru juga menyusun rubrik ketercapaian untuk memandu interpretasi data.

4) Analisis Data Asesmen

Guru memanfaatkan fitur analitik untuk melihat:

- soal yang paling lemah dikuasai murid
- distribusi capaian per indikator
- siapa murid yang butuh pendampingan khusus

Hasilnya menjadi bahan refleksi dan dasar perbaikan modul ajar.

5) Diseminasi melalui Kombel Mingguan

Kegiatan dilaksanakan rutin setiap Jumat pukul 13.00–14.00 WIB untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan kompetensi seluruh warga sekolah.

Hasil

Inovasi asesmen berbasis Quizizz menunjukkan dampak nyata yang dirasakan baik oleh guru maupun murid:

1) Dampak bagi Guru

- Peningkatan profesionalisme dalam pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari pengelolaan kinerja berbasis PMM.
- Efisiensi kerja meningkat karena koreksi otomatis dan hasil analisis tersaji real-time.
- Budaya reflektif berkembang karena data asesmen menjadi dasar diskusi dan intervensi pembelajaran berikutnya.
- Terjalin kolaborasi produktif melalui saling berbagi dan pengimbasan praktik baik.

2) Dampak bagi Murid

- Engagement dan motivasi belajar naik signifikan, murid terlihat sangat antusias saat sesi kuis digital.
- Murid melakukan self assessment, karena dapat melihat progres

capaian secara langsung.

- Meningkatnya kompetensi literasi digital, sesuai profil pelajar Pancasila di era abad 21.
- Siswa tidak lagi melihat asesmen sebagai ancaman, melainkan tantangan yang menyenangkan.

3) Dampak untuk Sekolah

- Mendorong pencapaian indikator peningkatan mutu Rapor Pendidikan.
- Membentuk budaya sekolah yang adaptif terhadap inovasi pembelajaran.

Testimoni dari guru peserta pelatihan menyatakan bahwa “Kombel TataGawa membantu kami belajar bersama dan meningkatkan kompetensi dengan cara yang menyenangkan dan langsung berdampak ke kelas.”

Praktik baik ini membuktikan bahwa inovasi asesmen digital seperti Quizizz dapat menjadi jembatan antara teknologi dan pembelajaran yang berpihak pada murid. Kombel TataGawa mampu mewujudkan transformasi dari kerja administratif menuju praktik reflektif berbasis data. Keberhasilan ini diharapkan dapat direplikasi dan diimbaskan pada sekolah-sekolah lain sebagai kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

BAB V

IKLIM SEKOLAH AMAN, INKLUSIF, DAN PEMBANGUNAN KARAKTER HOLISTIK

Bab ini berfokus pada perluasan peran Komunitas Belajar (Kombel) dari sekadar forum peningkatan kompetensi teknis kurikulum dan pedagogi menjadi *cultural gatekeepers* pihak yang memastikan arah kebijakan budaya di sekolah berjalan sesuai nilai keselamatan, inklusivitas, dan penguatan karakter peserta didik. Transformasi ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konten dan strategi mengajar, tetapi juga oleh atmosfer sosial-emosional yang terbentuk oleh kebijakan dan praktik keseharian di sekolah.

Perubahan paradigma ini bersifat sistematis dan berkelanjutan. Kombel tidak lagi mengandalkan intuisi atau asumsi dalam mengambil keputusan, melainkan berpegang pada data (*data-driven*), terutama hasil Rapor Pendidikan terkait indikator iklim keamanan sekolah, penanganan perundungan, partisipasi inklusif, serta hasil survei lingkungan belajar tentang persepsi peserta didik terhadap kenyamanan, penerimaan, dan dukungan sosial. Data menjadi dasar refleksi profesional sekaligus bahan advokasi untuk menghadirkan perubahan nyata di tingkat kebijakan sekolah.

Dalam peran barunya ini, Kombel berfungsi sebagai motor transformasi perubahan yang:

1. Menerjemahkan data menjadi kebijakan melalui forum dialog, lokakarya reflektif, dan evaluasi tindakan perbaikan.
2. Memperkuat disiplin positif yang menekankan regulasi emosi, pemulihan relasi, serta penghargaan terhadap martabat peserta didik.
3. Mengawal implementasi kebijakan pencegahan kekerasan baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun digital, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan.
4. Menjamin keberpihakan terhadap pendidikan inklusif, khususnya bagi kelompok rentan: difabel, peserta didik dengan latar ekonomi rendah, minoritas budaya, dan kebutuhan individual lainnya.
5. Memberikan perhatian khusus pada fase-fase transisi pendidikan, terutama masa fondasi (PAUD–SD), agar peserta didik memiliki rasa aman untuk beradaptasi dan bertumbuh.

Dengan demikian, Kombel tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru dalam konteks akademik, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap terbangunnya ekosistem sekolah yang menyejahterakan semua warganya. Kombel menjadi ruang kolaboratif yang menghadirkan kepemimpinan kolektif: guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, bahkan orang tua, bergerak bersama mewujudkan visi budaya sekolah yang menghargai keberagaman, mendorong partisipasi, serta berorientasi pada pertumbuhan karakter holistik. Perluasan mandat ini memperkuat positioning Kombel sebagai garda terdepan transformasi pendidikan. Sekolah bukan hanya tempat belajar tentang pengetahuan, tetapi tempat setiap anak merasa aman menjadi dirinya sendiri, dilibatkan, dan difasilitasi untuk tumbuh secara utuh dan Kombel hadir sebagai penjaga nilai tersebut dalam seluruh kebijakan dan praktik sekolah.

A. Pilar Karakter Holistik: Budaya Positif, Anti Kekerasan, dan Kesejahteraan (*Well-being*)

Iklim sekolah yang aman, inklusif, dan menyejahterakan bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat fundamental bagi terwujudnya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Tanpa rasa aman baik secara fisik, psikologis,

maupun sosial kemampuan murid dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan menunjukkan kreativitas akan terhambat. Karena itu, peran Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) menjadi sangat strategis dalam menghadirkan nilai-nilai kebajikan universal, menguatkan moralitas publik sekolah, serta menyelesaikan berbagai isu risiko yang berdampak pada kesejahteraan murid. Dalam konteks Rapor Pendidikan, pilar ini relevan dengan indikator Kondisi Keamanan Sekolah, yang menekankan urgensi pencegahan dan penanganan:

- a. tindakan perundungan (*bullying*),
- b. hukuman fisik dan kekerasan emosional,
- c. kekerasan seksual dan pelanggaran batas tubuh,
- d. akses atau penggunaan zat berbahaya.

Selain itu, survei lingkungan belajar yang menyertai Rapor Pendidikan menjadi sumber data reflektif untuk memahami persepsi murid terhadap kenyamanan, keterlibatan, dukungan guru, serta rasa dihargai di sekolah. Kombel berfungsi memastikan tindak lanjut yang sistematis bukan respons situasional dalam rangka membangun budaya sekolah yang aman dan memuliakan setiap murid untuk berkembang secara holistik.

1. Penanaman Budaya Positif dan Kesepakatan Kelas

Budaya positif merupakan fondasi etika dan perilaku bersama di sekolah yang bertujuan memastikan setiap murid merasa dihargai, diterima, dan memiliki ruang aman untuk bertumbuh. Pada hakikatnya, budaya positif menekankan pentingnya menumbuhkan disiplin yang mendidik bukan hukuman yang menekan dengan mengutamakan pembentukan karakter jangka panjang. Dalam kerangka ini, disiplin positif memposisikan guru bukan sebagai pengontrol perilaku, melainkan sebagai fasilitator yang membantu murid mengenali konsekuensi tindakannya dan mengembangkan kesadaran diri.

Konsep ini sejalan dengan pendekatan Jane Nelsen dan Diane Gossen, yang melihat perilaku murid sebagai hasil interaksi antara kebutuhan psikologis, dinamika kelas, dan proses pembelajaran sosial-emosional. Transformasi paradigma terjadi ketika guru beralih dari praktik yang bertumpu pada ancaman, rasa takut, serta otoritarianisme menuju strategi yang lebih

humanis: memberi dukungan, kepercayaan, serta kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi aktif dalam mengatur diri mereka.

Dalam konteks penguatan profesional, Komunitas Belajar (Kombel) berperan penting sebagai ruang dialog reflektif di mana para guru saling berbagi praktik baik terkait penerapan budaya positif. Melalui pengimbasan pengetahuan dan pengalaman, guru menyadari bahwa perilaku murid bukan semata objek pengendalian, tetapi peluang pendidikan karakter yang harus direspons secara bijaksana, konsisten, dan penuh empati. Proses belajar bersama ini memperkuat kesamaan pemahaman mengenai tujuan disiplin: membentuk murid yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan mampu mengelola diri dalam situasi sosial yang beragam.

Salah satu wujud konkret implementasi budaya positif di sekolah adalah penyusunan Kesepakatan Kelas secara partisipatif. Berbeda dengan peraturan kelas yang dirancang secara top-down oleh guru yang sering kali menekankan kepatuhan, kesepakatan kelas digali bersama dari nilai-nilai kebajikan universal yang diyakini oleh seluruh warga kelas. Ketika murid terlibat langsung dalam perumusannya, mereka tidak hanya memahami makna aturan tersebut, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlakuannya. Kesepakatan itu menjadi komitmen kolektif: ikatan relasional yang memperkuat rasa kebersamaan, sekaligus sarana untuk menginternalisasi karakter baik dalam keseharian.

Dengan demikian, penanaman budaya positif bukan sekadar strategi pengelolaan kelas, melainkan bagian dari investasi jangka panjang sekolah untuk membudayakan karakter profil pelajar yang berdaya, reflektif, dan berakhlak mulia. Kombel hadir sebagai pelopor perubahan ini dengan memastikan bahwa setiap praktik kedisiplinan selalu berpihak pada kemanusiaan dan martabat murid.

Aksi Nyata Disiplin Positif: Kesepakatan Kelas Partisipatif

Aksi nyata yang diimbaskan adalah penyusunan **Kesepakatan Kelas** yang partisipatif. Berbeda dengan "Peraturan Kelas" yang bersifat *top-down*,

kesepakatan ini digali dari **nilai-nilai kebajikan universal** yang diyakini bersama oleh guru dan murid, memastikan murid merasa memiliki tanggung jawab atas aturan yang mereka buat.

PraktikBaik Kombel Asyik di SMAN 1 Limboto, Gorontalo (Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd)

Penyampaian praktik baik yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Asyik SMA Negeri 1 Limboto (Kombel Asyik SMAN 1 Limboto) merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas guru dan menggerakkan komunitas belajar di berbagai satuan pendidikan di Provinsi Gorontalo. Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd., yang merupakan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Limboto, bertindak sebagai narasumber/fasilitator dalam serangkaian kegiatan pengimbasan ini.



Gambar 5.1 Ketua Kombel “Asyik”

Situasi

Situasi yang dihadapi oleh berbagai sekolah sasaran dalam pengimbasan Kombel bervariasi, namun banyak yang memiliki masalah dalam menggerakkan atau mengoptimalkan Kombel mereka.

1. Kombel Sudah Terbentuk tetapi Belum Bergerak: Di SMA Muhammadiyah Batudaa, Kombel "Sunrise" sudah terbentuk namun anggotanya belum paham cara menggerakkan Kombel.
2. Kombel Belum Menerapkan Refleksi Siswa: SMA Negeri 1 Suwawa Timur telah memiliki Komunitas Belajar dan pelopornya, namun Kombel mereka

- masih terbatas untuk membuat RPP dan belum melaksanakan refleksi kebutuhan belajar siswa serta belum melaksanakan alur siklus inkuiri.
3. Tidak Tahu Mulai dari Mana: SMK Negeri 2 Gorontalo Utara sudah memiliki Kombel dan pengurus kombel tetapi para guru dan tim pengurus belum mengetahui dari mana harus memulai Kombel mereka.
 4. Optimalisasi Terhambat Komitmen: SMA Negeri 1 Botumoito sudah memiliki Kombel, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena terhambat oleh penjadwalan dan komitmen anggota.
 5. Sekolah Belum Memiliki Kombel: SMA Negeri 1 Lemito belum memiliki Kombel.

Tujuan

Menanggapi berbagai kondisi tersebut, tujuan utama Kombel Asyik SMAN 1 Limboto, diwakili oleh Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd., adalah melakukan mentoring, *coaching*, dan pengimbasan praktik baik untuk pengembangan kompetensi guru dan optimalisasi Komunitas Belajar di satuan pendidikan. Tujuannya adalah memastikan Kombel yang sudah ada betul-betul bergerak dalam meningkatkan kompetensi anggotanya dan mendorong sekolah untuk menerapkan alur siklus inkuiri dalam Komunitas Belajar mereka.

Aksi

Aksi yang dilakukan melibatkan serangkaian kegiatan *workshop*, mentoring, dan pendampingan di berbagai sekolah, dengan fokus materi yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan refleksi singkat sekolah penerima.

1. Pengimbasan Berbasis Asesmen Awal: Kegiatan sering diawali dengan asesmen awal, seperti kegiatan 'rangking satu', yang berisi pemahaman tentang Kombel dan siklus inkuiri.
2. Fokus Siklus Inkuiri dan Kompetensi: Untuk sekolah yang sudah memiliki Kombel tetapi belum bergerak, aksi difokuskan pada pemahaman tentang tahapan membangun Kombel dan penerapan siklus inkuiri. Materi spesifik yang disampaikan termasuk *Mentoring pengembangan kompetensi guru melalui pembelajaran berbasis learning owner* (di SMA Muh. Batudaa) dan *Pemanfaatan Komunitas Belajar*.

3. Penguatan Struktur dan Komitmen: Untuk sekolah yang Kombelnya belum optimal atau baru akan dibentuk, diberikan contoh panduan yang berisi nilai dan komitmen Kombel beserta struktur organisasi kepengurusannya.
4. Pendampingan Luas: Pelaksanaan pendampingan optimalisasi Komunitas Belajar dilakukan oleh Balai Guru Tenaga Kependidikan (BGTK) Gorontalo, di mana Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd., berperan sebagai fasilitator dan berbagi praktik baik kepada 119 peserta dari berbagai jenjang sekolah (SMA, SMK, SLB, SMP, SD, PAUD) se-Provinsi Gorontalo. Dalam kegiatan ini, dijelaskan alur inkuiri kombel untuk meningkatkan animo kepala sekolah dan menggerakkan kombel dalam melakukan refleksi.

Hasil

Hasil yang diharapkan dan dicapai dari serangkaian praktik baik ini meliputi:

1. Kombel yang Bergerak Aktif: Kombel Sunrise SMA Muh Batudaa diharapkan dapat betul-betul bergerak dalam meningkatkan kompetensi anggotanya setelah diberikan pemahaman tentang alur siklus inkuiri.
2. Pergeseran Fokus Kombel: Kombel di SMA Negeri 1 Suwawa Timur diharapkan tidak hanya membuat RPP tetapi juga menerapkan siklus inkuiri dan melakukan refleksi kebutuhan belajar siswa.
3. Pembentukan Kombel Baru: Setelah menerima konsep, tujuan, nilai, komitmen, dan struktur Kombel, SMA Negeri 1 Lemito diharapkan akan membentuk Komunitas Belajar.
4. Budaya Kerja Kolaboratif: Secara umum, tujuan dari pengimbasan Kombel adalah mengubah budaya kerja yang sebelumnya terisolasi (sendiri-sendiri) menjadi budaya kolaboratif sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat merata. Selain itu, Kombel diharapkan dapat meringankan kerja guru, di mana guru dapat bertukar ide, berbagi informasi, dan sumber lainnya.

Inovasi yang Dihasilkan

Inovasi atau Praktik Baik yang dihasilkan dan didokumentasikan dalam sumber ini adalah praktik *Pengimbasan* atau *Berbagi Praktik Baik* mengenai Optimalisasi Komunitas Belajar melalui fokus pada Siklus Inkuiri dan penguatan struktur di berbagai satuan pendidikan.

Inovasi utama yang didorong oleh Komunitas Belajar Asyik SMA Negeri 1 Limboto di bawah kepemimpinan Dr. Hj. Ester Yunginger, M.Pd., meliputi:

- Penerapan Alur Siklus Inkuiri dalam Kombel: Ini adalah solusi inti untuk menggerakkan Kombel yang sudah terbentuk tetapi belum efektif (misalnya di SMA Muh. Batudaa dan SMA N 1 Suwawa Timur).
- Penguatan Konsep *Learning Ownership*: Menjadi materi mentoring pengembangan kompetensi guru pada Kombel "Sunrise" SMA Muhammadiyah Batudaa.
- Penyusunan Rumusan Nilai dan Komitmen Kombel: Inovasi ini diberikan untuk mengatasi hambatan optimalisasi Kombel yang terhambat komitmen dan penjadwalan (seperti di SMA Negeri 1 Botumoito) dan untuk memfasilitasi pembentukan Kombel baru (di SMA N 1 Lemito).
- Transformasi Budaya Kerja Guru: Perpindahan dari budaya kerja terisolasi (*sendiri-sendiri*) menjadi budaya kolaboratif yang didukung Komunitas Belajar, yang bertujuan untuk meratakan kualitas pembelajaran di sekolah.
- Asesmen Awal 'Rangking Satu': Digunakan sebagai kegiatan awal pengimbasan untuk memetakan pemahaman awal peserta mengenai komunitas belajar dan siklus inkuiri (misalnya di SMA Muhammadiyah Batudaa dan SMA Negeri 1 Botumoito).

2. Praktek baik Budaya Positif di Komunitas Belajar

Komunitas Belajar menjadi ruang strategis bagi guru untuk mengimplementasikan budaya positif secara nyata dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, setiap guru tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi sebagai pembelajar aktif yang saling menguatkan dan tolong-menolong dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kolaborasi dimulai dari diskusi reflektif tentang permasalahan nyata di lapangan, seperti kedisiplinan siswa, lingkungan belajar yang kurang nyaman, atau komunikasi yang belum efektif. Dari pemetaan masalah tersebut, komunitas kemudian merancang solusi bersama berupa pembiasaan nilai-nilai positif, penerapan *keyakinan kelas*, komunikasi empatik, pendekatan coaching, serta strategi disiplin positif yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa.

Selain itu, komunitas belajar juga melatih guru untuk mengubah paradigma hukuman menjadi proses restoratif seperti *restitusi*, sehingga siswa tidak merasa dipersalahkan, namun belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Praktik baik ini diperkuat melalui *Lesson Study*, berbagi praktik mengajar, hingga pembuatan modul ajar yang konsisten mengikuti nilai budaya positif. Lingkungan sekolah yang semula cenderung otoritatif perlahan berubah menjadi ruang yang lebih humanis, di mana setiap individu guru maupun siswa merasa dihargai dan memiliki peran dalam perkembangan sekolah. Ketika budaya positif telah menjadi kebiasaan bersama dan bukan sekadar instruksi, komunitas belajar berhasil membangun ekosistem pendidikan yang menghidupkan Profil Pelajar Pancasila serta menanamkan karakter yang akan menjadi fondasi bagi generasi masa depan.

Praktik Baik Komunitas Belajar “SMAN 14 Maros” (Nikmat , S.Pd)

Kisah ini adalah pengingat akan kekuatan inisiatif dan kolaborasi yang telah diukir oleh para Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) di ujung ti mur Indonesia. Meskipun tantangan dokumentasi seringkali hadir, semangat untuk berbagi ilmu tetap membara, terutama melalui Komunitas Belajar (Kombel).



Gambar 5.2 Ketua Kombel Memberikan Pengarahan

Situasi

Di Maros, Komunitas Belajar menjadi ruang kolaboratif bagi para guru yang berupaya memperkuat karakter peserta didik melalui penerapan Budaya Positif. Keresahan guru atas penggunaan ponsel. Dalam sesi berbagi yang difasilitasi oleh Ibu Nikmat, S.Pd dari SMAN 14 Maros, para pendidik mendapatkan inspirasi dan pengetahuan konkret mengenai strategi pembiasaan positif yang dapat diterapkan dalam keseharian kelas.

Tujuan

Tujuan utama dari pertemuan ini adalah memperkuat kualitas dokumentasi praktik baik terkait pembangunan budaya positif di sekolah agar lebih lengkap, sistematis, dan mudah direplikasi oleh sekolah lain. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman para pendidik mengenai penerapan Disiplin Positif tanpa hukuman, sehingga implementasinya dapat berjalan secara konsisten, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap perubahan perilaku murid.

Aksi

Untuk menjawab tantangan tersebut, komunitas belajar menyelenggarakan sesi diskusi mendalam tentang Budaya Positif, dengan penerapan langsung strategi kunci seperti kesepakatan kelas partisipatif, pemodelan perilaku positif, serta penerapan segitiga restitusi. Ibu Sumiati memaparkan langkah-langkah konkrit berdasarkan praktik keberhasilannya di sekolah, sambil mendorong para GTK untuk menyusun dokumentasi resmi berupa skrip tindakan dan panduan implementasi. Aksi kolektif ini menguatkan komitmen bahwa setiap pengetahuan baik yang diperoleh harus ditata, dibukukan, dan dibagikan agar manfaatnya meluas.

Hasil

Dampak nyata mulai terlihat dari meningkatnya pemahaman guru mengenai Budaya Positif dan penerapannya dalam pembelajaran sehari-hari. Kolaborasi dalam komunitas semakin solid, sekolah memperoleh landasan yang lebih kuat dalam membangun iklim belajar yang aman dan suportif, serta upaya dokumentasi praktik baik mulai tersusun sebagai sumber belajar bersama. Praktik ini menjadi inspirasi bagi GTK lainnya bahwa perubahan budaya sekolah dapat dimulai dari ruang komunitas belajar yang konsisten bergerak, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam karakter.

B. Mencegah dan Menangani Kekerasan (Anti-Perundungan & Kekerasan Seksual)

Keamanan dan keselamatan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam memastikan terwujudnya proses belajar yang optimal. Data pada Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa isu kekerasan, seperti perundungan (bullying), hukuman fisik, hingga kekerasan seksual, masih banyak terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Fenomena ini tidak dapat lagi dianggap sebagai “kenakalan” semata, melainkan sebuah pelanggaran hak anak yang berdampak langsung terhadap kondisi psikologis, motivasi belajar, serta ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dituntut menghadirkan budaya positif yang menjunjung prinsip perlindungan dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

1. Peran Kebijakan PPKSP dalam Kombel

Komunitas Belajar (Kombel) hadir sebagai sarana strategis untuk membumikan kebijakan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Melalui sesi-sesi diskusi, pendalaman regulasi, serta lokakarya internal, GTK dapat memahami mandat kebijakan mulai dari kategori kekerasan, mekanisme pelaporan, perlindungan korban, hingga sanksi bagi pelaku. Kombel menjadi wadah untuk merumuskan langkah implementatif yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan sehingga sekolah tidak hanya patuh regulasi, namun mampu menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan.

2. Aksi Nyata dan Praktik Pencegahan yang Terintegrasi

Peran Kombel tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan mendorong kolaborasi lintas peran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Salah satu bentuk aksinya adalah membantu pembentukan atau penguatan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai struktur formal penanganan kasus kekerasan. Selain penanganan reaktif, Kombel turut menekankan strategi preventif yang dapat dilakukan setiap GTK dalam keseharian pembelajaran, seperti:

- a. Integrasi edukasi anti-perundungan ke dalam mata pelajaran dan kegiatan proyek

- b. Penerapan Disiplin Positif berbasis pendekatan apresiatif, bukan hukuman fisik atau memperlakukan
 - c. Simulasi jalur pelaporan yang ramah anak, termasuk kanal yang bersifat anonim
 - d. Pelatihan keterampilan sosial–emosional peserta didik untuk membangun empati dan keberanian bersuara
 - e. Kolaborasi dengan orang tua, komite sekolah, dan pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga perlindungan anak
3. Dampak dan Transformasi Budaya Sekolah
- Melalui kerja kolektif yang difasilitasi Kombel, sekolah menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Warga sekolah semakin menyadari berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi, sehingga pelaporan menjadi lebih cepat dan tepat. Peserta didik juga merasa lebih dilindungi dan dihargai sehingga mereka berani menyampaikan suara serta pengalaman yang dirasa tidak aman. Dalam jangka panjang, transformasi ini menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif dan mendukung kesejahteraan peserta didik, yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan kualitas hasil belajar dan psikososial mereka.

Praktik Baik Komunitas Belajar Berbagi SMP Lentera Harapan Tomohon (Yunita Mose)

Situasi

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi Kombel, ditemukan bahwa masih ada pendidik, siswa, maupun orang tua yang belum sepenuhnya memahami bentuk-bentuk perundungan dan bagaimana cara mencegah serta menanganinya. Kombel pun memiliki urgensi untuk membangun kesadaran bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan berbudaya positif sesuai amanat Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang PPKSP.



Gambar 5.3

Layer Webinar Anti Perundungan

Tujuan

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman seluruh anggota Komunitas Belajar Lentera Berbagi dan mitra sekolah terkait pencegahan serta penanganan perundungan. Kombel ingin memperkuat kompetensi warga sekolah agar mampu:

- 1) Mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan (verbal, fisik, sosial, dan siber)
- 2) Melaksanakan tindakan pencegahan secara aktif di kelas dan lingkungan sekolah
- 3) Membangun kolaborasi antara guru–orang tua–siswa dalam menciptakan suasana saling menghargai
- 4) Menyebarkan praktik baik penanganan kasus secara empatik dan berorientasi pada pemulihan

Aksi

Untuk mencapai tujuan tersebut, Komunitas Belajar Lentera Berbagi menyelenggarakan Webinar Anti Perundungan dengan tema “Love Yourself A Bit More, Love Each Other A Lot More” melalui platform pembelajaran digital. Kegiatan ini menghadirkan guru sebagai narasumber utama serta peserta dari kalangan siswa dan orang tua. Tindakan konkret yang dilakukan:

- 1) Pemaparan materi mengenai konsep perundungan, contoh kasus nyata di sekolah, dan strategi pencegahan berbasis budaya positif
- 2) Sesi berbagi praktik baik dari para guru tentang bagaimana mereka menciptakan kelas yang aman tanpa kekerasan
- 3) Penyampaian testimoni pengalaman siswa tentang keberanian bersuara serta dukungan yang mereka terima dari guru
- 4) Sharing dari orang tua mengenai kolaborasi rumah dan sekolah dalam mengawasi perilaku anak
- 5) Diskusi interaktif dan pelatihan singkat untuk membangun empati, komunikasi asertif, serta cara melapor yang aman

Semua kegiatan difasilitasi secara profesional agar seluruh peserta dapat terlibat aktif dan saling menguatkan.

Hasil

Kegiatan ini menghasilkan perubahan positif yang nyata dalam komunitas pembelajaran. Para guru memperoleh pengetahuan dan strategi terapan untuk mencegah perundungan di kelas, sehingga lebih siap menciptakan interaksi yang suportif dan humanis. Siswa menjadi lebih memahami hak mereka untuk merasa aman dan lebih berani mengungkapkan hal yang membuat mereka tidak nyaman. Orang tua menunjukkan komitmen lebih besar dalam mendukung pendidikan karakter anak serta memonitor interaksi sosial mereka. Selain peningkatan literasi anti-perundungan, kegiatan ini memperkuat jejaring kolaborasi antara warga sekolah untuk bergerak bersama memerangi kekerasan di lingkungan pendidikan. Kombel Lentera Berbagi menjadi role model dalam penguatan budaya positif yang berkelanjutan dan berdampak langsung pada terciptanya ekosistem sekolah yang aman, inklusif, serta menghargai martabat setiap peserta didik.

Praktik Baik Komunitas Belajar Bersahabat; Fokus Inspiratif pada Kesejahteraan Sekolah: Dua Pilar Dukungan Emosional (Tri Handayani, M.Pd).

Situasi

Di Kabupaten Rejang Lebong, SD 7 Bersahabat mengambil peran strategis sebagai pionir integrasi kesehatan dalam kurikulum sekolah. Di bawah kepemimpinan Ibu Tri Handayani, M.Pd, komunitas belajar (Kombel) sekolah ini menyadari bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengejar Literasi, Numerasi, dan



Gambar 5.4. Pengelola Kombel BersahabatSDN 7 Rejang Lebong

Kebinekaan. Tantangan utama muncul dari kebutuhan untuk menanamkan isu kesehatan dan gizi seimbang ke dalam kurikulum secara efektif, sambil tetap memperhatikan kesejahteraan guru sebagai bagian dari ekosistem belajar yang sehat. Kombel harus mampu menjembatani dunia pendidikan dan kesehatan serta pengembangan karakter agar terbentuk suatu ekosistem yang baik.

Tujuan

Tujuan utama Kombel SD 7 Bersahabat adalah memastikan bahwa isu kesehatan diintegrasikan ke dalam kurikulum, sekaligus membangun lingkungan kerja guru yang aman dan suportif. Kombel dituntut untuk merancang mekanisme kolaborasi internal dan eksternal, sehingga guru dapat mengatasi kendala pengajaran, meningkatkan kompetensi, dan menjaga well-being mereka, sementara siswa memperoleh pemahaman kesehatan secara menyeluruh. Tujuan ini menuntut pendekatan inovatif yang menggabungkan aspek akademik, kesehatan, dan pengembangan karakter dalam satu ekosistem pendidikan.

Aksi

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kombel SD 7 Bersahabat melakukan beberapa tindakan inovatif. Secara eksternal, mereka menggelar Diseminasi Lintas Sektor dengan mengundang pakar dari Dinas Kesehatan, dokter, kepala Puskesmas, dan perwakilan guru serta wakil kurikulum. Forum ini bertema “Integrasi Kesehatan di Kurikulum” dan bertujuan menyatukan perspektif pendidikan dan kesehatan demi merancang kurikulum yang aplikatif. Secara internal, Kombel membangun ruang peer support yang aman bagi guru, di mana tim-tim kecil secara rutin melakukan refleksi dan pemecahan masalah terkait implementasi Kurikulum. Kombel mendorong guru untuk berbagi strategi praktis, menemukan solusi kolektif, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan kelas.

Hasil

Hasil dari aksi tersebut terlihat pada perubahan budaya sekolah dan dampak praktis bagi guru dan siswa. Guru kini mampu mengintegrasikan materi kesehatan ke dalam proyek pembelajaran dengan strategi yang realistis dan berdampak, sementara Kombel menciptakan budaya kerja yang lebih suportif dan kolaboratif. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi dan kesehatan fisik, yang diinternalisasi melalui kegiatan belajar yang relevan. Secara keseluruhan, praktik ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas sektor dan budaya peer support meningkatkan kualitas hidup seluruh warga sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan solutif, serta membuka jalan bagi generasi yang sehat dan berdaya.

C. Pendidikan Inklusif dan Transisi PAUD-SD yang Mengembirakan

Pendidikan yang holistik dan berpusat pada murid harus memastikan setiap anak, tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, transisi dari PAUD ke SD harus dilakukan secara mulus, menyenangkan, dan aman, sehingga membangun fondasi akademik, sosial, dan emosional yang kuat bagi setiap anak. Kombel berperan penting sebagai motor inovasi untuk menerjemahkan kebijakan pendidikan inklusif dan transisi awal menjadi praktik nyata di sekolah.

1. Konsep Dasar Pendidikan Inklusif dan Penanganan ABK

Sekolah yang ideal mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Kombel bergerak dari sekadar “penanganan ABK” menuju pembentukan lingkungan inklusif untuk semua.

- a. Penguatan Kompetensi Inklusif: GTK tidak hanya menerima modul PMM, tetapi diperkenalkan dengan Universal Design for Learning (UDL), kerangka kerja yang menekankan fleksibilitas pembelajaran sejak awal. Contohnya, penyediaan materi dalam bentuk teks, audio, dan video memungkinkan siswa dengan kebutuhan berbeda dapat mengakses konten tanpa harus menunggu penanganan khusus.
- b. Praktik Baik Penanganan ABK: GTK menyusun RPP dengan tiga level dukungan berbeda (dukungan penuh, parsial, mandiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama, sehingga tiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara.
- c. Kolaborasi Lintas Jenjang: TK Nurul Huda menjadi contoh keberhasilan inklusi sejak dini, menunjukkan bahwa pendidikan inklusif sebaiknya dimulai di PAUD agar transisi ke SD lebih mulus dan menyenangkan.

2. Kolaborasi Inklusif dengan POKJA dan Satuan Pendidikan Khusus

Aspek inklusivitas tidak dapat berdiri sendiri; dibutuhkan kolaborasi lintas sektor dengan SLB dan POKJA Inklusif.

- a. Kunjungan POKJA: Kombel memanfaatkan kunjungan ini sebagai sesi supervisi klinis dan coaching bagi guru yang memiliki siswa ABK. Guru mendapatkan solusi praktis atas tantangan harian dalam pengelolaan kelas inklusif.

- b. Pengimbasan SLB: GTK dari SLB N 12 Jakarta dan SLB Negeri 1 Klungkung berperan sebagai “Guru Ahli” yang membagikan strategi pengelolaan kelas dan pembuatan media ajar adaptif kepada guru reguler. Ini merupakan wujud

Analisis Praktek Baik

- 1) Situasi

Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan praktik pendidikan inklusif sesuai pendekatan pembelajaran mendalam. Banyak guru masih menghadapi kendala dalam penanganan ABK secara efektif.

- 2) Tantangan

Mengaktifkan Kombel sebagai platform resmi untuk studi tiru, berbagi praktik baik, dan kunjungan kolaboratif ke SLB dan POKJA Inklusif, serta mendiseminasikan praktik tersebut ke sekolah lain.

- 3) Aksi

Dilakukan studi tiru mendalam (misal SLB Negeri 1 Klungkung dengan SLB Samara Bunda), kunjungan terstruktur ke POKJA dan sekolah inklusif, dokumentasi kegiatan, dan diseminasi lintas sektor hingga lembaga publik seperti Rutan Klungkung. Inovasi utamanya adalah penggunaan Kombel sebagai sistem transmisi praktik baik yang efisien.

- 4) Hasil

Peningkatan kapasitas sekolah dalam implementasi Kurikulum dan pengelolaan Kombel, serta perluasan jangkauan pendidikan inklusif yang menjadi budaya kolektif, dengan dampak terukur dan terdokumentasi.

3. Transisi PAUD–SD yang Menggembirakan

Transisi dari PAUD ke SD merupakan fase awal pendidikan yang sangat krusial, karena menjadi fondasi kesiapan akademik, sosial, dan emosional anak menghadapi sekolah formal. Keberhasilan fase ini tidak hanya menentukan kemampuan kognitif anak, tetapi juga membentuk dasar karakter, keterampilan sosial, serta kebiasaan belajar yang positif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan transisi harus holistik, aman,

dan menggembirakan, memadukan aspek pembelajaran, permainan, serta interaksi sosial yang menstimulasi rasa percaya diri dan motivasi anak.

- a. Referensi Kebijakan Kunci: Langkah-langkah transisi ini didasari oleh Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menggembirakan, serta Surat Edaran Dirjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen No. 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penghapusan Tes Calistung. Kebijakan ini menegaskan bahwa anak-anak harus memulai sekolah dengan hak yang setara, tanpa tekanan tes pra-kognitif yang bisa membatasi potensi alami mereka.
- b. Advokasi Kebijakan: Kombel dapat memainkan peran strategis sebagai fasilitator dan advokat lokal dengan menginisiasi kesepakatan bersama antara PAUD dan SD di wilayahnya untuk menghapus tes Calistung dalam PPDB/SPMB. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang berbeda atau memiliki kebutuhan khusus, memulai pendidikan formal dengan peluang yang adil. Praktik advokasi ini juga memperkuat pemahaman GTK tentang hak anak dan prinsip inklusivitas.
- c. Pelaksanaan Praktis: Dalam implementasinya, GTK merancang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang berfokus pada enam kemampuan fondasi anak meliputi aspek sosial-emosional, motorik, bahasa, numerasi dasar, literasi dasar, dan kreativitas bukan semata kemampuan kognitif. Minggu-minggu awal pembelajaran dilakukan dengan pendekatan observatif dan berbasis permainan, sehingga guru dapat memetakan kesiapan anak secara menyeluruh. Aktivitas ini dirancang agar menyenangkan, aman, dan menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemandirian anak.
- d. Manfaat dan Dampak: Praktik ini tidak hanya membantu anak menyesuaikan diri secara optimal di lingkungan SD, tetapi juga membangun kebiasaan belajar positif sejak dini. Anak yang mengalami transisi menyenangkan cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi, emosi yang stabil, serta kemampuan sosial yang baik. Selain itu, guru menjadi lebih peka terhadap kebutuhan individual, meningkatkan kemampuan mereka dalam mendesain kegiatan pembelajaran inklusif, dan memupuk budaya sekolah yang suportif serta holistik.

Praktik Baik Pojok Belajar Fleksibel – Implementasi Universal Design for Learning (UDL); Komunitas Belajar: Avicenna Community of Learning SMA Avicenna Jagakarsa, Jakarta Selatan (Dr. Muqorobin, M.Pd.)

Avicenna Community of Learning menampilkan praktik inovatif dalam mewujudkan pendidikan inklusif melalui penerapan Universal Design for Learning (UDL). Praktik ini fokus pada pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang mampu mengakomodasi semua siswa, termasuk Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam praktik ini, guru menciptakan “Pojok Belajar Fleksibel”, sebuah ruang fisik dan pedagogis yang mendukung partisipasi siswa dengan kemampuan berbeda. Materi diberikan dalam berbagai format (teks, audio, video, manipulatif) dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai gaya dan kemampuan mereka.

Situasi

SMA Avicenna Jagakarsa menghadapi tantangan penting: menciptakan kelas yang inklusif untuk seluruh siswa, termasuk ABK, yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Pendekatan konvensional satu metode untuk semua siswa tidak cukup, sehingga dibutuhkan strategi yang fleksibel, adaptif, dan inklusif untuk memastikan partisipasi dan keberhasilan semua siswa.

Tujuan

Tujuan utama guru dan komunitas belajar adalah merancang lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, yang:

- 1) Memfasilitasi partisipasi semua siswa tanpa terkecuali.
- 2) Mengakomodasi berbagai gaya dan ritme belajar.
- 3) Mengintegrasikan prinsip UDL ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.
- 4) Memberikan pengalaman belajar yang adil bagi ABK dan siswa lain.



Gambar 5.5. Beberapa Kegiatan Komunitas Belajar

Aksi

Langkah-langkah konkret yang dilakukan meliputi:

- 1) Pojok Belajar Fleksibel: Menciptakan ruang belajar fisik yang dapat diakses semua siswa dan mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Materi Beragam: Memberikan soal dengan tingkat kesulitan berbeda, menyediakan media pembelajaran bervariasi (video, gambar, manipulatif), serta memungkinkan siswa memilih cara belajar sesuai preferensi mereka.
- 3) Kolaborasi dengan SLB: Guru berkolaborasi dengan SLB N 12 Jakarta untuk berbagi praktik dan strategi asesmen bagi ABK, sehingga praktik dapat ditiru dan disebarluaskan ke sekolah lain.
- 4) Pendokumentasian Praktik: Setiap kegiatan dan metode terdokumentasi dengan baik untuk memastikan praktik inklusif dapat menjadi referensi bagi GTK lain.



Gambar 5.6. Dr. Muqorobin, M.Pd

Hasil

- 1) Terbentuk lingkungan belajar inklusif, aman, dan menyenangkan bagi semua siswa.
- 2) ABK dan siswa dengan kebutuhan berbeda dapat mengikuti pembelajaran secara optimal, mengurangi kesenjangan partisipasi.
- 3) GTK memperoleh pengalaman dan strategi konkret untuk menerapkan UDL dan diferensiasi di kelas.
- 4) Praktik terdokumentasi menjadi model bagi sekolah lain, membuktikan bahwa inovasi sederhana seperti pojok belajar fleksibel dapat berdampak signifikan pada kualitas pendidikan inklusif.
- 5) Sekolah berhasil menanamkan budaya kolaboratif dan inovatif, sehingga praktik baik ini berpotensi disebarluaskan secara luas ke komunitas pendidikan lainnya.

Analisis Mendalam (Pengembangan): Transformasi Komunitas Belajar sebagai Sistem Imun Sekolah

Bab V menyoroti evolusi Komunitas Belajar (Kombel) dari sekadar Professional Learning Community (PLC) yang berfokus pada aspek teknis pembelajaran menjadi sistem imun adaptif sekolah. Jika kurikulum dan modul ajar diibaratkan sebagai hardware yang menentukan konten dan arah pembelajaran, maka budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada karakter adalah software esensial yang memastikan hardware tersebut berfungsi secara optimal.

Kini, Kombel tidak lagi sekadar forum refleksi atau tempat berbagi praktik terbaik secara pasif. Kombel bertindak sebagai agen perubahan sosial yang digerakkan oleh data dan kebijakan. Data dari Rapor Pendidikan misalnya skor perundungan yang masih merah atau indeks kesejahteraan guru yang rendah menjadi dasar bagi Kombel untuk merancang intervensi strategis. Kebijakan nasional, seperti Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) serta Surat Edaran Dirjen PAUD tentang Transisi PAUD-SD yang Menggembirakan, menjadi panduan operasional yang diadaptasi ke konteks lokal melalui aksi kolektif. Contoh nyata meliputi pengimbasan anti-kekerasan, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), implementasi Universal Design for Learning (UDL), program Roots untuk pendidikan karakter, serta advokasi penghapusan tes Calistung di transisi PAUD-SD.

Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma fundamental:

1. Dari Guru sebagai Obyek ke Guru sebagai Subyek

GTK tidak lagi hanya menerima pelatihan atau modul secara pasif. Mereka menjadi perancang intervensi budaya di sekolah masing-masing. Dengan demikian, setiap guru memiliki kepemilikan dan tanggung jawab atas implementasi budaya positif, inklusi, dan anti-kekerasan di kelasnya. Praktik seperti “Pojok Belajar Fleksibel” untuk ABK atau kesepakatan kelas partisipatif adalah bukti nyata bahwa guru menjadi aktor perubahan, bukan hanya penerima instruksi.

2. Dari Fokus Individu ke Fokus Ekosistem

Masalah seperti perundungan, diskriminasi, atau ketimpangan akses pendidikan tidak lagi dipandang sebagai “kesalahan individu” siswa. Kombel melihatnya sebagai kegagalan sistem yang perlu diperbaiki secara kolektif. Intervensi dilakukan pada tingkat ekosistem sekolah, termasuk revisi budaya kelas, kebijakan disiplin positif, integrasi pendidikan inklusif, dan kolaborasi lintas sektor dengan SLB, POKJA inklusif, serta dinas pendidikan dan kesehatan.

3. Dari Kepatuhan ke Kepemilikan

Kebijakan seperti PPKSP atau Gerakan Transisi PAUD-SD bukan sekadar prosedur administratif. Kombel memastikan kebijakan tersebut menjadi milik bersama, tercermin dari kesepakatan-kesepakatan lokal yang melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan lain. Misalnya, penghapusan tes Calistung dilakukan melalui kesepakatan antar-sekolah dengan dukungan Kombel, sehingga perubahan bersifat nyata dan berkelanjutan.

Selain itu, Bab V menekankan peran Kombel dalam menciptakan lingkungan yang holistik, di mana setiap anak tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kerentanan dapat hadir di sekolah, merasa aman, diterima, dan berkembang secara optimal. Kombel menggabungkan dimensi kesejahteraan guru dan siswa, aspek akademik, sosial, dan emosional, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ekosistem pertumbuhan karakter yang mendukung pelaksanaan Kurikulum.

Intinya, peran Kombel dalam Bab V adalah memastikan sekolah menjadi ruang aman, inklusif, dan berdaya, di mana kebijakan, data, dan kolaborasi guru bersinergi untuk membangun profil lulusan holistik, mencakup kompetensi akademik, karakter, dan kesejahteraan psikologis. Praktik-praktik seperti disiplin positif, UDL, advokasi kebijakan inklusif, dan kolaborasi lintas sektor merupakan bukti nyata bahwa perubahan yang berpusat pada anak dan guru mampu mengubah budaya sekolah secara menyeluruh, menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, berkelanjutan, dan memberdayakan seluruh komunitas pendidikan.

BAB VI

P E N U T U P

Bab VI ini adalah kristalisasi perjalanan transformasi pendidikan yang epik, dari Bab I hingga Bab V, yang menekankan bahwa perubahan mendasar telah terlembaga kuat melalui Komunitas Belajar (Kombel) dan Kepemimpinan Berbasis Data (PBD). Transformasi pendidikan nasional menuju Visi Indonesia Emas 2045 menuntut pergeseran paradigma yang fundamental. Perubahan ini secara tegas menempatkan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai agen sentral pembangunan dan pelopor refleksi. Bab-bab sebelumnya menegaskan bahwa perjalanan ini bergerak di atas tiga pilar utama: Komunitas Belajar (Kombel), peningkatan kompetensi berbasis digitalisasi, dan kepemimpinan transformatif berbasis data.

A. Komunitas Belajar (Kombel) sebagai Jantung Transformasi Pendidikan

Komunitas Belajar (Kombel) merupakan fondasi utama transformasi pendidikan nasional. Kehadiran Kombel menjamin lahirnya Generasi Emas yang unggul, berkarakter tangguh, adaptif, dan berdaya saing global, yang berasal dari ruang kelas yang membebaskan dan memandirikan murid.

Kombel dijuluki "jantung sekolah" karena fungsi vitalnya dalam memompa "nutrisi pembelajaran". Secara fundamental, Kombel mematahkan budaya

kerja individual GTK dan mengubahnya menjadi budaya kolaboratif yang sistematis. Kombel beroperasi dengan prinsip kuat: "Masalah murid kita adalah tanggung jawab kita bersama". Inovasi yang dihasilkan oleh Kombel bersifat kontekstual, realistis, dan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, lahir dari interaksi sosial terarah yang fokus pada analisis bukti belajar murid dan refleksi pembelajaran yang objektif. Dokumentasi praktik baik di seluruh jenjang, dari Aceh hingga Papua, membuktikan Kombel telah menjadi gerakan nasional yang eksis dan merata, menunjukkan GTK sebagai inisiator perubahan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

1. Peningkatan Kompetensi dan Digitalisasi GTK sebagai Pengungkit Perubahan

Keberhasilan implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berpusat pada murid menuju Generasi Emas sangat bergantung pada peningkatan kompetensi GTK, khususnya yang terkait dengan digitalisasi. Digitalisasi berperan sebagai pengungkit perubahan (*change enabler*), menuntut pergeseran budaya kerja GTK menjadi kolaboratif yang terstruktur.

Pengembangan profesional GTK ditopang oleh dua pilar:

1. Pembelajaran Individual melalui Platform Ruang GTK (sebagai perpustakaan digital dan manajemen kinerja mandiri).
2. Pembelajaran Kolektif melalui Komunitas Belajar (Kombel), yang wajib menerapkan Siklus Inkuiri (Refleksi, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi) yang berkelanjutan dan berbasis bukti belajar murid.

Tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan pola pikir (*mindset shift*) dari fokus konten ke *student-centered*, kesenjangan kompetensi digital, kesulitan kurikuler, dan rendahnya kebiasaan menggunakan data (Rapor Pendidikan) untuk intervensi.

2. Kepemimpinan Berbasis Data dan Kombel sebagai Mesin Perbaikan Mutu Transformasi sekolah menuju ekosistem pendidikan berkualitas ditopang oleh dua pilar utama: Kepemimpinan Berbasis Data (PBD) dan Komunitas Belajar (Kombel) yang Produktif.

Kepala Sekolah (KS) harus berevolusi dari manajer administratif menjadi pemimpin pembelajaran dan arsitek budaya yang visioner, berbasis bukti, dan proaktif dalam menggerakkan Kombel yang stagnan. Kombel yang efektif berfungsi sebagai mesin perbaikan mutu dengan menjalankan siklus inkuiri yang utuh: Refleksi Awal (menganalisis data nyata murid), Perencanaan Kolaboratif (merancang RPP/modul ajar sebagai hipotesis praktis), dan Implementasi/Evaluasi (membawa bukti hasil belajar murid untuk refleksi kolektif). PBD mengubah Rapor Pendidikan dari arsip pasif menjadi instrumen diagnostik strategis dan kompas perencanaan sekolah. Kepemimpinan berbasis data menuntut KS untuk berani bercermin pada data, menganalisis akar masalah, dan menerjemahkan diagnosis menjadi program prioritas, seperti peningkatan literasi dan numerasi.

3. GTK sebagai Duta Pengimbasan Perubahan yang Berkelanjutan

Transformasi pembelajaran adalah sebuah perjalanan berkelanjutan, bukan sekadar tujuan akhir. Perubahan ini menegaskan posisi peserta didik sebagai subjek utama dalam seluruh proses pendidikan.

Untuk mempercepat pemerataan mutu pendidikan, Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) pelopor harus menjadi duta pengimbasan (*ambassador of change*). Tugas utama mereka adalah menyebarkan praktik baik (seperti PBD dan Kombel) ke sekolah lain melalui jejaring profesional (KKG, MGMP, KKKS/MKKS). Data hasil belajar murid, baik akademik maupun non-akademik, harus menjadi kompas utama untuk memahami kebutuhan unik setiap murid dan merancang perencanaan yang intensional, adaptif, dan humanistik.

4. Kombel: Agen Perubahan Sosial dan Penjaga Iklim Sekolah Aman

Komunitas Belajar telah bergeser dari sekadar forum pelatihan teknis menjadi agen perubahan sosial dan penjaga budaya etika di sekolah. Perubahan ini didorong oleh analisis data Rapor Pendidikan yang berkaitan dengan keamanan dan inklusivitas. Dalam perannya ini, Kombel memastikan:

- a. Budaya dan Disiplin Positif: Kombel menanamkan nilai kebajikan universal dan mengganti aturan kaku dengan Kesepakatan Kelas

partisipatif, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab murid.

- b. Pencegahan Kekerasan: Kombel menjadi pusat penguatan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), mengintegrasikan materi anti-kekerasan langsung ke dalam mata pelajaran.
- c. Kesejahteraan Holistik (*Well-being*): Kombel berfungsi sebagai Ruang Solusi (*peer support*) untuk menjaga kesehatan mental dan emosional guru. Selain itu, Kombel berkolaborasi lintas sektor (misalnya dengan Dinas Kesehatan) untuk mengintegrasikan isu kesehatan fisik (seperti gizi) ke dalam kurikulum.
- d. Pendidikan Inklusif dan Transisi PAUD-SD: Kombel mempromosikan Universal Design for Learning (UDL) agar pembelajaran fleksibel bagi semua siswa, serta mengadvokasi penghapusan tes Calistung untuk memastikan transisi PAUD-SD yang menyenangkan dan fokus pada 6 kemampuan fondasi.

B. Rekomendasi Strategis: Menggerakkan Perubahan dengan Hati dan Data

Rekomendasi ini berfokus pada mekanisme yang terbukti efektif di lapangan dan langkah-langkah nyata untuk menopang keberlanjutan transformasi sekolah.

- 1. Membangun Budaya Pembelajaran Berbasis Bukti dan Refleksi
Pembelajaran yang berdampak dimulai dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan murid, yang hanya dapat dicapai melalui data dan refleksi yang jujur.
 - a. Prioritaskan Data sebagai Kompas Abadi Anda: Guru didorong untuk memprioritaskan refleksi awal berbasis data (*evidence-based teaching*) daripada sekadar intuisi atau rutinitas lama. Laksanakan Analisis Bukti Belajar Kolektif secara konsisten untuk memetakan secara akurat kebutuhan, kekuatan, dan tantangan belajar unik setiap murid. Data adalah kunci utama untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.
 - b. Jadikan Refleksi sebagai Budaya Kolektif: Kombel harus ditingkatkan statusnya menjadi budaya, bukan hanya pertemuan insidental.

Fokus umpan balik harus digeser dari KKM (angka) ke KKTP (deskripsi kinerja) yang memberikan informasi lebih bermakna tentang kemajuan murid. Refleksi dengan panduan terstruktur harus didorong untuk berpikir kritis dan objektif terhadap praktik mengajar.

2. Mendorong Inovasi Kontekstual dan Penguasaan Teknologi

Inovasi harus relevan, kreatif, dan didukung oleh integrasi teknologi yang cerdas untuk meningkatkan keterlibatan murid.

- a. Rangkul Inovasi dan Pembelajaran Berdiferensiasi: Guru didorong untuk berani menerapkan pembelajaran beragam model (diferensiasi), menyesuaikan materi dan tantangan sesuai dengan profil belajar murid. Inisiasi Proyek Pembelajaran Kontekstual yang membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi murid.
- b. Tingkatkan Kreativitas Kolektif: Kombel harus menjadi sarana komunikasi untuk menciptakan alat bantu ajar dari bahan lokal atau bahan bekas (seperti kayu, daun, atau batu), yang sangat relevan untuk sekolah di daerah atau pedesaan.
- c. Integrasi Teknologi Praktis: Dorong adopsi teknologi yang berfokus pada Penerapan Praktis (*Hands-on*), termasuk pemanfaatan aplikasi gamifikasi atau media kreatif untuk membuat asesmen formatif yang menyenangkan dan mampu memberikan umpan balik *real-time*. Teknologi harus berfungsi untuk mendukung penguatan Literasi–Numerasi dan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

3. Pelembagaan Kolaborasi dan Kepemimpinan Pembelajaran

Keberlanjutan transformasi sangat bergantung pada kolaborasi yang dilembagakan dan kepemimpinan yang suportif.

- a. Konsistensi Implementasi Siklus Inkuiri: Kepala Sekolah harus memastikan Kombel bergerak secara berkelanjutan menggunakan siklus inkuiri, fokus pada analisis data hasil belajar murid nyata (bukan sekadar membuat dokumen administratif) untuk perbaikan praktik pembelajaran yang berdampak.
- b. Terapkan *Lesson Study* dan *Peer Coaching*: Aktifkan sesi Mini Lesson Study (guru mengamati dan merefleksi pembelajaran rekan sejawat) dan Simulasi Pembelajaran agar guru dapat mempraktikkan strategi

baru. Praktik berbagi ini secara langsung meningkatkan kompetensi pedagogis guru.

- c. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pendorong Utama: Kepala Sekolah harus menunjukkan Kepemimpinan Pembelajaran (*instructional leadership*) yang kuat. Dukungan harus berupa alokasi waktu, fasilitas, dan pemberian penghargaan serta apresiasi yang konsisten kepada guru atas inovasi dan keberhasilan mereka. Penting untuk mengaitkan kontribusi guru dengan dukungan pengembangan karier profesional demi meningkatkan motivasi intrinsik guru secara berkelanjutan.
4. Perluasan Dampak melalui Data, Digitalisasi, dan Pengimbasan
Inovasi tidak boleh terisolasi; inovasi harus direplikasi dan disebarluaskan untuk pemerataan mutu.
 - a. Optimalisasi PBD sebagai Basis Intervensi Prioritas: Kepala Sekolah wajib menggunakan Rapor Pendidikan dan data asesmen sebagai dasar diagnosis akar masalah dan menentukan program intervensi yang terfokus dan terukur, terutama dalam peningkatan literasi dan numerasi.
 - b. Perluasan Dampak Melalui Pengimbasan (Duta Perubahan): GTK pelopor, didukung oleh Kepala Sekolah, harus secara proaktif membangun jejaring terstruktur (melalui KKG/MGMP dan MKKS) dan memanfaatkan platform digital (seperti PMM/E-Kinerja) untuk mendokumentasikan serta mereplikasi praktik baik lintas sekolah.
 - c. Sinergi Optimal Platform Ruang GTK dan Kombel: Pastikan sinergi optimal antara Platform Ruang GTK (diibaratkan perahu pribadi) dan Kombel (diibaratkan armada kapal besar), sehingga pembelajaran mandiri dapat dikontekstualisasikan melalui kolaborasi. Upaya ini harus didukung oleh Kepemimpinan Digital dari Kepala Sekolah dan Pengawas.
5. Kombel sebagai Sistem Kekebalan Tubuh Sekolah dan Penjaga Karakter
Untuk memperkuat iklim sekolah, Kombel harus bertindak sebagai sistem kekebalan tubuh (*imunitas*) sekolah.

- a. Bertindak Berbasis Data Keamanan: Selalu memulai aksi perbaikan iklim sekolah dari analisis Rapor Pendidikan (terutama skor keamanan) dan menerjemahkannya menjadi tindakan kolektif.
- b. Wajib Terapkan Disiplin Positif: Prioritaskan Kesepakatan Kelas yang dibuat bersama murid, berfokus pada pembangunan kesadaran diri dan tanggung jawab, bukan sekadar kontrol.
- c. Proaktif Mencegah Kekerasan (Mandat PPKSP): Pastikan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) aktif dan fokus pada strategi pencegahan (mengajar materi anti-kekerasan) daripada sekadar penanganan kasus.
- d. Jadikan Kesejahteraan Guru Agenda Rutin: Kombel harus menjadi tempat aman bagi guru (*peer support*) dan menyebarluaskan praktik Pendidikan Sosial Emosional (PSE).
- e. Advokasi Inklusif dan Transisi Menyenangkan: Implementasikan Universal Design for Learning (UDL), manfaatkan Guru Ahli dari SLB untuk pembelajaran yang lebih adaptif, dan dukung penghapusan tes Calistung dalam transisi PAUD-SD.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran ini dapat diibaratkan menavigasi kapal layar menuju Indonesia Emas. Data hasil belajar adalah kompas yang menunjukkan arah perbaikan. Komunitas Belajar adalah awak kapal yang kuat yang bekerja dalam kolaborasi sistematis. Sementara itu, refleksi yang jujur dan berkelanjutan adalah proses krusial untuk mengoreksi layar agar tujuan perkembangan optimal setiap murid selalu tercapai. Tanpa Kombel yang aktif dan sehat, tujuan Kurikulum (*hardware*) rentan terhadap masalah seperti kekerasan dan eksklusi (*penyakit*).

Buku "Komunitas Belajar Inspiratif: Praktik Baik Inovasi dan Kolaborasi " bukan sekedar dokumentasi, tetapi lebih menegaskan peran sentral Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) sebagai agen utama transformasi pendidikan nasional menuju Visi Indonesia Emas 2045. Komunitas Belajar (Kombel) hadir sebagai fondasi strategis dan wadah profesional yang menjamin proses peningkatan kualitas GTK berlangsung secara kolektif, terstruktur, dan berkelanjutan melalui inovasi dan kolaborasi. Kombel berfungsi sebagai "jantung sekolah" terus memompa GTK untuk berbagi praktik baik.

Peran Kombel sangat penting dalam mengawal transformasi pendidikan karena Kombel adalah mesin utama peningkatan kompetensi yang berdampak langsung pada mutu pembelajaran di kelas. Kombel memastikan bahwa transformasi kurikulum yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) dapat diterapkan secara efektif, didukung oleh peningkatan kompetensi dan digitalisasi GTK sebagai pengungkit perubahan. Proses kolektif ini berjalan melalui Siklus Inkuiri yang sistematis, yang terdiri dari empat tahapan utama: Refleksi Awal (menganalisis data nyata murid seperti Rapor Pendidikan atau asesmen formatif), Perencanaan (merancang modul ajar sebagai hipotesis praktis), Implementasi, dan Evaluasi berbasis bukti. Selain itu, Kombel bersinergi dengan Platform Ruang GTK—yang diibaratkan sebagai "perpustakaan digital"—untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri yang kemudian dikontekstualisasikan dan didiskusikan secara kolektif. Inovasi dan solusi yang dihasilkan Kombel haruslah kontekstual, realistis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang berkeadilan bagi seluruh anak bangsa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Buku ini memuat berbagai praktik baik yang menjangkau isu pendidikan yang komprehensif, meliputi semua jenjang baik, PAUD hingga SLB, meliputi akademik maupun non akademik, dan dari seluruh daerah dari Aceh hingga Papua. Kombel juga mengadvokasi gerakan Transisi PAUD–SD yang Menggembirakan, serta menerapkan *Universal Design for Learning* (UDL), seperti "Pojok Belajar Fleksibel," untuk mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa, termasuk ABK.

Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) adalah agen sentral dan motor perubahan yang menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran. Inovasi dan praktik baik menunjukkan bahwa guru tidak menunggu perintah, melainkan secara proaktif menginisiasi perbaikan dengan kreativitas dan komitmen, didorong oleh pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik.

Komunitas Belajar (Kombel) adalah ruang aman dan supportif yang memastikan guru tidak lagi berjuang sendirian. Kunci dari transformasi ini adalah Kepemimpinan Berbasis Data (PBD) yang visioner dari Kepala Sekolah, yang berhasil menggerakkan Kombel.

ISBN 978-634-00-2347-3 (PDF)



9

786340

023473